KEBANGKITAN ISLAM

(Studi Kritis Pemikiran Syeikh Taqiyyudin An Nabhani)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No REG. : U-2009/AF 008
ASAL BUKU :
TANGGAL :
U-2009 008 AF

Oleh :

FATHIMATUZ ZAHROH
NIM. EO 1205014

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
SURABAYA
2009

Gadjah Belang
– Jl. Jemur Wonosari Lebar No. 24 ☎ 031 - 8439407
– Gebang Lor No. 5 ☎ 031 - 5953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Fathimatuz Zahroh telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 24 Agustus 2009
Pembimbing

Drs. Ma'shum Nuralim, M.Ag
NIP.196009141989031 1001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Fathimatuz Zahroh ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 5 Oktober 2009
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Drs. Ma'shum Nuralim, M.Ag
NIP. 196009141989031001

Ketua,

Drs. Ma'shum Nuralim, M.Ag
NIP. 196009141989031001

Sekertaris,

A. Zainul Hamdi, M.Ag
NIP. 197205182000031001

Penguji I,

Drs. H. M. Achyar, M.Si
NIP. 194908171979021001

Penguji II,

H. M. Syamsul Huda, M.Fil.I
NIP. 197203291997031006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fathimatuz Zahroh, NIM. EO1205014, 2009. **Kebangkitan Islam (Studi Kritis Pemikiran Syeikh Taqiyuddin An-Nabhani)**. Skripsi Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kajian kebangkitan Islam dilakukan sejak masa modern Islam. Meskipun demikian, kajian kebangkitan Islam tetap diminati para peneliti hingga dewasa ini. Kebangkitan selama ini diidentikkan dengan kemajuan tekhnologi, pendidikan, akhlak, infrastuktur, ekonomi, dan berbagai hal yang berbau materi sebagaimana yang diagung-agungkan oleh mayoritas Negara-negara Barat. Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani sebagai salah satu tokoh pembaharu dengan pemikiran yang sangat cermat mengatakan bahwa semua aspek tadi adalah efek dari kebangkitan, dan bukan makna kebangkitan itu sendiri. Meskipun demikian, keduanya tidak bisa dipisahkan.

Kebangkitan menurut Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani adalah *al irtifa' al fikri* (tingginya taraf pemikiran) tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan, yang senantiasa dikaitkan dengan sesuatu yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia (*akidah*). Keduanya bersatu menjadi aqidah aqliyah. Unsur pengertian semacam ini disebut juga sebagai ideologi (*mabda*). Hanya saja baik kebangkitan maupun *idiologi* tak semuanya sahih. Disebut kebangkitan ataupun idiologi yang *sahih* apabila didasarkan pada akidah yang *sahih* (Islam) dan sebaliknya. Jika akidah salah, kebangkitan maupun idiologi ikut salah pula. Contoh, akidah kapitalisme sekulerisme oleh Barat (AS sebagai pengusungnya) dan komunisme oleh Uni Soviet. Metode yang Syaikh Taqiyyudin an Nabhani gunakan untuk mencapai kebangkitan adalah dengan memahami fakta secara menyeluruh dan mendalam, mengkaitkannya dengan dalil-dalil syara', dan penerapan solusi syar'iyah tersebut terhadap fakta. Perbedaan konsep kebangkitan Islam Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani dengan konsep kebanngkitan tokoh Islam lainnya adalah Syeikh Taqiyyudin menganggap bahwa kebangkitan (kemajuan) di bidang politik, ekonomi, budaya, akhlak, dan lain sebagainya adalah efek dari kebangkitan, sedangkan kebangkitan itu sendiri adalah pemikiran yang mendalam dan menyeluruh tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan yang senantiasa dikaitkan dengan sesuatu sebelum dan sesudah kehidupan dunia. Sedangkan perbedaan konsep kebangkitan Syaikh Taqiyyudin an Nabhani dengan kebangkitan dunia (kapitalisme dan sosialisme) adalah kebangkitan yang sohih (benar) karena rasional, sesuai dengan fitrah, dan menentramkan jiwa. Kemudian untuk mengetahui konsep kebangkitan Islam Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani serta bagaimana cara membangkitkannya, dipergunakan analisis secara kualitatif dengan menggunakan bersifat penelitian kepustakaan *(Library Research)*, dengan tekhnik analisa historis dan deskriptif analitis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Judul..... i
Persetujuan Pembimbing..... ii
Pengesahan Tim Penguji..... iii
Motto iv
Persembahan v
Abstrak..... vi
Pengantar..... vii
Daftar Isi..... viii

BAB I : **PENDAHULUAN**
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Masalah..... 6
C. Batasan Masalah..... 6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 7
E. Penegasan Istilah..... 8
F. Kajian Pustaka..... 9
G. Metode Penelitian..... 15
H. SistematikaPembahasan..... 18

BAB II : **KEBANGKITAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF GLOBAL**
A. Pengertian Kebangkitan Islam..... 20
B. Faktor-faktor Munculnya Kebangkitan Islam..... 25
C. Kebangkitan Islam di Dunia..... 29
D. Tipologi Kebangkitan Islam..... 43
E. Reaksi terhadap Kebangkitan Islam..... 46

BAB III :**KEBANGKITAN DALAM PERSPEKTIF SYAIKH TAQIYYUDIN AN NABHANI**
A. Biografi Syeikh Taqiyyudin An Nabhani 50
1. Kelahiran dan pertumbuhan..... 50
2. Perjalanan Intelektualnya..... 52
3. Aktivitas-aktivitasnya..... 54
4. Karya-karyanya..... 67
B. Makna Kebangkitan 73
C. Metode untuk Mencapai Kebangkitan 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : ANALISA KRITIS PEMIKIRAN SYEIKH TAQIYYUDIN AN NABHANI

A. Sekilas tentang Syeikh Taqiyyudin an Nabhani dan Hizbut Tahrir..... 101

B. Antara Kebangkitan yang Bathil dan Kebangkitan yang Sohih..... 103

C. Kendala dan Upaya untuk Mencapai Kebangkitan yang Sohih..... 117

D. Posisi Kebangkitan Syeikh Taqiyyudin an Nabhani..... 120

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 123

B. Saran-saran..... 125

Daftar Pustaka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kitab *Limadza Taakhoro muslimun wa Taqoddama ghoiruhum* karangan Syekh Amir Syakib Arsalan disebutkan bahwa kemunduran umat Islam kini terjadi karena dua factor, yaitu factor internal dan eksternal. Faktor internal karena umat Islam telah banyak yang meninggalkan al Qur'an dan al Hadits. Sedangkan factor eksternal karena umat atau Negara lain tidak pernah rela bila umat Islam berdigdaya atas mereka[1].

Kemunduran ini bermula dari melemahnya pemahaman umat terhadap Islam akibat mulai diremehkannya peranan bahasa Arab untuk memahami Islam, padahal bahasa Arab dan Islam adalah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Meremehkan bahasa Arab akan menghilangkan ijtihad terhadap syariat. Kedudukan ijtihad sendiri sangat urgent bagi umat Islam, sehingga umat tidak akan memperoleh kemajuan tanpa adanya ijtihad. Selain itu, umat Islam juga mulai hanya memperhatikan hukum-hukum syariat (fikih) dan mulai melupakan aspek cara bagaimana syariat itu bisa terjaga dan terterapkan (yaitu dengan mempelajari hukum-hukum berkaitan dengan jihad, ghanimah, khilafah, qodla', dan lain sebagainya). Ini semua mengakibatkan Islam ditafsirkan tidak selaras dengan isi kandungan nash-nashnya, dengan tujuan agar dapat disesuaikan

[1] www.khabarislam.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kondisi masyarakat saat itu, padahal seharusnya bukan Islam yang harus dirubah mengikuti kondisi suatu masyarakat, tetapi sebaliknya.

Keadaan ini semakin menjadi-jadi ketika semakin banyak orang-orang munafik yang menyimpan dendam dan dengki masuk Islam lalu memanipulasi hukum-hukum Islam. Belum lagi filsafat India, Persia, dan Yunani masuk pada saat umat Islam tengah mengalami dekadensi pemahaman Islam, sehingga setelah mengadopsi filsafat-filsafat itu, bukan menghasilkan rekonstruksi malah dekonstruksi. Kemudian, *ghazwul fikri, manhaji wa ats tsaqofi* (invasi pemikiran, metode, dan budaya) Barat melaui kristenisasi besar-besaran, Islam berhadapan langsung dengan gerakan penyerbuan pemikiran dan kebudayaan yang dahsyat, sehingga Islam menjadi *stagnan* [2] . Beranjak dari kesadaran ini, mereka menemukan kesadaran baru, yaitu menghidupkan iman, mengaktifkan pemikiran, dan menggairahkan gerakan Islam. Dalam hal ini, Al-Qur'an telah mengisyaratkan melalui kisah perjalanan Bani Israil (awal surat al-Israa') dan Al-Hadits yang menjelaskan tentang lahirnya pembaharu setiap satu abad. Sejarah Islam pun membuktikan isyarat ini.

Setelah kekhalifahan Turki Utsmani runtuh, banyak negara muslim yang terpecah menjadi negara-negara kecil. Situasi dunia Islam yang belum stabil tersebut dimanfaatkan oleh para imperialis Barat untuk mengambil keuntungan dari negara-negara muslim yang juga ditunggangi suatu misi untuk menyebarkan

---

[2] Thaha Jabir al-'Alwani, *Krisis Pemikiran Modern: Diagnosis dan Resep Pengobatan*, (Jakarta:LKPSI, 1989), hal 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran-pemikiran mereka yang serba rasional dan sekular[3]. Atas nama kebangkitan dan modernitas, Barat menyerbu lini-lini kehidupan umat Islam, melalui ekonomi kapitalisnya, politik nasionalis pluralis demokratis, pendidikan yang dualis dan liberal, dan lain sebagainya..

Umat Islam menanggapi Barat dengan kepercayaan. Umat Islam mengadopsi pemikiran Barat lantaran terpesona oleh gemerlap dunia Barat. Barat nampak berhasil meningkatkan pendapatan per kapita masyarakatnya, membangun berbagai infrastruktur, menghasilkan banyak orator dan ilmuwan-ilmuwan handal, serta kedinamisan mereka dalam bersosial antara laki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya. Padahal, semakin lama semakin nyata bahwa kebangkitan yang didengung-dengungkan Barat itu semu, karena kian lama kian terlihat bahwa banyak celah dan *mudhorot* dalam ide maupun metode-metode Barat. Inilah yang disebut Amien Ra'is *westoxciation* (Peracunan oleh dan ala Barat)[4].

Salah satu bukti nyata adalah Mesir yang lama di bawah naungan Inggris mengalami krisis dalam bidang agama, sosial, pendidikan , ekonomi, dan politik. Krisis itu sendiri terjadi setelah meninggalnya Sa'ad Zaghlul pada tahun 1927 M yang menimbulkan pertarungan politik yang tidak sehat, menurunnya semangat

---

[3] Seri Booklet: *Seruan Hizbut Tahrir kepada Umat Islam khusunya Kalangan Militer* (Hizbut Tahrir, 2005) hal 6-14
[4] www.khabarislam.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasionalisme, dan lemahnya bangsa Mesir[5]. Dalam bidang agama dan moral terjadi krisis, masyarakat mulai melupakan Islam sebagai "*The Way of Life*". Disamping itu ulama-ulama Al Azhar dipandang kurang berfungsi dalam pembinaan agama dan moral masyarakat. Dalam bidang pendidikan terjadi dikotomi atau dualisme sistem[6]. Di satu pihak pemerintah lebih mementingkan pelajaran umum dibandingkan pelajaran agama. Di pihak lain sekolah-sekolah agama lebih mementingkan pendidikan agama dibandingkan pendidikan umum, sehingga terjadi kepincangan pendidikan. Dalam segi politik luar negeri, dunia Islam terpecah ke dalam negara-negara kecil. Sementara atheisme subur dan kaum imperialisme merampas negara-negara Arab untuk dieksploitasi sumber bahan mentahnya dan menjadikan negara terjajah sebagai tempat pemasaran barang produksinya.

Realitas di Mesir telah menjadi fenomena hampir di seluruh negeri-negeri muslim saat itu. Merasa harga diri Islam perlu ditegakkan lagi, maka banyak pemikir muslim yang menyerukan pada pembaharuan atau kebangkitan. Diantara mereka adalah Hamid Abu Zaid dengan kritis linguistiknya (hermeneutik) atas teks sejarah dan wahyu, Hasan Hanafi dengan kiri-Islamnya, Hasan al Banna dengan gerakan Ikhwan al musliminnya yang terkenal dengan universalitas nasionalisme, juga Muhammad Abduh yang dibantu oleh

---

[5] Muktafi Sahal dan Achmad Amir Aziz. *Teologi Islam Modern* (Surabaya: Gitamedia Press. 1999) hal 51
[6] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jamaluddin al Afghani yang menyeru untuk meninggalkan TBC (*Taqklid, Bid'ah, dan Churafat*).

Meskipun demikian, hingga sekarang, tanpa bermaksud mengecilkan peran dan jasa para pemikir Islam di atas, kebangkitan yang mereka usung tidak memberikan solusi menyeluruh apalagi tuntas terhadap permasalahan umat Islam. Dunia Islam masih tetap kebingungan akibat kekacauan dan kemundurannya serta masih merasakan pedihnya keterbelakangan dan goncangan, sebagaimana yang dikatakan Lewis Bernard, seorang orientalis Barat yang menulis buku *What West Wrong? Western Impact and Middle Eastern Response*[7].

Berfikir untuk mewujudkan kebangkitan menjadi suatu keniscayaan dalam hidup dan kehidupan ini, karena kebangkitan adalah perubahan, perubahan itu sendiri adalah gerak, dan gerak adalah hidup. Meskipun sebagian fenomena yang ada menunjukkan bahwa keinginan untuk mewujudkan kebangkitan itu mengitari setiap jiwa manusia, namun adakalanya kebangkitan yang dimaksud itu salah[8].

Taqiyyudin an Nabhani adalah seorang pemikir dunia Islam yang mempunyai gagasan tentang kebangkitan. Dia menyumbangkan gagasaanya sebagai perbaikan terhadap kegagalan kebangkitan-kebangkitan sebelumya. Kebangkitan menurut dia adalah *al irtifa' al fikri* (tingginya taraf pemikiran) tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan, yang senantiasa dikaitkan dengan

---

[7] Grelovejogja.wordpress.com

[8] Ahmad Athiyat, *Jalan Baru Islam ; Studi tentang Transformasi dan Kebangkitan Umat, terj* Dede Koswara, (Bogor : Pustaka Thariqul Izzah, 2004), hal 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia (*akidah*)[9]. Keduanya bersatu menjadi aqidah aqliyah. Unsur pengertian semacam ini disebut juga sebagai ideologi (*mabda*). Hanya saja baik kebangkitan maupun *idiologi* tak semuanya sahih. Disebut kebangkitan ataupun idiologi yang *sahih* apabila didasarkan pada akidah yang *sahih* (Islam) dan sebaliknya. Jika akidah salah, kebangkitan maupun idiologi ikut salah pula. Contoh, akidah kapitalisme sekulerisme oleh Barat (AS sebagai pengusungnya) dan komunisme oleh Uni Soviet.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pembahasan yang terlalu jauh keluar dari garis yang telah ditetapkan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Yang hanya meliputi hal-hal yang terkait dengan penjelasan mengenai kebangkitan dalam pandangan Syaikh Taqiyyudin an Nabhani, serta akan diulas pula metode yang dipakai beliau untuk mencapai kebangkitan itu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

---

[9] Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, terj Abu Amin, Cet.VII(Jakarta: Hizbut Tahrir, 2001), hal 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimanakah konsep kebangkitan Islam dalam perspektif Syaikh Taqiyyudin an Nabhani?
2. Bagaimana cara meraih kebangkitan Islam dalam perspektif Syaikh Taqiyyudin an Nabhani?
3. Bagaimana konsep kebangkitan Syaikh Taqiyyudin an Nabhani dibandingkan dengan kebangkitan bangsa-bangsa di dunia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

   a. Untuk mengetahui konsep kebangkitan dalam perspektif Syaikh Taqiyyudin an Nabhani
   b. Untuk mengetahui cara meraih kebangkitan Islam kembali dalam perspektif Syaikh Taqiyyudin an Nabhani
   c. Untuk mengetahui kesesuaian konsep kebangkitan Syaikh Taqiyyudin an Nabhani dengan fakta kebangkitan bangsa-bangsa di dunia

2. Manfaat Penelitian

   Adapun kegunaan dari penelitian ini meliputi :

   a. Manfaat Teoritis :

      Dapat dijadikan bahan pemikiran dan literature ilmiah bagi kalangan civitas akademika Fakultas Ushuluddin pada khususnya dan bagi siapapun yang ingin mendalami filsafat pada umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Manfaat Praktis :

Sebagai sarana aktualisasi dan aplikasi teori dan praktek yang diperoleh selama perkuliahan Metodologi Penelitian Filsafat

E. Penegasan Istilah

Judul yang penulis angkat dalam penulisan skripsi ini adalah "Kebangkitan Islam (Studi Kritis terhadap Pemikiran Syaikh Taqiyyudin an Nabhani)". Sebelum memasuki inti pembahasan, terlebih dahulu akan diuraikan dan ditegaskan kata-kata atau istilah dalam judul ini dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memberikan interpretasi.

Kebangkitan Islam : Berasal dari bahasa Arab yaitu an *nadhoh* yang artinya berdiri dari duduk, gerakan[10]. Biasanya, kata kebangkitan Islam digunakan untuk semua gerakan yang bertujuan memperbaiki cara berfikir dan cara hidup umat Islam[11]. Namun kebangkitan yang kami maksud di sini adalah meningkatnya taraf berfikir seseorang atau bangsa mengenai manusia, alam semesta, dan kehidupan yang

[10] A. W. Munawwir, *Kamus al Munawwir Arab Indonesia*, cet2 (Yogyakarta; Pustaka Progresif, 2002), hal 1469 dan 1470

[11] Lothorp Stoddard, *Dunia Baru Islam*, terj Muljadi Djojomartono, (Jakarta: Panitia Penerbit Menko kesejahteraan, 1966), hal 297

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senantiasa dikaitkan dengan apa-apa sebelum dan sesudah kehidupan.

Syeikh Taqiyyudin an Nabhani: Seorang ulama dan pemikir Islam yang dilahirkan di daerah Ijzim Qadha Haifa pada tahun 1908. Dia adalah alumni al Azhar, Mesir, dan pernah menjadi hakim di Mahkamah Syariah Palestina. Dia juga merupakan pelopor berdirinya Hizbut Tahrir.

Jadi yang dimaksud judul dalam penelitian ini adalah : mempelajari secara kritis mengenai konsep kebangkitan Islam menurut Taqiyuddin An-Nabhani dan metode dan penerapannya sesuai fakta kebangkitan bangsa-bangsa di dunia demi perbaikan lingkungan masyarakat Islam.

F. Kajian Pustaka

Pokok permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada konsep kebangkitan Syaikh Taqiyyudin an Nabhani beserta metode penerapannya.

Studi tentang konsep kebangkitan telah cukup banyak skripsi yang membahasna, antara lain:

1. "*Perspektif Neo Modernisme dan Neotradisionalisme atas Kebangkitan Islam ; Studi Perbandingan antara pemikiran Fazlur Rahman dan Hossein Nashr*" yang ditulis oleh Lilik Umi Hanik dari fakultas Adab pada tahun 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi ini membahas bahwa kebangkitan Islam adalah salah satu bentuk tajdid dan ishlah dalam Islam yang muncul secara internasional pada penghujung abad 14 M sebagai sikap kritis umat Islam terhadap modernisasi, baik dalam gerakan intelektual maupun social politik yang menjadikan islam sebagai alternative. Dalam skripsi ini kemudian dijelaskan tentang pokok-pokok pemikiran Hossein Nashr dan Fazlur Rahman mengenai modernitas, khususnya pada kelompok neotradisionalisme dan neomodernisme. Kesimpulan penyusun tidak ada titik temu antara dua gerakan tadi, bahkan keduanya pada dasarnya hanyalah babak lanjut kontroversi tradisionalisme dan modernisme. Metodologi yang penyusun pakai adalah metode induktif, deduktif, histories, dan analisa komparatif. Sedangkan jenis penelitiannya adalah *Library Reseach.*

2. "*Gerakan Kebangkitan Islam di Timur Tengah Pasca Keruntuhan Khilafah Turki Utsmaniyah ; Studi tentang Gerakan Ikhwanul Muslimin dan Hizbut Tahrir*" yang ditulis oleh Rohmatin dari fakultas Adab pada tahun 2002. Skripsi ini menjelaskan bahwa umat Islam Turki punya peran sangat penting, terutama dalam pengembangan wilayah Islam. Keruntuhannya merupakan sejarah panjang yang tidak tiba-tiba. Dampak keruntuhan itu adalah mnculnya berbagai gerakan kebangkitan di Timur Tengah, antara lain Ikhwanul muslimin dan Hizbut Tahrir. Metodologi yang penyusun pakai adalah metode heuristic, kritik verifikasi, dan interpretasi. Sedangkan jenis penelitiannya adalah *Library Reseach.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. "*Pengaruh Penjajahan Barat terhadap Kebangkitan Nasionalisme di Mesir*" oleh Siti Rochah dari fakultas Adab pada tahun 1989. Skripsi ini mengulas bahwa kolonialisme di Mesir telah membuat buruk citra Mesir tapi juga berjasa membentuk zaman baru. Prancis dan Inggris punya peran positif masing-masing. Serta nasionalisme merupakan system dan kebijakan colonial Eropa (khusunya Prancis dan Inggris). Metodologi yang penyusun pakai adalah metode heuristic, kritik, interpretasi, dan penyajian data. Sedangkan jenis penelitiannya adalah *Library Reseach.*

Sedangkan penelitian skripsi yang berkaitan dengan Syaikh Taqiyyudin pun juga cukup banyak, antara lain:

1. "*Konsep Distribusi Harta dalam Persrektif Taqiyyudin an Nabhani dan Ibnu Taimiyah (studi komparatif)*" Skripsi Nanang Ghozali dari fakultas Syariah pada tahun 2004. Skripsi ini memaparkan tentang pemikiran Taqiyyudin bahwa seseorang diperbolehkan oleh Islam untuk memperoleh dan mendistribusikan harta sekehandaknya, asal tidak melanggar syariat dan mengganggu kepentingan umum. Distribusi harta dalam Islam memiliki dua prinsip, yaitu kesejahteraan umum dan keadilan masyarakat, sehingga kepala negara harus mampu mewujudkan keseimbangan ekonomi dalam masyarakat dengan cara mencukupi orang-orang yang kekurangan dalam kebutuhan primer yang diambil dari harta negara (harta kepemilikan umum) sehingga harta itu tidak hanya pada satu orang. Dalam hal ini negara bisa mengambil dari *ghonimah*, zakat, pajak, *jizyah, kharraj*, dan *fa'i*. Kepala negara bukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penikmat harta itu, tetapi hanya pemegang amanah Allah. Metodologi yang penyusun pakai adalah metode *reading, writing, analising* (deskriptif analisis kritis dan komparatif). Sedangkan jenis penelitiannya adalah *Library Reseach.*

2. "*Studi tentang Relasi Antara Sistem Kapitalisme Global dan Konsep Pasar Bebas Menurut Pemikiran Taqiyyudin an Nabhani*" skripsi Azizah dari fakultas Syariah pada tahun 2004. Skripsi ini menyatakan bahwa menurut Taqiyyudin an nabhani kapitalisme tegak atas dasar sekulerisme. Ide ini menjadi *aqidah* (asas) sekaligus *qiyadah fikriyahnya* (kendali ideologis), serta *kaidah fikriyahnya* (kaidah berfikirnya). Dari kebebasan hak milik ini, lahir sistem ekonomi kapitalis, perkara paling menonjol dari ideologi ini. Karena itu ideologi ini disebut ideologi kapitalisme. Sedangkan pasar bebas mengharuskan adanya pertukaran perdagangan antar negara yang berjalan tanpa batas. Tidak ada keharusan membayar beacukai apapun. Aliran ini ingin menghilangkan kontrol negara, sehingga tidak menambah beban, baik dengan restriksi barang-barang ekspor impor yang hanya dijamin dengan konversi. Kebebasan ekonomi mutlak dijamin oleh ekonomi kapitalis. Kemerdekaan individu itu sendiri mewajibkan semua segi-segi kehidupan dalam masyarakat, baik dalam segi berfikir, politik, maupun ekonominya. Ide kemerdekaan menyebabkan diakuinya kebebasan mutlak dalam usaha membelanjakan harta dan membelanjakannya dengan cara-caranya. Kemerdekaan ekonomi yang mutlak inilah yang merupakan keburukan paling nyata dari ekonomi kapitalis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metodologi yang penyusun pakai adalah metode deskriptif dan analisis. Sedangkan jenis penelitiannya adalah *Bibliography Reseach.*

3. *"Studi Komparatif tentang Status Hukum Asuransi Menurut Taqiyyudin an Nabhani dan Abdul Wahhab Khallaf"* skripsi Maya Chasanah dari fakultas Syariah pada tahun 2005. Inti dari skripsi ini adalah pemaparan tentang persamaan dan perbedaan pendapat Taqiyyudin an Nabhani dengan Abdul Khallaf tentang status hukum asuransi. Menurut Taqiyyudin, asuransi adalah muamalah yang *bathil* (salah) karena tidak terpenuhinya akad dalam asuransi sebagai akad yang sah menurut syara'. Sedangkan menurut Abdul Khallaf, asuransi merupakan masalah ijtihadi karena belum ada dalil yang menerangkan secara langsung, sehingga beliau juga menggunakan dasar *mashlahah mursalah.* Beliau juga menyatakan asuransi adalah akad *mudarrabah*, yaitu persekutuan dalam kelindungan dengan modal yang diberikan oleh satu pihak dengan tenaga di pihak lain, yaitu ada pihak yang memberi modal (nasabah) dan pihak yang mengelola modal (perusahaan asuransi) "memutar" harta tadi sehingga dapat memberikan keuntungan timbal balik, baik dengan nasabah maupun perusahaan. Metode yang digunakan ialah dengan memapakan biografi dan pandangan keduanya, serta metode komparatif. Sedangkan jenis penelitiannya adalah *Bibliography Reseach.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. "*Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam Menurut Taqiyuddin An-Nabhani*", skripsi nur Kholifah dari fakultas Dakwah pada tahun 2008. Skripsi ini menjelaskan bahwa Dasar sistem ekonomi Islam menurut Taqiyuddin An-Nabhani adalah bagaimana cara memperoleh kekayaan, bagaimana mengelola kekayaan, serta bagaimana cara mendistribusikan kekayaan tersebut, atas dasar inilah, maka hukum-hukum yang menyangkut tentang ekonomi dibangun atas tiga kaidah, yaitu kepemilikan, pengelolaan kepemilikan, dan distribusi kekayaan. Dalam memberdayakan ekonomi masyarakat Islam menurut Taqiyuddin An-Nabhani terdapat asas kepemilikan, pemanfaatan kepemilikan, dan konsep distribusi kekayaan yaitu (kepemilikan individu, kepemilikan kelompok, dan kepemilikan negara) yang mana ketiga jenis kepemilikan tersebut harus ada peran negara dalam mengelola kepemilikan tersebut. Pemberdayaan ekonomi masyarakat Islam itu bisa bangkit dan berdaya apabila sistem ekonominya diganti dengan sistem Islam, sistem yang berasal dari sang Kholiq yang maha pencipta dan pengatur manusia.

Mengingat dari beberapa tulisan yang peneliti temukan belum ada yang membahas khusus tentang konsep kebangkitan Syaikh Taqiyyudin an Nabhani dan metode-metode mencapainya, maka peneliti ingin mengkajinya dimana diharapkan hasil dari pengkajian ini dapat dimanfaatkan masyarakat luas mengingat pemikiran beliau yang sangat mendalam dan relevan dengan kondisi zaman sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah bersifat penelitian kepustakaan *(Library Research)*, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan tema yang dibahas. Metode penelitian ini meliputi :

1. Sumber Data

Untuk mendukung tercapainya data penelitian di atas, pilihan akan akurasi literatur sangat mendukung untuk memperoleh validitas dan kualitas data. Oleh karena itu data yang menjadi obyek penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah karya-karya yang ditulis oleh Syaikh Taqiyyuddin an Nabhani sendiri, yaitu:

a. *Nizam al Islam*, Cet. VII, dikeluarkan oleh Hizbut Tahrir, 2001
b. *Re- Ideologi Islam, Membumikan Islam Sebagai Sistem*, Bogor:al-Azhar, 2005.
c. *Mafahim Hizbut Tahrir*, cet. VI *Min Mansurat Hizbut Tahrir*, 2001
d. *At Takatul al-Hizb min mansyurat Hizbut Tahrir, 2001*

Dan data sekunder adalah sumber yang meliputi buku-buku selain buku asli tokoh, literatur-literatur lain yaitu buku-buku yang menunjang penelitian ini yang ditulis oleh murid atau orang-orang sezaman dengan beliau, dan lain-lain, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Lintasan sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, yang ditulis oleh Abdul Sani pada tahun 1998. Diterbitkan di Jakarta oleh PT. Raja Grafindo Persada.

b. *An Nahdhah*, yang diterjemahkan *Falsafah Kebangkitan; dari Ide hingga metode*, yang ditulis oleh Hafidz salih pada tahun 2003. Diterbitkan di Bogor oleh CV.Idea Pistaka Utama..

c. *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Ditulis oleh Akmal Nassery B pada tahun 1993. Diterbitkan di Bandung oleh Mizan

d. *At Thariq*, yang diterjemahkan menjadi *Jalan Baru Islam ; Studi tentang Transformasi dan Kebangkitan Umat*. Ditulis oleh Ahmad Athiyat pada tahun 2004. Diterbitkan di Bogor oleh Pustaka Thariqul Izzah

e. *As Siyasah al Hizbiyyah li al Harokah al Islamiyah* yang diterjemahkan menjadi *Politik Partai (Strategi Baru Perjuangan Partai Politik Islam)*. Ditulis oleh Muhammad Hawari pada tahun 2007. diterbitkan di Bogor oleh Al Azhar Press

f. *Hadits as Siyam: Islam, Dakwah, dan Politik*. Ditulis oleh Anonim, Penerjemah saifullah, dkk pada tahun 2002. Diterbitkan di bogor oleh Pustaka Thariqul Izzah

g. *Kebangkitan Islam dan Tantangan-tantangan yang Dihadapi dari Masa ke Masa*. Ditulis oleh Imam Munawwir pada tahun1984. Diterbitkan di Surabaya oleh PT. Bina ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. *Aliran Modern dalam Islam*. Ditulis oleh A Munir dan Sudarsono pada tahun 1994. Diterbitkan di Jakarta oleh Rinneke Cipta, dan lain-lain.

i. *Islam dan Pembaharuan.* Ditulis oleh John J. Donohue dan John L.Esposito pada tahun 1995 di Jakarta oleh PT. Raja Garfindo Persada.

2. Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama yang ditempuh adalah mengumpulkan referensi-referensi awal berupa buku dan dokumentasi internet yang berkenaan dengan permasalahan, kemudian dikomparasikan, dan ditarik suatu kesimpulan terkait dengan persamaan dan perbedaan penjelasannya.

Data yang diperoleh dari penggalian terhadap sumber-sumber data akan diolah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut ; *Pertama,* melakukan proses *editing*. Pada tahap ini, penyeleksian dan pemilihan terhadap data yang terkait dengan obyek penelitian dilakukan secara akurat. *Kedua,* sebagai tindak lanjut dari proses edit, langkah yang ditempuh selanjutnya adalah melakukan proses *organizing*, yaitu ; mengatur dan mengolah data yang terkait dengan obyek penelitian sehingga menghasilkan bahan untuk dijadikan rumusan deskripsi.

3. Teknik Analisis Data

Setelah pengolahan data selesai, maka proses selanjutnya adalah menganalisis terhadapnya untuk mendapatkan sebuah gambaran utuh terkait dengan masalah yang menjadi obyek penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses analisis terhadap berbagai temuan di atas dibantu dengan beberapa teknik, yaitu :

a) Analisa historis, penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan sejarah biografi Syeikh Taqiyyudin an Nabhani yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, serta pengaruh-pengaruh intern maupun ekstern, termasuk situasi zamannya. Metode itu diharapkan dapat membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta fenomena yang diteliti. Sehingga dimaksudkan untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah mulai dari pernyataan spesifik untuk menyusun suatu argumentasi bersifat umum.[12]

b) Deskriptif analitis, dengan metode ini akan dideskripsikan makna kebangkitan dari berbagai pendapat tokoh, makna kebangkitan dalam perspektif Syaikh Taqiyyudin an Nabhani, penjabaran fakta sebagai bahan analisa, lalu ditarik kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh kesimpulan yang utuh, terpadu, sistematika pembahasan yang disajikan terbagi ke dalam beberapa bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut :

---

[12] Nazir,*Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal. 202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I : Bab ini merupakan pendahuluan yang di dalamnya menggambarkan latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, penegasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Bab II ini menyajikan data tentang kajian teoritik makna, factor kemunculan, fakta, tipologi, dan reaksi terhadap kebangkitan islam secara global.

BAB III : Bab ke-III ini berisikan penyajian data yang meliputi : biografi, konsep ide dan metode kebangkitan Syaikh Tqiyyudin an Nabhani

BAB IV : Bab ke IV ini berisikan analisa sekaligus jawaban rumusan masalah kedua dan ketiga, yaitu pembuktian kesesuaian konsep kebangkitan Syaikh Taqiyyudin an Nabhani dengan fakta kebangkitan bangsa-bangsa di dunia, upaya dan kendala meraih kebangkitan Islam kembali dalam perspektif Syaikh Taqiyyudin an Nabhani, serta posisi kebangkitan Syeikh Taqiyyudin An Nabhani

BAB V : Bab V adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KEBANGKITAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF GLOBAL

A. Pengertian Kebangkitan Islam

Pada abad ke 18, dunia Islam jatuh ke jurang keruntuhan terdalam[1]. Tidak ada lagi keproduktifitasan umat Islam dalam bidang politik, ekonomi, ilmu, seni, dan lain sebagainya layaknya 14 abad masa kejayaannya silam. Kritisme umat Islam atas modernisasi Barat (modernisme) tumbuh dengan pesat dalam bentuk yang beragam, baik berupa gerakan intelektual maupun gerakan social politik. Keberagaman ini menyebabkan sulitnya mencari istilah yang tepat yang mencakup semua gejala itu. Istilah yang dipakai Barat sebagi penggelinding pertama bola kebangkitan Islam antara lain adalah *revivalisme* (faham untuk mendapatkan kebangkitan kembali), *aktivisme* (ajaran politik yang menganjurkan tidakan kekerasan untuk mencapai tujuan politik), *milienarisme, militansi Islam* (kegiatan yang terpancar dari ketinggian semangat berjuang, kegagah beranian di kalangan umat Islam), *meseanisme, resurgence* (kemunculan kembali, kebangkitan kembali dengan jumlah yang lebih banyak dari sebelumnya), dan *reassertion* (penegakan kembali)[2].

---

[1] Lothorp Stoddard, *Dunia Baru Islam*, terj Muljadi Djojomartono, (Jakarta: Panitia Penerbit Menko kesejahteraan, 1966), hal 29

[2] Skrpisi Lilik Umi Hanik, *Perspektif Neo Modernisme dan Neotradisionalisme atas Kebangkitan Islam ; Studi Perbandingan antara pemikiran Fazlur Rahman dan Hossein Nashr*, Surabaya: SKI,1996, hal 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Amien Ra'is, istilah-istilah tersebut di atas, yang digunakan oleh Barat untuk menunjukkan adanya usaha umat dalam merelevansikan dan mengoperasikan agama mereka, tidaklah tepat sama sekali. Sebab istilah-istilah tersebut mempunyai konotasi seolah-olah Islam sudah tidur atau bahkan terkubur kemudian bangkit lagi. Islam tidak pernah mengalami *enkapsulasi* (pembungkusan atau pengemasan dalam kapsul) yang menjadikannya pasif-reaktif terhadap perubahan-perubahan social, politik, ekonomi, dan budaya[3].

Sementara itu, Chandra Muzaffar yang menganalisis dari sudut sosiologi memandang bahwa *ressurgence* (kebangkitan) merupakan istilah yang tepat. Baginya, kebangkitan yang didefinisikan sebagai 'tindakan membangkitkan kembali' mempunyai pengertian-pengertian yang jelas. Pertama, pandangan dari kaum muslim sendiri bahwa Islam menjadi penting kembali, mendapatkan kembali prestise dan harga dirinya. Kedua, Islam dikaitkan dengan kebenaran masa lalu, jalan yang ditempuh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat di masa lalu itu mempengaruhi pemikiran umat Islam sekarang. Ketiga, Islam dipandang sebagai alternative dan oleh karena itu dipandang sebagai ancaman bagi pandangan hidup atau idiologi lain yang sudah mapan, khusunya idiologi Barat. Di antara istilah lain, demikian lanjut Chandra Muzaffar, yang mendekati pengertian '*ressurgence*' di atas adalah istilah "*reassertion*" dan *revivalisme*[4].

---

[3] Ibid
[4] Ibid, hal 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam khazanah Islam sendiri, sikap kritis terhadap modernisasi ini lebih sering disebut *tajdid* dan *ishlah*[5]. *Tajdid* secara etimologi berasal dari kata *jaddada yujaddidu* yang berarti menjadikan sesuatu baru. *Tajdid* menurut asal usul artinya secara bahasa menimbulkan persepsi yang menghimpun tiga pengertian yang tidak mungkin dipisahkan, masing-masing terikat satu sama lain, yaitu: Pertama, Bagian yang telah diperbaharui pada mulanya telah ada. Kedua, Barang itu dilanda zaman sehingga menjadi usang dan kuno. Ketiga, Barang itu dikembalikan lagi kepada keadaan sebelum usang dan kreasi kuno[6].

Dari segi terminologi, Muhammad Jindar Tamimi mengatakan bahwa *tajdid* terbagi dua karena sasarannya, yaitu: Pertama, Berarti pembaharuan dalam arti mengembalikan kepada keaslian dan kemurniannya, ialah bila *tajdid* sasarannya mengenai soal-soal prinsip perjuangan yang sifatnya tetap atau tidak berubah-ubah. Kedua, Berarti pembaharuan dalam arti modernisasi ialah bila *tajdid* sasarannya mengenai masalah, seperti metode, sistem, teknik, dan strategi perjuangan yang sifatnya berubah-ubah disesuaikan dengan situasi dan kondisi[7].

Tajdid menurut Yusuf Abdullah Puar adalah kembali pada ajaran Islam yang asli murni, seperti yang diwahyukan Allah swt (al Qur'an) dan yang disampaikan Nabi Muhammad SAW serta yang dikerjakan oleh para sahabat dan ulama salaf yang sesuai dengan ajaran al Qur'an dan al Hadits, dengan

---

[5] John L. Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam Watak, Proses, dan Tantangan*, terj Bakri Siregar, (Jakarta: PT. Rajawali, 1987), hal 22
[6] Skripsi M. Audad AZ, *Tajdid Menurut Pandangan Muhammadiyah*, Surabaya: SKI, 1994
[7] Skripsi M. Audad AZ, *Tajdid*,,,,,,,,,,hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempergunakan akal pikiran dan dengan penyelidikan yang cermat tidak bertaqlid ikut-ikutan[8]. Sedangkan menurut Qurays Shihab, *tajdid* yaitu usaha reaktualisasi ajaran karena perjalanan sejarah boleh jadi menjadikan sebagian orang melupakan atau menyalahpahami ajaran agama[9]. Sedangkan menurut John O Voll, *tajdid* biasanya diterjemahkan sebagai "perubahan" yang memiliki tujuan untuk menghidupkan kembali keimanan Islam beserta praktek-praktek dalam sejarah komunitas kaum muslim.

Ishlah adalah penyelesaian pertentangan (pendapat dan sebagainya) dengan cara damai[10]. Kata *ishlah* atau *shalah* yang banyak sekali berulang dalam Al-Quran, pada umumnya tidak dikaitkan dengan sikap kejiwaan, melainkan justru digunakan dalam kaitannya dengan perbuatan nyata. Kata *ishlah* hendaknya tidak hanya dipahami dalam arti mendamaikan antara dua orang atau lebih yang berselisih, melainkan harus dipahami sesuai makna semantiknya dengan memperhatikan penggunaan Al-Quran terhadapnya[11].

Puluhan ayat berbicara tentang kewajiban melakukan *shalah* dan *ishlah*. Dalam kamus-kamus bahasa Arab, kata *shalah* diartikan sebagai antonim dari kata *fasad* (kerusakan), yang juga dapat diartikan sebagai yang bermanfaat. Sedangkan kata *islah* digunakan oleh Al-Quran dalam dua bentuk: Pertama *ishlah* yang selalu membutuhkan objek; dan kedua adalah *shalah* yang

---

[8] Ibid
[9] Quraish Shihab, *M.Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal 847
[10] Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997), hal 448
[11] http://media.isnet.org

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan sebagai bentuk kata sifat. Sehingga, *shalah* dapat diartikan terhimpunnya sejumlah nilai tertentu pada sesuatu agar bermanfaat dan berfungsi dengan baik sesuai dengan tujuan kehadirannya. Apabila pada sesuatu ada satu nilai yang tidak menyertainya hingga tujuan yang dimaksudkan tidak tercapai, maka manusia dituntut untuk menghadirkan nilai tersebut, dan hal yang dilakukannya itu dinamai *ishlah*..

Dari banyaknya pendapat di atas, nampak bahwa baru Syeikh Taqiyyudin an Nabhani-lah yang memperkenalkan istilah *nahdhoh* atau kebangkitan. Kata *nahdhoh* berasal dari bahasa Arab dengan *wazan nahadho-yanhadhu-nahdhon* diartikan bangkit dari sebuah tempat. Makna kata tersebut secara etimologis berbeda dengan makna secara terminologis. Makna *nahdhoh* menurut Syeikh Taqiyyudin an Nabhani adalah manakala manusia mampu menjawab tiga pertanyaan pokok kehidupan, yaitu ada apa sebelum kehidupan ini, untuk apa kehidupan ini, dan hendak kemana manusia setelah kehidupan ini. Jawaban dari ketiganyanya adalah ada Tuhan di kehidupan sebelumnya yang Maha Mengadakan segala, ada aturan dan petunjuk yang ditetapkan Tuhan untuk manusia agar dapat memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan, serta akan ada hari perhitungan setelah kehidupan ini berakhir. Ketiga jawaban dari persoalan-persoalan ini akan menjadi landasan hidup manusia. Pemikiran cemerlang adalah kunci untuk menjawab ketiga pertanyaan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun tidak sama persis maknanya, namun antara *ishlah, tajdid,* maupun *nahdhoh* memiliki semagat dasar yang sama antara lain:

1. Seruan kembali kepada penerapan ketat al qur'an dan as sunnah.
2. Penegasan akan hak untuk mengadakan analisa yang mandiri (*ijtihad*) tentang al Qur'an dan sunnah, ketimbang harus bersandar dan meniru pendapat dari generasi para tokoh terdahulu yang berpebgetahuan tinggi tentang Islam (yang disebut taqlid).
3. Penegasan kembali keaslian dan keunikan pengamalan al Qur'an, yang berbeda dengan cara-cara sintesa dan keterbukaan pada tradisi Islam lainnya[12].

Dengan demikian, kebangkitan Islam merupakan salah satu dari arti dan relevansi dari tradisi *tajdid* dan *ishlah* yang berupa kedinamisan. Dinamika Islam dalam kebudayaan sebagaimana telah dicapainya pada masa-masa keemasannya diharapkan dapat tampil kembali dan sekaligus menjadi tenaga penggerak bagi munculnya kejayaan budaya baru di masa depan dengan cara menumbuhkan kembali semangat iman, stagnasi pemikiran dan fikih, serta gerakan (*harakah*) dan jihad.

B. Faktor-faktor Munculnya Kebangkitan Islam

Dewasa ini, kebangkitan Islam merupakan fenomena internasional dengan berbagai macam topik diskursus yang menantang. Prof. Azyumardi Azra berpendapat bahwa gerakan kebangkitan ini muncul seiring dengan malaise

[12] Skrpisi Lilik Umi Hanik, *Perspektif Neo Modernisme*..... hal 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kegelisahan) total yang terjadi akibat persentuhan dengan kultur Barat sehingga mengakibatkan tersisihnya umat Islam di pojok-pojok keterbelakangan [13]. Kebangkitan ini juga membawa ujian-ujian bagi umat Islam sehingga mendorong mereka mencari sebab-sebab kejatuhan dan kehinaan yang menimpa.

Dengan kata lain, hal ini disebabkan oleh eksistensi Islam yang mencoba merespon situasi yang dihadapi dunia, yaitu: imperialisme politik, serangan kebudayaan Barat, kegagalan sistem sekular yang ditinggalkan kaum imperialis kepada negeri-negeri Islam, dan revolusi kebangkitan Islam dalam bentuk revolusi hubungan elite. Kebangkitan Islam-Arab bekerja sama secara revolusioner dan intelektual dengan kebangkitan di berbagai tempat dan situasi. Realitas Dunia Arab berhubungan dengan realitas Dunia Islam dan internasional. Berbagai kendala dan situasi kebangkitan Islam tak dapat dipahami tanpa menyinggung dimensi internasional.

Menurut Chandra Muzaffar, kebangkitan kembali Islam antara lain diilhami oleh beberapa faktor, yaitu: Pertama, kekecewaan terhadap peradaban Barat secara keseluruhan yang dialami oleh generasi baru Muslim. Kedua, gagalnya sistem sosial yang bertumpu pada kapitalisme dan sosialisme. Ketiga, ketahanan ekonomi negara-negara Islam tertentu akibat melonjakkanya harga minyak, dan Keempat, rasa percaya diri kaum Muslimin akan masa depan mereka

[13] Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), hal ix

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akibat kemenangan Mesir atas Israil tahun 1975, revolusi Iran tahun 1979 dan fajar kemunculan kembali peradaban Islam abad ke-15 menurut kalender Islam[14].

Sedangkan menurut L. Stoddard, kebangkitan dunia Islam awalnya bukanlah reaksi takut atau dendam kepada Barat[15]. Sebab, pada saat itu Eropa belum menyerang Islam dengan sungguh-sungguh, selain merebut wilayah Turki di Barat dan beberapa wilayah Asia, termasuk kepulauan Indonesia. Sehingga ia menyimpulkan bahwa bahaya dari Barat belum dapat dirasakan secara nyata. Namun, pada kurun berikutnya, Barat secara merajalela mencaplok wilayah-wilayah Islam sambil menyebarkan misi Kristenisasi dan *tsaqofah-tsaqofah* (kebudayaan yang mengandung idiologi) Barat yang mengakibatkan *ghazwul fikr* (perang pemikiran dengan cara saling mengintervensi) diantara umat muslim. Dalam sejarah umum, aktivitas Barat dalam imperialismenya terkenal dengan istilah *gold* (mencari kekayaan), *glory* (mencari kejayaan), *dan* gospel (menyebarkan agama). Semua itu menyebabkan umat muslim marah. Pada saat itu, juga tersiar hadits Rasulullah bahwa kelak akan datang seorang yang memakai gelar al Mahdi yang akan menegakkan kebenaran dan keadilan di muka bumi, diantaranya adalah:

Dari Jabir Ibn Abdillah., Rasulullah saw berkata, "Akan datang di akhir waktu seorang khalifah yang akan membagi-bagikan banyak harta kepada orang-orang tanpa perhitungan" (Sahih Muslim).

---

[14] http://mediabilhikmah.multiply.com
[15] L. Stoddard, *Dunia Baru Islam* ..... hal 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah saw berkata, "Al-Mahdi akan muncul dalam umatku. Dia akan muncul selama sedikitnya 7 tahun dan paling banyak 9 tahun. Umatku akan mengalami perasaan yang tidak dialami sebelumnya. Akan terjadi limpahan makanan, yang tidak perlu disimpan sama sekali, harta pada saat itu berlimpah, sehingga jika seorang manusia meminta Mahdi, dia akan berkata: "Ini, ambil" (Ibn Majah)

Rasulullah bersabda: "Bagagimana keadaanmu jika Isa bin Maryam turun kepada kamu dan imammu adalah diantara kamu" (Sahih Bukhari)

Dari hadits-hadits ini lahir harapan yang menyebar luas di kalangan umat Islam bahwa Allah akan mengutus seseorang yang akan membawa kemenangan universal bagi Islam. Harapan itu mereka jemput dengan melakukan berbagai pemberontakan dimana-mana, sayangnya pemberontakan umat muslim yang sangat merata saat itu kurang terorganisasi sehingga menemui kegagalan. Kurang koordinasi itu dikarenakan semua pergolakan itu adalah pemberontakan spontan dari penduduk setempat yang dibangkitkan oleh semangat takut, dendam, dan kefanatikan yang sama, tetapi tidak ada kekuasaan pusat yang menggariskan rencana dan bergerak menurut program tertentu[16]. Di samping itu, ada beberapa kalangan yang menganggap bahwa sifat ajaran al Mahdi tidak memberikan hasil yang konstruktif dan langgeng[17].

---

[16] Ibid, hal 50-51
[17] Ibid, hal 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kebangkitan Islam di Dunia

Persoalan tentang kebangkitan Islam merupakan tema mendasar yang menyibukkan sebagian besar para sejarawan dan pemikir muslim. Para sejarawan telah menyibukkan diri dalam upaya penafsiran pergerakan kebangkitan dan kemunduran, dan hal itu berlangsung sejak masa sejarah kuno hingga sejarah kontemporer. Hasil yang mereka capai kurang lebih sebagai berikut:

Pada masa sejarah kuno, dunia menyaksikan kebangkitan sekelompok peradaban lalu diikuti kemundurannya hingga kepunahannya, seperti peradaban Mesir, Sumeria, Asiria, Babilionia, Persia, Cina, Yunani, dan lain sebagainya, lalu ditutup dengan kebangkitan peradaban Romawi yang berawal dari kota Roma Italia yang kemudian mendominasi Eropa dan kawasan Laut Tengah [18]. Permasalahan yang ingin dipecahkan para pemikir zaman ini adalah apakah sebenarnya alam ini? Apakah *arche* (inti, asal) alam itu?. Solusi yang mereka temukan untuk permasalahan pertama adalah alam merupakan *ada* yang tidak harus ada atau *ada-tidak mutlak*. Solusi untuk permasalahan kedua ada bermacam-macam, antara lain yaitu Thales yang mengatakan bahwa *arche* alam adalah air, sedangkan Anaximenes mengatakan bahwa *arche* alam adalah udara, sedangkan Phytagoras lain pula pendapatnya, ia menyatakan bahwa *arche* segala sesuatu (termasuk alam) adalah bilangan, sehingga yang tahu bilangan akan tahu

[18] Ahmad al Qashas, *Dasar-dasar Kebangkitan* oleh abdul Halim, terj Abdul Halim, cet 2 (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2004), hal 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segalanya. Ciri khas dari kebangkitan masa ini adalah keseriusan para pemikirnya untuk mengetahui rahasia alam sekitar mereka.

Seiring dengan awal abad pertengahan, sepanjang abad kelima Masehi, muncullah imperium Romawi yang bertujuan membangun Peradaban Abad Pertengahan dengan teologi sebagai *central point*-nya. Peradaban zaman ini menyebabkan kemunduran dan keterbelakangan karena segalanya berdasarkan pada pendekatan sejarah gereja. Saat itu tindakan gereja sangat membelenggu kehidupan manusia, sehingga manusia tidak lagi memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensi diri dan secara terus menerus kegelapan itu menyelimuti bumi Eropa, sehingga disebut sebagai periode kegelapan (*The Dark Age*)

Permasalahan di zaman ini adalah tentang bagaimana sikap masyarakat terhadap filsafat yunani? Dapatkah filsafat Yunani yang berdasar budi tanpa wahyu itu diterima? Dapatkah dengan budi saja dicapai kebenaran atau harus selalu diterangi wahyu?. Jawaban pertanyaan pertama dan kedua ada dua versi, yaitu ada yang menolak filsafat Yunani karena dianggap sebagai kebijaksanaan kafir yang tidak berasal dari wahyu Tuhan dan ada pula yang menerima filsafat Yunani sebagai kebijaksanaan manusia[19]. Ciri khas dari zaman ini adalah Katolik yang mulanya agama tertindas dan terlarang dinyatakan merdeka di Roma. Pada saat itu juga banyak sekolah didirikan, sehingga zaman ini disebut pula sebagai zaman scholastic.

---

[19] Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, cet 12, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selang beberapa lama, pada periode tersebut pula di kawasan Timur Tengah mengalami kebangkitan yang luar biasa dan menakjubkan, yaitu Islam yang dibawa Muhammad SAW. pada abad ketujuh Masehi (Islam Klasik). Saat itu, Islam telah meluaskan dirinya sehingga wilayahnya terbentang dari China di Timur hingga Samudra Atlantik di Barat, bahkan menembus wilayah Eropa hingga perbatasan Prancis, setelah sebelumnya berhasil membebaskan Spanyol atau Andalusia (Islam Pertengahan). Peradaban ini terus berjaya hingga berabad-abad dan berhasil menggabungkan manusia di bawah naungan Islam. Saat itu Islam menjadi primadona dan surga dunia bagi semua bangsa di dunia[20].

Permasalahan yang diangkat setelah wafatnya rasulullah dan para sahabat adalah bagaimanakah sifat, wujud, serta ilmu Allah itu ? Bagaimanakah bentuk negara sesungguhnya?. Jawaban yang diberikan para pemikir zaman ini untuk permasalahan pertama bermacam-macam, antara lain adalah Ibnu Sina menyatakan bahwa wujud Allah adalah wajibul wujud atau mutlak ada karena dirinya sendiri dan al Farabi yang menyatakan bahwa Tuhan adalah wujud paling sempurna dan azali yang antara sifat dan DzatNya adalah sama.. Demikian pula para pemikir memiliki banyak jawaban berbeda untuk permasalahn kedua, antara lain adalah Al Farabi dan Ibnu Bajjah dengan negara utama mereka.

Seiring berakhirnya abad kelima belas, di Eropa muncul pemikiran Humanisme yang bertujuan untuk memanusiakan manusia. Namun, dalam perjalanannya humanisme ini malah menjadi dehumanisasi. Ini disebabkan oleh

[20] Ahmad al Qashas, *Dasar-dasar,.....hal 14*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modernisasi besar-besaran yang ditandai dengan penggantian tenaga manusia kepada tenaga mesin. Di satu sisi, produktifitas barang meningkat lalu berimbas pada peningkatan ekonomi, namun di sisi lain tenaga manusia yang pada awalnya diharapkan bisa menjadi tenaga professional, malah tergusur oleh robot dan mesin. Kebangkitan ekonomi dan industripun terjadi di Eropa. Pada saat itu situasi dunia sedang mengalami kejenuhan terhadap peradaban Islam, dan kaum muslim tengah berjalan menuju kemunduran.

Kebangkitan di Eropa (Barat) pada masa ini disebut dengan kapitalisme, buah dari rasionalisme menjadi idealisme kemudian berkembang lagi menjadi materialisme. Kapitalisme tegak atas dasar pemisahan agama dengan kehidupan (sekularisme)[21] yang lahir dari pertentangan panjang antara para filosof dan ilmuwan dengan para kaisar dan raja Eropa yang senantiasa memanfatkan agama dan gerejawan untuk melegalkan kedzaliman mereka[22]. Berlandaskan sekularisme, mereka berpendapat bahwa manusia berhak membuat peraturan hidupnya, termasuk mempertahankan kebebasan manusia yang terdiri dari kebebasan berakidah, berpendapat, hak milik, dan kebebasan pribadi. Dari kebebasan berpendapat, lahirlah demokrasi. Sedangkan dari kebebasan hak milik ini lahirlah ekonomi kapitalis, yang merupakan perkara paling menonjol dalam idiologi ini. Ini pula sebab idiologi ini disebut dengan idiologi kapitalisme.

---

[21] Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, terj Abu Amin, Cet.VII(Jakarta: Hizbut Tahrir, 2001),*hal 45*
[22] Ibid, hal 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permasalahan yang menarik perhatian para pemikir zaman ini adalah mengenai manusia, terutama mengenai cara-cara manusia mendapatkan pengetahuan dan kebenaran. Ciri zaman ini adalah mulai ada kesadaran atas individual yang konkrit[23] serta terjadinya renaissance dan humanisme dengan tujuan untuk merealisasikan kesempurnaan pandangan hidup Kristiani dengan mengaitkan filsafat Yunani dengan ajaran agama Kristen.. Humanisme di sini adalah manusia didewa-dewakan, manusia tidak hanya merupakan pusat pandangan, disana-sini manusia merupakan tujuan. Jika diteruskan, humanisme bisa menjadi atheisme, tetapi tidak semua humanisme merupakan humanisme anti Tuhan[24].

Dan pada abad kedua puluh, dunia menyaksikan di sebagian negeri terjadi kebangkitan dalam bentuk baru yang usianya tidak lebih dari tujuh puluh tahun, yaitu kebangkitan sosialisme. Tokohnya adalah Karl Mark, Lenin, Stalin, Hegel, dan Kruschev. Sosialisme memulai kehidupannya tahun 1917 M, lalu mengalami kematian di bumi tempat kemunculannya sendiri, sebelum berlalunya abad kedua puluh. Peristiwa itu sering dijadikan sebagai bilangan pembanding tentang pendeknya usia sebuah peradaban, padahal sepanjang abad kedua puluh tersebut berlangsung putaran yang luar biasa dalam percaturan politik antar negara[25]. Salah satu cabang dari sosialisme adalah komunisme yang memandang bahwa alam semesta, manusia, dan hidup adalah materi. Bahwa materi adalah asal

---

[23] [23] Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah……, hal 97*
[24] Ibid, hal 98
[25] Ahmad al Qashas, *Dasar-dasar....., hal 14*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala sesuatu[26], termasuk sekalipun kegiatan berfikir. Melalui dialektika, histories, atau evolusi materi-lah benda-benda lainnya menjadi ada. Penganut idiologi ini mengingkari penciptaan alam semesta oleh Zat Yang Maha Pencipta. Agama dianggap sebagai candu yang membahayakan karena hanya akan menghambat pekerjaan.

Kebangkitan Islam sendiri sering diasumsikan dengan gerakan-gerakan maupun pemikiran-pemikiran yang dianggap modern[27] yang mulai muncul menjelang pecahnya Perang Dunia II dan semakin kokoh pada era sesudahnya hingga mencapai momentum perkembangan yang paling spektakuler sejak akhir dasawarsa 1970-an. Karenanya kebangkitan ini sering pula disebut Islam modern. Modern di sini sangat dekat artinya dengan modern ala Barat.

Permasalahan kebangkitan Islam modern ini adalah bagaimana cara membebaskan umat dari imperialisme, kapitalisme, dan sosialisme, sehingga umat Islam akan mampu bangkit kembali. Ciri kebangkitan ini semakin mengakar dalam organisasi-organisasi Islam yang membawa kesadaran baru adalah berdirinya misi-misi Islam yang mengembalikan kepercayaan mengenai kebenaran Islam dan kebesaran sejarahnya setelah kehancuran Kekhalifahan Turki Utsmani. Kebangkitan Islam ini mengambil bentuk aktivitas sosial yang mendidik generasi muda dengan mempurifikasi TBC (*Taqlid, Bid'ah, dan Khurafat*) yang menjamur saat itu sebagai solusi permasalahan. Selain itu,

---

[26] Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup....., hal 48*

[27] Menurut m. Dahlan Y. Al-Barry, modern adalah cara (gaya, model, dan sebagainya) pada saat ini, terbaru, mutakhir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebangkitan Islam bergerak dalam bidang politik untuk menempatkan Islam dalam politik dan jihad, pendidikan, dan ekonomi sosial. Kebangkitan Islam menimbulkan berbagai pengaruh bagi Dunia Arab. Karenanya, kita terkadang masih perlu mengembalikan wacana tentang kebangkitan Islam kepada akar-akar pemikiran Arab secara keseluruhan. Ini karena esensi kebangkitan tidak dapat dipahami tanpa mengembalikannya kepada akar-akar pemikiran Arab.

Tokoh yang termasuk pembaharu pada periode ini antara lain adalah Jamaluddin al Afghani, Muhammad Abduh, dan Hasan al Banna. Jamaluddin al Afghani as-Sayid Muhammad bin Shafdar al-Husain dilahirkan di Asadabad pada tahun 1838, Iran. Adapula yang menyebutkan bahwa Asadabad adalah distrik di Afganistan. Ayahnya adalah Sayyid Safder yang memiliki hubungan darah dengan Imam at-Tirmidzi yang selanjutnya terhubung dengan sayyidina Ali bin Abi Thalib. Masa remajanya banyak ia habiskan di Afghansitan. Ia adalah anak yang cerdas. Al-Afghani dikenal sebagai orang yang menghabiskan hidupnya hanya demi kemajuan islam. Ia rela beranjak dari suatu negara ke negara lainnya demi menyuarakan pemikiran-pemikiran revolusionernya, tentunya demi mengangkat posisi dan martabat Islam yang jauh tertinggal dari dunia barat.

Di zamannya Islam berada di bawah bayang-bayang imperialisme Barat. Kondisi masyarakat muslim yang jauh dari Islam, menurutnya adalah salah satu penyebab utama kemunduran dunia Islam. Fanatisme yang masih kental kala itu, belum lagi dengan tidak adanya rasa persaudaraan di antara sesama muslim yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkonsekwensi pada minimnya rasa solidaritas menjadikan masyarakat muslim rentan terhadap perpecahan.

Tidak adanya kebersatuan di antara umat muslim merupakan titik strategis yang digunakan oleh kolonialisme Barat untuk menjajah dan sedapat mungkin mengeruk kekayaan negara-negara Islam. Lemahnya pendidikan dan kurangnya pengetahuan umat terhadap ilmu-ilmu Islam sendiri bahkan dan juga ilmu-ilmu lainnya menjustifikasi bahwa semangat intelektual yang sangat diagung-agungkan oleh Islam pudar kala itu.

Dengan semangat intelektual serta tanggung jawab sebagai seorang muslim, ia hadir demi menegakkan nasionalisme, patriotisme serta yang paling utama adalah izzul (kemuliaan) Islam di bawah panji Pan Islamisme. Ia berusaha menyadarkan masyarakat muslim yang masih sakau dalam mengenang kejayaan Islam di masa lalu, padahal dihadapan mereka berdiri kekuatan besar imperialisme Barat yang telah menghadang.

Al-Afghani berpendapat bahwa umat Islam ketinggalan karena kejumudan dan 'ketaatan' mereka pada tradisi. Dalam keadaan ini, kejayaan umat Islam hanyalah cita-cita yang kosong belaka. Dalam salah satu tulisannya di dalam *al-'Urwah al-Wusqa,* beliau menegaskan bahawa tindakan manusia bersumberkan daripada fikiran. Tindakan ini memperkukuhkan fikiran yang dibawanya. Kebekuan fikiran dan tindakan yang berlangsung terus meneruslah yang menyebabkan kemunduran dalam dunia Islam. Menurutnya, corak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepimpinan otokrasi perlu diubah menjadi demokrasi. Persatuan (kesatuan) dan kerjasama adalah sendi yang amat penting dalam Islam

Melihat kegiatan dan pemikiran al-Afghani, dapat disimpulkan bahwa dia terkenal sebagai pemimpin politik daripada sebagai pemikir pembaharuan Islam. Al-Afghani begitu sedikit berbicara mengenai masalah-masalah agama[28].

Muhammad Abduh bin Ullah lahir di Desa Hassan Khair Mahallat Nashr, Provinsi Gharbiyah, Mesir, pada 1265 H/1849 M. Ayahnya bernama Abduh Khair Allah, warga Mesir keturunan Turki. Sedangkan ibunya adalah perempuan yang berasal dari suku Arab yang nasabnya sampai pada Umar Ibnu Khattab, sahabat Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana umumnya keluarga Islam, pendidikan agama pertama didapat dari lingkungan keluarga. Di usia 17 tahun, tepatnya tahun 1866 M, Abduh menikah. Tapi, ayahnya tak rela bila Abduh berhenti menuntut ilmu.Maka, setelah 40 hari menikah, Abduh diminta oleh ayahnya untuk kembali Thanta, setelah sebelumnya ke rumah pamannya di as-Syadziliah. Lalu ia menempuh pendidikannya di Al-Azhar.

Muhammad Abduh sangat terpengaruh oleh pemikiran Jamaluddin Al-Afghani, gurunya. Bagi Abduh, Jamaluddin Al-Afghani adalah orang yang telah membukakan dunia Islam di hadapannya, beserta problema yang dihadapinya di zaman modern. Jamaluddin Al-Afghani bahkan telah mendorong dan mengarahkan Abduh untuk membuat sebuah penerbitan yang menjadi media dakwah bagi kedua orang tersebut. Dari sini lahir majalah Al-Urwah at-Wutsqa.

[28] Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern..., hal 17*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bekerjasama dengan gurunya, Jamaluddin Al-Afghani, Syekh Muhammad Abduh mengelola majalah Al-Urwah at-Wutsqa yang terbit dari Paris.

Menurut Muhammad Imarah dalam bukunya Al-A'mal Al-Kamilah li Al-Imam Muhammad Abduh, ide-ide pembaruan teologis yang disebarkan oleh Muhammad Abduh, didasari oleh tiga hal, yaitu: kebebasan manusia dalam memilih perbuatan, kepercayaan yang kuat terhadap sunah Allah, dan fungsi akal yang sangat dominan dalam menggunakan kebebasan. Pandangan Abduh tentang perbuatan manusia bertolak dari satu deduksi, bahwa manusia adalah mahluk yang bebas dalam memilih perbuatannya. Namun demikian, kebebasan tersebut bukanlah kebebasan yang tanpa batas. Setidaknya ada dua ketentuan yang menurut Abduh mendasari perbuatan manusia, yakni : (1) manusia melakukan perbuatan dengan daya dan kemampuannya; (2) kekuasaan Allah adalah tempat kembali semua yang terjadi. Muhammad Abduh memandang akal berperan penting dalam mencapai pengetahuan yang hakiki tentang iman Namun demikian, menurutnya, akal masih membutuhkan wahyu sebagai petunjuk hidup mereka.

Dalam bidang hukum, ada tiga prinsip utama pemikiran Abduh, yaitu : Al-Quran sebagai sumber syariat, memerangi taklid, dan berpegang kuat pada akal dalam memahami ayat-ayat Al-Quran. Menurutnya, syariat itu ada dua macam, yaitu; qath'i (pasti) dan zhanni (tidak pasti). Hukum syariat pertama wajib bagi setiap muslim mengetahui dan mengamalkan tanpa interpretasi, karena dia jelas tersebut dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits. Sedangkan hukum syariat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua datang dengan penetapan yang tidak pasti. Jenis hukum yang tidak pasti inilah (zhanni) yang menurut Abduh menjadi lapangan ijtihad para mujtahid. Dengan demikian, berbeda pendapat adalah sebuah kewajaran dan merupakan tabiat manusia.

Sedangkan mengenai kemunduran umat Islam, Abduh berpendapat bahwa sebab kemunduran umat Islam adalah faham jumud yang dibawa oleh orang-orang non Islam yang kemudian merampas kekuasan politik dunia Islam lewat adat istiadat dan faham animisme mereka. Selain itu, menurutnya orang-orang non Arab itu bukan bangsa yang mementingkan pemakaian akal seperti yang dianjurkan dalam Islam[29].

Hassan al Banna lahir pada 17 Oktober 1906 di Distrik Mahmudiyah, Mesir[30]. Ia berasal dari kelurga yang taat beragama dan terpandang[31]. Ayahnya bernama Syeikh Akhmad bin Abdur Rahman As Sa'ati. Sejak kecil hingga kuliahnya, Hasan al Banna selalu berprestasi, bahkan setelah menyelesaikan studinya di universitas, Hasan al Banna ditunjuk sebagai pengajar di sebuah sekolah di provinsi Ismailiyah. Di Ismailiyah, pengaruh Inggris sangat kuat.

Kegelisan dan keprihatinan al Banna menjadikannya terjun diri dalam *Ikhwanul muslimin,* yang secara garis besar lahir karena, faktor pertama, adalah kegagalan prinsip-prinsip kemasyarakatan yang merupakan landasan peradaban

---

[29] Ibid, hal 22
[30] Fathi Yakan, *Revolusi Hasan al Banna* (Jakarta: Harakah, 2002), hal 3
[31] Muktafi Fahal dan Achmad Amir Aziz,*Teologi Islam Modern*(Surabaya: Gitamedia Press,1999), hal 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barat. Pandangan hidup Barat cepat mendatangkan hasil dalam pengetahuan praktis dan tehnis, tetapi tidak mampu memberikan kepada fikiran manusia suatu cahaya kebenaran, harapan, keyakinan, ataupun jalan keluar bagi orang-orang yang mengalami kesulitan untuk memperoleh ketenangan dan ketentraman.

Faktor kedua ialah penemuan para pemikir Muslim akan adanya prinsip-prinsip dan aturan-auran yang luhur, terhormat, manusiawi, dan sempurna, yaitu Islam. Faktor ketiga adalah perkembangan kondisi-kondisi sosial di antara masa-masa dua perang dunia yang merenggut nyawa[32], yang menelorkan pengamatan dan penelitian untuk kembali lagi kepada al Qur'an hadits. Dunia telah lama dikuasai oleh sistem demokrasi, dan di mana-mana orang mengagungkan dan memberi penghormatan kepada kemenangan sistem itu. Hitler, Nazi di Jerman dan Musolini di Italia adalah ikon system ini.

Bidang-bidang yang disentuh oleh Hasan al Banna yaitu, pertama bidang dakwah yang berciri Al Banna adalah profesionalisme, terencana, dan totalisme. Sebagai hasilnya, pada tahun 1928 terbentuklah organisasi *Ikhwanul Muslimin* yang kemudian dikembangkan lewat berbagai media, di samping aktifitas-aktifitas sosislnya[33]. Bidang kedua adalah pendidikan dan pembinaan (*tarbiyah*). Bidang ketiga adalah ekonomi. Hasan al Banna mengembangkan sistem ekonomi kemitraan di antara sesama umat Islam, yang sahamnya sama-

---

[32] Amin Rais, Islam dan Pembaharuan , cet 5 (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995)hal 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama dimiliki oleh rakyat[34]. Dan bidang keempat adalah politik. Ide patriotisme dan nasionalisme menurut al Banna tidak bertentangan dengan Islam, karena bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Adapun nasionalisme, menurut al Banna, harus didasarkan pada jiwa kebangsaan dan ikatan aqidah Islam, pelestarian tradisi lama dan tidak bertentangan dengan Islam. Al Banna sebagai seorang pembaru yang orientasinya salafi, berupaya untuk menghidupkan kembali model pemerintaha salafi, yaitu model khilafat seperti Al Khulafa' al Rasyidun. Karena pada masa inilah sistem politik Islam benar-benar diterapkan secara utuh. Bidang kelima adalah social. Gagasannya di bidang sosial antara lain adalah pengadaan sarana kesehatan, rumah penampungan, poliklinik, pemberian makan kepada fakir miskin dan penyediaan lapangan pekerjaan bagi para penganggur[35].

Kesimpulan yang bisa ditarik, antara lain: metode yang digunakan al Banna adalah kombinasi metode perubahan Syaikh Jamalludin al Afghani dan Muhammad Abduh. Kesimpulan kedua, posisi Hasan al Banna diantara para pemikir Islam dapat dikategorikan pemikir Tradisional Modern karena pemikirannya berorientasi ke masa silam yang ideal. Dikatakan modern, karena ide-ide pembaharuannya menggunakan perangkat-perangkat modern. Revolusi pemikiran yang ditawarkan al Banna adalah bahwa Islam merupakan agama yang universal, mencakup segala aspek kehidupan. Islam merupakan tatanan hidup, dan atas dasarnya (Islam) semua aktivitas kehidupan harus dijalankan. Maka,

---

[34] Ibid, hal 60
[35] Ibid, hal55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

solusi yang ditawarkan al Banna dalam merespon krisis yang melanda Mesir dan sekitarnya adalah mengembalikan dan mengorientasikan segala persoalan pada al Qur'an dan al Hadits serta sirath nabi Muhammad Saw.

Pada abad 20, era pemikiran selanjutnya adalah Era kontemporer[36]. Di Barat, pemikiran yang berkembang sangat heterogen. Hal ini disebabkan antara lain karena profesionalisme yang semakin besar. Banyak pemikir adalah spesialis di bidang khusus, seperti matematia, fisika, politik, dan lain sebagainya. Pemikiran kontemporer Barat merupakan lebih pada tindak lanjut dari pemikiran modern, misalnya Neokantisme. Neotomisme, Neopositifisme, dan lain lain. Di masa ini, Inggris, Prancis, dan Jerman adalah Negara terdepan dalam bidang pemikiran khususnya filsafat. Aliran-aliran yang berkembang antara lain adalah fenomenologi, pragmatisme, strukturalisme, dan filsafat analitik (filsafat bahasa).

Sedangkan di Dunia Islam kontemporer, Dr. Yusuf Qordhowi menulis bahwa ciri khusus kebangkitan Islam kontemporer adalah tidak sekadar bermodalkan semangat, ungkapan verbal, dan slogan, melainkan kebangkitan yang benar-benar didasarkan pada komitmen terhadap Islam dan adab-adabnya, bahkan sunnah-sunnahnya, semisal meluasnya pemakaian *jilbab* atau gamis, bahkan cadar, di kalangan *akhwat* (wanita muslim), serta publikasi secara luas

---

[36] Kata "kontemporer" sendiri mempunyai korelasi sangat erat dengan "modern". Dua kata yang tidak mempunyai penggalan masa secara pasti. "komtemporer" adalah semasa, pada masa yang sama dan kekinian . Semenatara "modern" adalah kini yang sudah lewat, tapi bersifat relevansif hingga sekarang. Karena tidak ada kepermanenan dalam era kontemperer, modern yang telah lewat dari kekinian tidak bisa disebut kontemporer. Disadur dari http://fosmake.blogspot.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai buku dan literatur keislaman.[37]. Pada masa ini, banyak *harakah* yang disebut-sebut fundamental bermunculan. Mereka berusaha untuk mengajak masyarakat agar tidak hanya berwacana epistemic, tapi juga mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam. Mereka percaya bahwa dengan mematuhi aturan-aturan Islam-lah umat akan mulia kembali.

Belakangan, banyak pula tulisan yang bermunculan menyebutkan bahwa *harakah-harakah* ini membawa bibit radikalisme, anarkisme, dan terorisme. Pendapat tersebut mengundang pro dan kontra karena bagi kelompok yang pro demikianlah faktanya, sedangkan bagi kelompok yang kontra menyatakan bahwa ajaran-ajaran Islam tidak pernah mengajarkan umatnya berbuat kerusakan.

D. Tipologi Kebangkitan Islam

Para ahli berbeda pendapat mengenai tipologi kebangkitan Islam. Menurut Fazlur Rahman, tipologi kebangkitan Islam adalah Kiri Islam (Gerakan radikal islam yang kritis terhadap modernisasi Barat), Neotradisionalisme (Gerakan yang memberi tempat yang besar terhadap tasawuf dan torikot), Fundamentalisme (Gerakan yang menjauhkan diri dan memutuskan ketergantungan pada peradaban Barat. Fundamentalisme kurang mementingkan pertimbangan-pertimbangan mengenai alat-alat dan cara-cara menuju tujuan), dan Neomodernisme (Gerakan yang meneruskan semangat modernis yang bersifat intelektual, sepesifikasi, spiritual).

[37] http://media.isnet.org

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun dalam penelitian ini, diambil dua tipologi utama yang bisa mencakup semua tipologi dalam pandangan para pemikir Islam, yaitu:

1. Tankih.

   Menurut bahasa *tankih* berarti pemurnian. Ia timbul dari kemurnian tauhid yang semakin terancam, sehingga menyebabkan hubungan manusia, alam semesta dan kehidupan tidak aman, takhayul, bid'ah, khurafat, feodalisme, ruh ijtihad dan jihad hilang. Tokoh utama gerakan tankih adalah Muhammad bin Abdul Wahab. Ide utamanya adalah membangun kembali Islam dan umatnya sebagaimana masyarakat di zaman Rasulullah, terutama dari takhayul, bid'ah, dan khurafat serta formalisme tanpa amal dengan menganjurkan hidup sederhana. Metode yang dipakai, antara lain yaitu;

   a. Menyeru dan melaksanakan syariat seperti zaman Rasul.
   b. Kaderisasi lewat sekolah dan kampus.
   c. Takhayul, bid'ah, dan khurafat dihilangkan.
   d. Terdapat kegiatan tholabun nushroh. Ini dilakukan Abdul Wahhab kepada Raja Su'ud, Gubernur Dari'ah yang lantas menjadi Raja di Mekkah.
   e. Ciri pemerintahannya keras, tapi bijaksana dan adil.
   f. Mercusuar gerakan adalah melalui haji[38].

2. Tajdid

   Tajdid menurut bahasa berarti pembaharuan. Ia timbul apabila sesuatu yang ada tidak mampu lagi bertahan untuk memenuhi kebutuhan yang

[38] L. Stoddard, *Dunia Baru Islam* ..... hal 31-33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendesak. Tokoh gerakan tajdid diantaranya adalah Muhammad Abduh, Sayyid Akhmad Khan, dan Jamaluddin al Afghani. Ide yang dibawa adalah menghargai peradaban Barat dan ingin memakai hal-hal yang baik dari dunia Barat. Metode yang dipakai antara lain, yaitu:

a. Purifikasi ajaran Islam sesuai dengan aslinya.
   1) Fiqih diganti dengan Undang-undang baru yang dapat hidup dan berkembang dalam masyarakat dengan memperhatikan kepentingan umum dan susunan masyarakat sekarang.
   2) Rasionalisasi bahwa ijtihad setiap orang berbeda sesuai dengan kadarnya.
b. Memperbaiki metode pengajaran.
   1) Efisiensi waktu, tempat, dan bidang ilmu.
   2) Menulis produktif dalam berbagai bahasa.
c. Menanamkan solidaritas Islam
   1) Jamaluddin al Afghani menyetujui federasi Negara-negara Islam dengan seorang kholifah sebagai symbol kesatuannya,
   2) Melawan imperialisme Barat

Kedua macam kebangkitan tersebut seide bahwa pembaharuan bukan berarti mengubah *fundamental value* (nilai-nilai dasar) agama, tetapi bahkan menangkap kembali sebagai sumber dinamika, sehingga bisa menstimulir segala gerak dengan tujuan dan dasar yang jelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Reaksi terhadap Kebangkitan Islam

Menurut DR.Hasan at Turabi, Ketika Arab bereaksi terhadap kekuasaan kekhalifahan Utsmani, Dunia Islam menyaksikan pemisahan sejarah antara kebangkitan masa lalu dan sekarang. Kebangkitan masa lalu merupakan reaksi langsung terhadap imperialisme, kapitalisme, dan sosialisme dalam bentuk jihad yang menggelora di seluruh belahan Dunia Islam. Misalnya, gerakan Mahdiyah di Sudan dan jihad Islam di Afrika Barat, Timur, dan Utara. Gerakan Mahdiyah merupakan salah satu reaksi terhadap imperialisme yang menjadi rival kekhalifahan Utsmani. Gerakan ini mengatasnamakan Islam internasional, bukan hanya Sudan dan Arab saja[39] .

Disamping itu, kebangkitan Islam memiliki dimensi pemikiran pula sebagaimana ditampilkan oleh Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh dan murid-muridnya. Pemikiran mereka mempropagandakan reformasi hubungan umat Islam, mengadakan komunikasi antar negara Dunia Islam, dan berusaha mengintegrasikan negara-negara Islam. Syria dan negara-negara sekitarnya terlibat konflik dengan kekhalifahan Utsmani, lalu memisahkan diri dan menegakkan nasionalisme sendiri. Sejak itu nasionalisme mereka mengandung benih-benih pemikiran untuk memisahkan diri dari ikatan keislaman. Pemikiran nasionalisme mangalami polarisasi menuju model aliran dan pola politik Barat. Karenanya, kita tidak menemui adanya revolusi Arab terhadap kekhalifahan

[39] Islamika no.6, hal 39 tahun 1995, hal 4-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Utsmani, termasuk dari kalangan para pelopor nasionalisme, kecuali hanya "tes negatif" terhadap pemikiran kebangkitan Islam.

Kemudian berkembanglah pemikiran nasionalisme dalam dua versi karena perbedaan perumusan kesatuan nasional dan faktor-faktor lain dalam bidang pemikiran dan politik. Versi pertama mengambil sikap kekiri-kirian. Mereka berjuang melawan zionisme dan imperialisme. Kelompok ini giat bergerak untuk mencapai integrasi yang tidak mampu direalisasikan oleh para pelopor solidaritas nasional. Sedangkan versi kedua adalah kekuatan politik yang membuat slogan-slogan sebagai simbol kekuatan politik yang defensif[40].

Setiap versi mengandung unsur sekularisme dan para pendukungnya membangun rivalitas dengan gerakan kebangkitan Islam. Karena gerakan kebangkitan Islam menekankan pemikiran dan politik, maka mereka menyerang sikap dan pemikiran kedua versi nasionalisme itu serta mempersoalkan dasar-dasar propaganda nasionalisme dan mempertanyakan tujuan-tujuannya. Para pelopor nasionalisme terlibat perdebatan dengan para pemikir-pejuang Islam hingga memenuhi halaman-halaman media dan publikasi sastra.

Seandainya tidak karena terbukanya pemikiran nasionalisme, pengaruh program-program persatuan nasional, dan kebesaran kebangkitan Islam, maka keadaan akan berhenti pada munculnya tesis-tesis nasionalisme, ide-ide dan kebijakan politik yang mengokohkan etnis, dan Islam sebagai faktor pendorong dan pengarah nasionalisme. Pada skala makro, pemikiran kebangkitan Islam tidak

[40] http://media.isnet.org,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan respon terhadap pengakomodasian tersebut. Pada umumnya, akomodasi semacam itu tidak akan berkembang, baik secara teoretis maupun politis.

Di negara-negara Arab-Afrika pada umumnya, perdebatan antara Islam, nasionalisme, dan Arabisme tidak menyentuh aspek kebangsaan, tetapi terjadi perdebatan mengenai konsep-konsep kenegaraan versi Eropa. Para pendukung nasionalisme ingin merumuskan teori nasionalisme kawasan dan melestarikan kebangsaan. Mereka mengutarakan pandangan untuk meregionalkan bahasa dan dialek, mengadakan penulisan sejarah yang menanamkan kebanggaan terhadap tokoh-tokoh nasional, serta menegaskan semangat nasionalisme dan peran nasional yang khusus dalam misi internasional. Kelompok-kelompok ini muncul di Mesir. Mereka mengagungkan sejarah Fir'aun dan Eropa. Fenomena sejenis juga terlihat di Sudan dan negara-negara Afrika Utara.

Gerakan kebangkitan Islam baru memberikan reaksi keras terhadap fanatisme nasional ketika mereka menemukan unsur-unsur sekularisme dan afiliasi terhadap nilai-nilai Barat di dalamnya. Fanatisme semacam itu adalah fanatisme yang terputus dari umat Islam. Berbagai literatur kebangkitan Islam mengkritik nasionalisme Mesir yang kering analisisnya dalam menilai Eropa dan Islam serta pemikiran tokoh-tokoh seperti Luthfi Sayid, Thaha Husain, dan Salamah Musa[41].

---

[41] http://media.isnet.org.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesempatan-kesempatan baik bagi Islam semakin terbuka dengan telah bangkitnya negara-negara Islam dari cengkraman penjajahan, terutama di Asia dan Afrika, yang berpenduduk mayoritas Islam. Selain itu, telah didirikan organisasi-organisasi Islam untuk menggalang persatuan dan kesatuan Islam secara internasional untuk merundingkan permasalahan-permasalahan Islam sekaligus memecahkannya.[42].

Organisasi-organisasi Islam internasional itu diantaranya adalah *World Muslim Conggres* di Karachi, *World Muslim League* (*Rabithah Alam Islamy*) di Mekkah, dan *Majlis A'la al-Alamy lil-Masajid* (Dewan Masjid se-Dunia) di Mekkah. Di samping itu muncul pula pusat-pusat Islam (*Islamic Center*) di berbagai kota dan negara seperti di Washington (AS), London, Jepang, Belanda, Jerman dan sebagainya. Melalui brosur-brosur dari organisasi-organisasi tersebut, ajaran-ajaran Islam disebarkan menembus radius lingkungan lebih luas[43].

Dalam gerakan kebangkitan itu terlihat pula kemajuan pembangunan ekonomi yang sedikit demi sedikit menanjak maju di negara-negara Islam. Bangsa-bangsa Arab di kawasan Timur Tengah dengan kekayaan minyaknya semakin memperlihatkan getaran-getaran kemajuan. Negara-negara Arab ini sempat mampu membuat resah negara-negara industri Barat dengan politik "embargo minyak" ketika terjadi perang Arab-Israil di tahun 1970.[44].

---

[42] http://mediabilhikmah.multiply.com
[43] Ibid
[44] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KEBANGKITAN DALAM PERSPEKTIF SYEIKH TAQIYYUDIN AN NABHANI

A. Biografi Syeikh Taqiyyudin An Nabhani

1. Kelahiran dan pertumbuhan

Muhammad Taqiyuddin an-Nabhani Ibrahim bin Mustafa bin Ismail bin Yusuf al-Nabhani, selanjutnya disebut Syaikh Taqiyyudin an-Nabhani, adalah keturunan Kabilah Bani Nabhan dari Arab pedalaman Palestina, mendiami kampung Ijzim, masuk wilayah Haifa, Palestina Utara.[1] Secara turun temurun Bani Nabhan dikenal sebagai keluarga yang spiritualistic dan sufistik[2].

Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani dilahirkan di daerah Ijzim pada tahun 1908. Dia mendapat didikan ilmu dan agama di rumah ayahnya sendiri, seorang syaikh yang *faqih fiddin*. Ayahnya seorang pengajar ilmu-ilmu syariat di Kementrian Pendidikan Palestina. Ibu beliau juga menguasai beberapa cabang ilmu syariat yang diperoleh dari ayahnya, Syaikh Yusuf bin Ismail bin Yusuf al-Nabhani. Syaikh Yusuf ini adalah seorang *qadi* (hakim), penyair, sastrawan, dan salah seorang ulama terkemuka dalam Daulah Utsmaniyah. Salah satu kitab yang ditulis Syaikh Yusuf adalah 'Karomatul Auliya' yang konon sangat masyhur di kalangan ulama, termasuk di kalangan pesantren

---

[1] Taqiyuddin an Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, terj Maghfur, (Surabaya; Risalah Gusti, 2002), hal. 359.

[2] Sebagaimana yang disampaikan seorang guru Bahasa Arab di SMP Ta'miriyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar di Indonesia. Mengenai Syaikh Yusuf al-Nabhani, beberapa penulis biografi menyebutkan sebagaimana yang dikutip oleh Ihsan Samarah sebagai berikut:[3]

"(Dia adalah) Yusuf bin Ismail bin Yusuf bin Hasan bin Muhammad al-Nabhani asy-Syafi'i. Julukannya Abul Mahasin. Dia adalah seorang penyair, sufi, dan salah seorang *qadhi* yang terkemuka. Dia menangani peradilan (qadho') di Qushbah Janih, termasuk wilayah Nablus. Kemudian beliau berpindah ke Konstantinopel (Istambul) dan diangkat sebagai *qadhi* untuk menangani peradilan di Sinjiq yang termasuk wilayah Moshul. Dia kemudian menjabat sebagai ketua *Mahkamah Jaza'* di al-Ladziqiyah, kemudian di al-Quds. Selanjutnya dia menjabat sebagai ketua Mahkamah Huquq di Beirut. Dia menulis banyak kitab yang jumlahnya mencapai 80 buah."[4].

Suasana keagamaan yang kental seperti itu mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian dan pandangan hidup Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani selanjutnya. Dia telah hafal al-Qur'an seluruhnya dalam usia yang amat muda, yaitu di bawah usia 13 tahun.

Syaikh Taqiyyudin an-Nabhani banyak mendapat pengaruh dari kakeknya, Syaikh Yusuf al-Nabhani, dan menimba ilmu yang luas. Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani juga sudah mulai mengerti masalah-masalah politik yang penting, mengingat kakeknya mengalami langsung peristiwa-peristiwa penting tersebut karena mempunyai hubungan erat dengan para penguasa Daulah Usmaniyah saat itu. Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani banyak mendapat

---

[3] Ihsan Samarah, *Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani*: *Meneropong Perjalanan Spiritual dan Dakwahnya*, (Bogor: al-Azhar Press, 2003), 5-6. Buku ini dikutip dari buku *Mafhum al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Fikri al-Islami al-Mu'ashir*, Bab at-Ta'rif bi asy-Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, hal. 140-151 dan 266-267 yang ditulis Ihsan Samarah, Dar an-Nahdhah al-Islamiyah, Beirut, 1991.

[4] Dikutip Ihsan Samarah dari Khairuddin az-Zarkali, *A'lam*, cet. II, Jilid XIX, hal 289-290. Lihat juga Umar Ridha Kahalah, *Mu'jamul Muallifin*, Darul Ihya 'at-Turats al-Arabi, Beirut, Jilid XIII dan XIV, hal. 275-276. Juga lihat Yusuf an-Nabhani, *Jami' Karamat al-Auliya'*. Mustafa al-Babi al-Halabi, Beirut, Dar al-Fikr tahun 1993. Bab "Muqaddimah", hal. 5 dan seterusnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran dari majelis-majelis dan diskusi-diskusi fiqih yang diselenggarakan oleh sang kakek, Syaikh Yusuf al-Nabhani. Kecerdasan dan kecerdikan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani yang nampak saat mengikuti majelis-majelis ilmu tersebut telah menarik perhatian kakeknya. Oleh karenanya, Syaikh Yusuf begitu memperhatikan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani dan berusaha meyakinkan ayahnya, Syaikh Ibrahim bin Musthafa, mengenai perlunya mengirim Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani ke al-Azhar untuk melanjutkan pendidikannya dalam ilmu Syari'ah.[5]

Syaikh Taqiyuddin wafat pada 1 Muharram 1398 H. atau 11 Desember 1977 M dan dimakamkan di pemakaman Syuhada' al-Auza'i, Beirut

2. Perjalanan Intelektualnya

Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani menerima pendidikan dasar-dasar ilmu syariat dari ayah dan kakeknya, yang telah mengajarkan hafalan al-Qur'an sehingga beliau hafal al-Qur'an seluruhnya sebelum baligh. Di samping itu, beliau juga mendapatkan pendidikannya di sekolah-sekolah negeri ketika bersekolah di sekolah dasar di daerah Ijzim. Kemudian Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani berpindah ke sebuah sekolah di Akka untuk melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah. Sebelum menamatkan sekolahnya di Akka, beliau telah bertolak ke Kairo untuk meneruskan pendidikannya di al-Azhar, guna mewujudkan dorongan kakeknya, Syaikh Yusuf al-Nabhani.

---

[5] Ihsan Samarah, *Syaikh Taqiyuddin,*.....hal. 5-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani kemudian meneruskan pendidikannya di Tsanawiyah al-Azhar pada tahun 1928 dan pada tahun yang sama. Dia meraih Ijazah dengan predikat sangat memuaskan (*mumtaz atau cum laude*), lalu melanjutkan studinya di Kulliyah Darul Ulum yang saat itu merupakan cabang al-Azhar. Di samping itu, Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani juga banyak menghadiri *halaqah-halaqah* ilmiah di al-Azhar yang diikuti oleh para syaikh al-Azhar, semisal Syaikh Muhammad al-Hidhir Husain—rahmatulah—sep yang pernah disarankan oleh kakeknya. Hal itu dimungkinkan karena sistem pengajaran lama di al-Azhar membolehkannya.

Meskipun Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani menghimpun sistem al-Azhar lama dengan Darul Ulum, akan tetapi beliau tetap menampakkan keunggulan dan keistimewaan dalam kesungguhan dan ketekunan belajar. Syaikh Taqiyuddin an Nabhani telah menarik perhatian kawan-kawan dan dosen-dosennya karena kecermatannya dalam berpikir dan kuatnya pendapat serta hujjah yang beliau lontarkan dalam perdebatan-perdebatan dan diskusi-diskusi pemikiran yang diselenggarakan oleh lembaga ilmu yang ada saat itu di Kairo dan di negeri-negeri Islam lainnya. Syeikh Taqiyuddin an-Nabhani menamatkan kuliahnya di Darul Ulum pada tahun 1932. Pada tahun yang sama beliau juga menamatkan pula kuliahnya di al-Azhar ash-Sharif menurut sistem lama, yaitu mahasiswa dapat memilih beberapa Syaikh al-Azhar dan menghadiri *halaqah-halaqah* mereka mengenai bahasa Arab dan ilmu-ilmu syariat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam forum-forum *halaqah* ilmiah tersebut, Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani dikenal oleh kawan-kawan dan sahabat-sahabat terdekatnya dari kalangan al-Azhar sebagai sosok yang mempunyai pemikiran yang cermat, dengan pendapat yang kokoh. Pemahaman dan pemikiran yang mendalam, serta berkemampuan tinggi untuk meyakinkan orang dalam perdebatan-perdebatan dan diskusi-diskusi pemikiran. Demikian juga dia sangatlah bersungguh-sungguh (tekun, dan bersemangat dalam memanfaatkan waktu guna menimba ilmu dan belajar).[6]

Ijazah yang Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani raih, di antaranya adalah *ijazah Tsanawiyah al-Azhariyah, Ijazah al-Ghuraba'* dari al-Azhar, Diploma Bahasa dan Sastra Arab dari Dar al-Ulum, Ijazah dalam Peradilan dari Ma'had al-'Ali li al-Qada' (sekolah tinggi peradilan), salah satu cabang al-Azhar. Pada tahun 1932 ia meraih *Shahadah al-'Alamiyyah* (Ijazah internasional) Syariah dari Universitas al-Azhar as-Syarif dengan predikat excellent.[7]

3. Aktivitas-aktivitasnya

a. Bidang Pengadilan

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani kembali ke Palestina untuk kemudian bekerja di Kementrian Pendidikan Palestina sebagai seorang guru di sebuah sekolah menengah atas

[6] Ibid,hal. 9-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negeri di Haika. Di samping juga mengajar di sebuah Madrasah Islamiyah di Haika. Beliau sering berpindah-pindah lebih dari satu kota dan sekolah semenjak tahun 1932 sampai tahun 1938, ketika beliau mengajukan permohonan untuk bekerja di Mahkamah Syariah. Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani lebih mengutamakan bekerja di bidang peradilan (qadha') karena beliau menyaksikan pengaruh imperialis Barat dalam bidang pendidikan yang lebih besar daripada bidang peradilan, terutama peradilan shar'iy.[8] Dalam kaitan ini ia menyatakan:

"Adapun golongan terpelajar, maka para pengajar di sekolah-sekolah misionaris sebelum adanya pendudukan, dan di seluruh sekolah setelah pendudukan, telah menetapkan sendiri kurikulum-kurikulum pendidikan dan *tsaqafah* (kebudayaan) berdasar filsafat, *hadharah* (peradaban) dan pemahaman kehidupan mereka yang khas. Kemudian tokoh-tokoh Barat dijadikan sumber asal bagi apa yang mengisi pemikiran kita.[9]

Oleh karenanya, Syeikh Taqiyuddin an-Nabhani menjauhi bidang pengajaran dalam Kementrian Pendidikan, dan mulai mencari pekerjaan lain dengan pengaruh peradaban Barat yang relatif lebih sedikit. Ia tidak mendapatkan pekerjaan yang lebih utama selain pekerjaan di Mahkamah Syari'ah. Dalam hal ini ia berkata:

أمَا النِظَامُ الإجتِمَاعِى الذى يُعيّن علاقة المرأة بالرجال وما يترتب على هذه العلاقة أي الأحوال الشخصية، فإنها لا تزال تطبق حتى الآن رغم وجود الاستعمار ووجود حكم الكفر، ولم يطبّق غيرها مطلقا حتى الآن[10].

---

[8] Ibid, hal. 11.
[9] Taqiyuddin an-Nabhani, *Al-Daulah al-Islamiyyah* (Beirut: Dar al-Ummah, 1994)hal. 153-154.
[10] Taqiyuddin an-Nabhani, *Peraturan Hidup*.....hal. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Adapun *al-Nizamul Ijtima'iy* (hukum-hukum syariat yang mengatur hubungan pria dan wanita) dan segala hal yang merupakan konsekuensinya (yakni *al-Ahwal al-Shakhshiyyah*), tetap menerapkan syariat Islam sampai sekarang, meskipun telah berlangsung penjajahan dan penerapan hukum-hukum kufur. Tidak diterapkan sama sekali selain syariat Islam di bidang itu sampai saat ini."

Maka dari itu, Syeikh Taqiyuddin an-Nabhani sangat berkeinginan untuk bekerja di Mahkamah Syari'ah. Ternyata banyak kawannya yang pernah sama-sama belajar di al-Azhar bekerja di sana. Dengan bantuan mereka, Syeikh Taqiyuddin an-Nabhani akhirnya dapat diangkat sebagai sekretaris di Mahkamah Shar'iyah Beisan, lalu dipindah ke Thabriya.

Namun demikian, karena mempunyai cita-cita dan pengetahuan di bidang peradilan, Syeikh Taqiyuddin an-Nabhani terdorong untuk mengajukan permohonan kepada al-Majelis al-Islamy al-A'la untuk mendapatkan hak menangani peradilan. Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani menganggap bahwa dirinya mempunyai kecakapan untuk menangani masalah peradilan.

Setelah para pejabat peradilan menerima permohonannya, mereka lalu memindahkan Syeikh Taqiyuddin an-Nabhani ke Haifa dengan tugas sebagai kepala Sekretaris di Mahkamah Syar'iyah Haifa. Kemudian pada tahun 1940, beliau diangkat sebagai *Mushawir* (Asisten Qadi) dan terus memegang kedudukan ini hingga tahun 1945, yakni saat dipindah ke Ramallah untuk menjadi qadhi di Mahkamah Ramallah sampai tahun 1948.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah itu, beliau keluar dari Ramallah menuju Syalu sebagai akibat jatuhnya Palestina ke tangan Yahudi.

Pada tahun 1948 itu pula, sahabatnya al-Ustadh Anwar al-Khatib mengirim surat kepadanya, yang berisi tentang permohonan agar Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani kembali ke Palestina untuk diangkat sebagai *qadhi* di Mahkamah Syar'iyah al-Quds. Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani mengabulkan permintaan itu dan kemudian ia diangkat sebagai *qadhi* di Mahkamah Syar'iyah al-Quds pada tahun 1948.

Kemudian, oleh kepala *Mahkamah Syar'iyah* dan kepala *Mahkamah Isti'naf* saat itu—yakni al-Ustadh Abdul Hamid as-Sa'ih—kemudian Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani diangkat sebagai anggota *Mahkamah Isti'naf* (banding), dan beliau tetap memegang kedudukan itu sampai tahun 1950. Pada tahun 1950 inilah, ia mengajukan permohonan mengundurkan diri, karena mencalonkan diri untuk menjadi anggota *Majelis Niyabi* (Majelis Perwakilan).[11]

Pada tahun 1951 Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani pindah ke Amman dan mengajar di Fakultas Ilmu-ilmu Islam (*al-Kulliyah al-'Ilmiyyah al-Islamiyyah*) sampai tahun 1953. Dia mengajar mata ajaran *Thaqafah al-Islamiyyah* sesuai dengan izin Dekan waktu itu, Ustadz Basyir Shiba'.

[11] Ihsan Samarah, *Syaikh Taqyuddin...* hal. 12, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukunya *As-Shakhshiyyah al-Islamiyyah*,[12] Cetakan tahun 1952, menjadi buku ajar.[13]

b. Bidang Politik

Sejak remaja, Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani sudah memulai aktivitas politiknya karena pengaruh kakeknya, Syaikh Yusuf Taqiyuddin an-Nabhani, yang pernah terlibat dalam diskusi-diskusi dengan orang-orang yang terpengaruh peradaban Barat, seperti Muhammad Abduh, para pengikut ide pembaharuan (modernisme), tokoh-tokoh *free masonry*, [14] dan pihak-pihak lain yang membangkang terhadap Daulah Utsmaniyah. Perdebatan-perdebatan politik dan aktivitas geraknya di antara para mahasiswa di al-Azhar dan di Kulliyah Darul Ulum, telah menyingkapkan pula kepeduliannya akan masalah-masalah politik.

Setelah kembali dari studi di al-Azhar, Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani sangat memperhatikan upaya pembaharuan umat Islam yang dilakukan oleh para penjajah semisal Inggris dan Prancis. Beliau juga banyak menjalin kontak dan diskusi dengan para ulama tokoh pergerakan dan tokoh masyarakat seperti upaya membangkitkan kembali umat Islam. Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani pernah beberapa saat menghabiskan waktu bersama

---

[12] Buku as-Syakh Syiyyah al-Islamiyyah karya, Taqiyuddin an-Nabhani terdiri dari 3 jilid.
[13] Media Politik dan Dakwah Al-Waie, No. 55 tahun V, edisi khusus, 2005. 34.
[14] Free Masonry adalah organisasi yang besar, yang berusaha membantu Yahudi internasional dalam rangka mewujudkan hegemoni Yahudi atas dunia, serta menyangkut penguasa dari garis keturunan Dawud 'alaihissalam, sebagaimana yang mereka gariskan. Adapun tujuan free masonry antara lain memerangi agama-agama dan mempertahankan negara-negara anti agama yang sekuler. Untuk itu semua, ia akan melancarkan teror agar melepaskan konsepsi moral dan perasaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mujahid Syaikh Izzuddin al-Qasam. Beliau membantu merancang rencana untuk sebuah pergolakan revolusioner menentang Inggris dan Yahudi. Jatuhnya Palestina ke tangan Yahudi tahun 1948 memberikan keyakinan kepada Syaikh Taqiyuddin an Nabhani, bahwa hanya aktivitas yang terorganisasi dan memiliki akar pemikiran Islam yang kuat sajalah yang akan dapat mengembalikan kekuatan dan keagungan umat Islam.

Karena itu, Syaikh Taqiyuddin an Nabhani mulai melakukan persiapan yang sesuai untuk struktur partai, rujukan pemikiran dan sebagainya, setidaknya sejak 1949 ketika beliau masih menjabat *qadi* di al-Quds. Pada tahun 1950, beliau merilis buku pertamanya, yaitu *Inqadh Filistin* (Membebaskan Palestina). Beliau menunjukkan akar yang sangat dalam, bahwa Islam telah hadir di Palestina sejak abad VII, dan bahwa sebab utama kemunduran yang mendera Arab adalah karena umat ini telah menarik diri dan menyerahkan diri pada kekuasaan penjajah, dan ini adalah fakta.[15]

Beberapa sahabatnya telah menceritakan sikap-sikapnya yang menggaungkan seruan-seruan yang bersifat menantang, yang mampu memimpin situasi al-Azhar saat ini. Di samping itu, beliau juga melakukan berbagai perdebatan dengan para ulama al-Azhar mengenai apa yang harus dilakukan dengan serius untuk membangkitkan umat Islam.

---

[15] Media Politik dan Dakwah Al-Wa'ie No. 55 tahun V Edisi Khusus Maret 2005, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya ketika Syaikh Taqiyyuddin an-Nabhani kembali dari Kairo ke Palestina dan ketika beliau menjalankan tugasnya di Kementrian Pendidikan Palestina, beliau sudah melakukan kegiatan yang cukup menarik perhatian, yakni memberikan kesadaran kepada para murid yang diajarnya dan orang-orang yang ditemaninya mengenai situasi yang ada saat itu. Beliau juga membangkitkan geram dan benci terhadap penjajah Barat dalam jiwa mereka. Di samping memperbaharui semangat mereka untuk berpegang teguh terhadap Islam. Syaikh Taqiyuddin an Nabhani menyampaikan semua ini melalui khutbah-khutbah, dialog-dialog, dan perdebatan-perdebatan. Pada setiap topik yang beliau sodorkan, hujjahnya senantiasa kuat. Syaikh Taqiyuddin an Nabhani memang mempunyai kemampuan yang tinggi untuk meyakinkan orang lain.

Ketika Syaikh Taqiyuddin an Nabhani pindah pekerjaan ke bidang peradilan, beliau senantiasa mengadakan kontak dengan para ulama yang pernah beliau kenal dan temui di Mesir. Kepada mereka Syaikh Taqiyuddin an Nabhani mengajukan ide untuk membentuk sebuah partai politik yang berasaskan Islam untuk membangkitkan kaum Muslimin dan mengembalikan kemuliaan dan kejayaan mereka.

Untuk tujuan ini pula, beliau berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain di Palestina dan mengajukan ide yang sudah mendarah daging dalam jiwa itu kepada tokoh-tokoh terkemuka, baik dari kalangan ulama maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para pemikir. Kedudukan Taqiyuddin di *Mahkamah Isti'naf* di al-Quds sangat membantu aktivitasnya tersebut.

Dengan demikian, Syaikh Taqiyuddin an Nabhani dapat menyelenggarakan berbagai seminar dan mengumpulkan para ulama dari berbagai kota di Palestina. Dalam kesempatan ini, beliau mengadakan dialog dengan mereka mengenai metode kebangkitan yang benar. Syaikh Taqiyuddin an Nabhani banyak berdebat dengan para pendiri organisasi-organisasi sosial Islam dan partai-partai yang bercorak nasionalis dan patriotis. Beliau menjelaskan kekeliruan langkah mereka, kesalahan pemikiran mereka, dan rusaknya kegiatan mereka[16] selain itu, beliau juga sering menyampaikan berbagai masalah politik dalam khutbah-khutbahnya pada acara-acara keagamaan di masjid-masjid, seperti di al-Masjidil Aqsha, Masjid al-Ibrahim al-Khalil (Hebron), dan lain-lain.

Dalam kesempatan seperti itu, beliau selalu menyerang sistem-sistem pemerintahan bahwa semua itu merupakan rekayasa penjajah Barat dan merupakan salah satu sarana penjajah Barat agar dapat terus mencengkeram negeri-negeri Islam. Beliau juga sering membongkar strategi-strategi politik negara-negara Barat dan membeberkan niat mereka untuk menghancurkan Islam dan umatnya. Selain itu, beliau berpandangan bahwa kaum Muslimin berkewajiban untuk mendirikan partai politik yang berasaskan Islam. Semua

[16] Untuk lebih jelasnya tentang ide-idenya tentang kekeliruan dan kesalahan serta bagaimana partai-partai yang sahih dapat dibaca pada bukunya Taqiyuddin an-Nabhani, *At Takathul al-Hizb min mansyurat Hizbat Tahrir.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini ternyata membuat murka Raja Abdullah bin Al-Hussain, lalu dipanggillah Syaikh Taqiyuddin an Nabhani untuk menghadapnya, terutama karena khutbah yang pernah beliau sampaikan di Masjid Raya Nablus.[17]

Syaikh Taqiyuddin diminta hadir di suatu majelis lalu oleh Raja Abdullah ditanyai mengenai apa yang menyebabkan ia menyerang sistem pemerintahan di negeri-negeri Arab, termasuk juga negeri Yordania. Namun Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani tidak menjawab pertanyaan itu, dan malah pura-pura tidak mendengar. Ini mengharuskan Raja Abdullah mengulangi pertanyaannya tiga kali berturut-turut. Akan tetapi Taqiyuddin tetap tidak menjawab.[18]

Maka Raja Abdullah pun naik pitam dan berkata kepadanya: "Apakah kamu akan menolong dan melindungi orang yang kami tolong dan lindungi, dan apakah kamu juga akan memusuhi orang yang kami musuhi?" Lalu Syaikh Taqiyuddin an Nabhani berkata kepada dirinya sendiri, "Kalau aku lemah untuk mengucapkan kebenaran hari ini, lalu apa yang harus aku ucapkan kepada orang-orang sesudahku nanti?" Kemudian Syaikh Taqiyuddin an Nabhani bangkit dari duduknya seraya berkata, "Aku berjanji kepada Allah, bahwa aku akan menolong dan melindungi (agama) Allah dan

[17] Ihsan Samarah, *Syaikh Taqiyuddin* ...hal. 19.
[18] Ibid,hal. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan memusuhi orang yang memusuhi (agama) Allah. Dan aku amat membenci sikap nifaq dan orang-orang munafik."[19]

Maka marahlah Raja Abdullah mendengarkan jawaban itu, lalu mengeluarkan perintah untuk mengusir beliau dari pertemuan tersebut dan menangkapnya. Kemudian beliau benar-benar ditangkap. Namun kemudian Raja Abdullah menerima permintaan maaf dari beberapa ulama atas sikap Syaikh Taqiyuddin an Nabhani tersebut lalu memerintahkan pembebasannya, sehingga Syeikh Taqiyuddin an Nabhani tidak sempat tertahan lama di penjara.

Setelah kejadian tersebut Syeikh Taqiyuddin kembali ke al-Quds dan sebagai akibat dari kejadian tadi, beliau mengajukan pengunduran diri dan menyatakan, "Sesungguhnya orang-orang seperti saya sebaiknya tidak bekerja untuk melaksanakan tugas apapun dari sebuah pemerintahan." Syeikh Taqiyuddin an Nabhani kemudian mengajukan pencalonan dirinya untuk menduduki Majelis Perwakilan. Namun karena sikap-sikapnya yang dinilai menyulitkan, aktivitas politik dan upayanya yang sungguh-sungguh untuk membentuk sebuah partai politik dan keteguhannya berpegang kepada agama, maka akhirnya hasil pemilu menunjukkan bahwa Syeikh Taqiyuddin an Nabhani dianggap tidak layak untuk menduduki Majelis Perwakilan.

Namun demikian, aktivitas politik Syeikh Taqiyuddin tidaklah berhenti dan tekadnya pun tiada pernah luntur. Beliau terus mengadakan

[19] Ibid, hal. 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontak dan diskusi, sehingga akhirnya berhasil meyakinkan sejumlah ulama dan *qadhi* terkemuka serta para tokoh politikus dan pemikir untuk membentuk sebuah partai politik yang berasaskan Islam. Lalu beliau juga menyodorkan kepada mereka kerangka organisasi partai dan pemikiran-pemikiran yang dapat digunakan sebagai bekal tsaqafah bagi partai tersebut. Maka aktivitasnya pun menjadi semakin padat dengan terbentuknya Hizbut Tahrir. Publikasi pembentukan partai ini secara resmi tersiar pada tahun 1953, pada saat Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani mengajukan permohonan resmi kepada Departemen Dalam Negeri Yordania sesuai undang-undang organisasi yang diterapkan saat itu. Dalam surat itu terdapat permohonan izin agar Hizbut Tahrir dibolehkan melakukan aktivitas politiknya.

Berdasarkan permohonan yang diajukan tadi, di mana pihak pemerintah diharapkan dapat memaklumi pendirian sebuah partai politik, maka Hizbut Tahrir pun lalu menyewa sebuah rumah di kota al-Quds, dan memasang papan nama yang mencantumkan nama Hizbut Tahrir. Akan tetapi Departemen Dalam Negeri Yordania lantas mengirimkan sepucuk surat kepada Hizbut Tahrir yang melarangnya untuk melakukan aktivitas. Atas dasar surat ini, pihak kepolisian segera menyerbu rumah yang disewa Hizbut Tahrir tersebut dan mencabut papan nama yang ada di sana. Hizbut Tahrir lalu dilarang untuk melakukan kegiatan apapun. Sejak saat itu, Hizbut Tahrir tidak dibolehkan melakukan aktivitas dan segala aktivitasnya dilarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian, Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani sama sekali tidak peduli atas semua itu, bahkan beliau tetap bersiteguh untuk melanjutkan misinya menyebarkan risalah yang telah beliau tetapkan sebagai asas-asas bagi Hizbut Tahrir. Beliau sangat menaruh harapannya untuk membangkitkan umat Islam pada Hizbut Tahrir, gerakan yang telah beliau dirikan dan tetapkan falsafahnya dengan karakter-karakter tertentu yang digali dari nash-nash syara' dan *sirah* Nabi SAW.

Oleh karena itu, Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani kemudian menjalankan aktivitasnya secara rahasia dan segera membentuk *Qiyadah* (Dewan Pimpinan) yang baru bagi Hizbut Tahrir, di mana beliau sendiri menjadi pucuk pimpinannya. Dewan pimpinan ini dikenal dengan sebutan *Lajnah Qiyadah*. Beliau terus memegang kepemimpinan Dewan Pimpinan Hizbut Tahrir ini sampai wafatnya tahun 1977. Sepanjang masa kepemimpinannya, Syeikh Taqiyuddin an Nabhani telah melakukan berbagai kegiatan politik yang lain. Hasil yang paling gemilang ialah beliau telah mewariskan sebuah partai politik yang bermutu tinggi, kuat, dan tersebar luas di seluruh dunia.[20]

Semua upayanya ini telah menjadikan Hizbut Tahrir sebagai partai dengan kekuatan Islam yang luar biasa, sehingga Hizbut Tahrir sangatlah diperhitungkan dan disegani oleh seluruh pemikir dan politikus, baik yang

---

[20] Dikutip Ihsan Samarah Fahmi Jad'an, *Nazariyat at-Turats wa Dirasat Arabiyah wa Islamiyah Ukhra,*(Darus Syuruq, Linnasyri' wa Tauzi', Amman, 1985)hal. 82-84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertaraf regional maupun internasional, kendatipun Hizbut Tahrir tetap tergolong partai yang dilarang keberadaannya di seluruh negara di dunia (karena ketegasan sikap menyerukan penerapan syariat Islam secara total dan ini tentu bertentangan dengan ideologi penguasa-penguasa yang ada). Pun demikian, dalam hemat penyusun, Hizbut Tahrir Indonesia sendiri telah dilegalkan oleh pemerintah, tetapi Hibut Tahrir Indonesia tetap tidak mau menerima tawaran untuk masuk parlemen saat ini karena beranggapan bahwa sistem yang digunakan adalah sistem yang tidak murni Islam.

Hizbut Tahrir juga telah mengeluarkan banyak *nasyrah* (selebaran) politik yang penting, yang membeberkan berbagai persekongkolan jahat untuk melawan umat Islam. Hizbut Tahrir juga banyak mengirimkan memorandum politik yang penting kepada para politikus dan penguasa di negeri-negeri Islam dan negeri-negeri Islam lainnya, dengan maksud agar mereka mundur dari pemerintahan dan menyerahkannya kepada Hizbut Tahrir. Atau dengan maksud memberi nasehat dan peringatan atas tindakan-tindakan untuk yang dianggap sebagai tindakan pengkhianatan kepada umat. Atau dengan maksud mengancam mereka bahwa umat suatu saat akan mengoreksi dan memperhitungkan tindakan-tindakan mereka.

Walhasil, aktivitas politik merupakan aspek yang menonjol dalam kehidupan Syaikh Taqiyuddin, karena kemampuannya yang tinggi untuk melakukan analisis politik, sebagaimana yang nampak dalam kecermatan selebaran politik yang dikeluarkan. Beliau juga banyak menelaah peristiwa-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa politik, lalu mendalaminya dengan amat cermat, disertai pemahaman sempurna terhadap situasi-situasi politik dan ide-ide politik yang ada.

Maka, bila mencermati selebaran-selebaran politik yang pernah dikeluarkan, juga kitab-kitab mengenai politik yang ditulis, serta garis-garis besar langkah politik yang beliau susun untuk membina pemikiran politik shabab (pemuda) Hizbut Tahrir, akan dapat disimpulkan bahwa Syaikh Taqiyuddin memang benar-benar mempunyai kemampuan luar biasa dalam masalah politik. Beliau termasuk salah seorang pemikir dan politikus terulung pada abad XX.

4. Karya-karyanya

Syaikh Taqiyuddin an Nabhani telah meninggalkan kitab-kitab penting yang dapat dianggap sebagai kekayaan tidak ternilai harganya. Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani-lah yang menulis seluruh pemikiran dan pemahaman Hizbut Tahrir, baik yang berkenaan dengan hukum-hukum *syara'*, maupun yang lainnya seperti masalah ideologi, politik, ekonomi, dan sosial. Inilah yang mendorong sebagian peneliti untuk mengatakan bahwa Hizbut Tahrir adalah Taqiyuddin an-Nabhani.[21]

Oleh karena itu, kitab-kitab Syaikh Taqiyuddin terlihat istimewa karena mencakup berbagai aspek kehidupan dan problematika manusia, meliputi

---

[21] Dikutip Ihsan Samarah, dari Dr. Hamam Abdur Rahman Said, Hizbut Tahrir: *Dirasah wa Naqd*, Makalah Tarbiyah li Dhalil Khalij, Nadwah al-Fikri al-Islam, tahun 1985, hal. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek-aspek kehidupan individu, politik, kenegaraan, sosial dan ekonomi yang menjadi landasan ideologis dan politis bagi Hizbut Tahrir yang beliau motori.

Karena beranekanya bidang kajian yang ditulis oleh Syaikh Taqyuddin an Nabhani, maka tak aneh bila karya-karyanya mencapai lebih dari 30 kitab. Ini belum termasuk memorandum-memorandum politik yang Syaikh Taqyuddin an Nabhani tulis untuk memecahkan berbagai masalah politik serta selebaran-selebaran dan penjelasan-penjelasan mengenai masalah-masalah pemikiran dan politik

Karya-karya Syaikh Taqiyuddin an Nabhani dicirikan dengan adanya kesadaran, kecermatan, dan kejelasan, serta sangat sistematis, sehingga dia dapat menempatkan Islam sebagai ideologi yang sempurna dan komprehensif yang diambil dari dalil-dalil *syar'i* yang terkandung dalam al-Kitab dan as-Sunnah. Karya-karyanya dapat dikatakan sebagai buah usaha keras pertama yang disajikan oleh sang pemikir muslim pada era modern ini.

Karya-karya Syeikh Taqiyuddin yang paling terkenal, antara lain:

1. *Nizamul Islam* (Peraturan Hidup dalam Islam), berisikan tentang jalan menuju iman, kebangkitan, qodho qodar, kepemimpinan berfikir dalam Islam (macam-macam ikatan dan idiologi), dakwah, hokum-hukum syara', akhlak, serta Rancangan Undang-undang Dasar sutu pemerintahan).
2. *At-Takatul Al-Hizbi* (Pembentukan Partai Politik Islam), berisikan tentang makna dan jenis gerakan, tujuan gerakan adalah untuk membangkitkan umat Islam, kritik dan solusi terhadap gerakan-gerakan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Mafahim Hizbut Tahrir* (Pemahaman mengenai Hibut Tahrir), berisikan tentang fakta dunia Islam mulai dari masa kejayaan hingga kemunduran, sebab-sebab kemunduran, cara membangkitkan Islam, cara mengambil hukum syara' (ushul fiqh), pengembanan dakwah yang benar dan effective (*amal jama'i*)
4. *An Nizamul Iqthisadi fil Islam* (Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam), berisikan tentang makna ekonomi, perbedaan konsep ekonomi Islam dan sekuler, landasan ekonomi Islam, jenis harta, cara perolehan, pengelolaan, dan pendistribusian, dan lain sebagainya.
5. *An Nizamul Ijtima'i fil Islam* (Sistem Masyarakat dalam Islam), berisikan tentang definisi masyarakat, perbedaan antara masyarakat yang khas dan tidak khas, serta perbedaan antara masyarakat Islam dan masyarakat lainnya.
6. *Nizamul Hukm fil Islam* (Sistem Peradilan dalam Islam), salah satu bahasan adalah mengenai kholifah.
7. *Ad-Dustur* (Undang-Undang Dasar), naskah ini adalah Rancangan Undang-Undang Dasar Islam yang disusun oleh Syekh Taqiyyuddin al-Nabhani
8. *Muqaddimah Dustur* (Pengantar Konstitusi), berisi tentang penjelasan mengenai kitab *ad-dustur*.
9. *Ad-Daulah al-Islamiyah* (Negara Islam), berisikan tentang sejarah Rasulullah membentuk negara Madinah.
10. *Ash Shakhshiyah al-Islamiyah* (Kepribadian Islami) yang terdiri dari 3 jilid, berisikan tentang akhlak dan sunnah-sunnah nabi yang harus diteladani dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki setiap muslim, seperti ketaantan pada syariat, cinta dan benci hanya karena Allah, sabar, tawakkal, stiqomah dalam kebaikan, dan lain-lain.

11. *Mafahim Siyasiyah li Hizbut Tahrir* (Konsepsi Politik Hizbut Tahrir), secara garis besar kitab ini memiliki 6 bahasan, yaitu politik sebagai konsep dan metode yang dipergunakan semua idiologi untuk mencapai kekuasaan, posisi internasional, masalah-masalah besar dunia, sebab-sebab penderitaan dunia, bagaimana mempengaruhi politik dunia, dan kesadaran politik.
12. *Nazharat as Siyasah li Hizbut Tahrir* (Beberapa Pandangan Politik Hizbut Tahrir), salah satu bahasannya adalah mengenai kewajiban umat Islam.
13. *Nida' Haar* (Panggilan Hangat dari Hizbut Tahrir untuk Ummat Islam)
14. *Al-Khilafah* (Sistem Khilafah), membahas makna, syarat, aparatur, dan hal-hal lain seputar kekhalifahan.
15. *At-Tafkir* (Hakikat Berfikir), berisikan tentang definisi akal, metode berfikir, contoh-contoh aktifitas berfikir, dan berfikir memahami teks.
16. *Ad-Dus'iyah*, salah satu babnya membahas mengenai qodo qodar.
17. *Sur'atul Badihah* (Berfikir Cepat), berisikan tentang tingkatan-tingkatan amal sehingga bila telah mengetahuinya, seorang muslim bisa mengambil keputusan atau perbuatan secara cepat dan tepat.
18. *Nuqtatul Intilaq* (Titik Tolak), berisikan tentang tahapan dakwah, yaitu nuqtatul ibtida' (titik awal), nuqtatul intilaq (titik tolak), dan nuqtatul irtikaz (titik sentral), terkait dengan makna dan apa saja yang harus diperhatikan dan dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19. *Dukhul al-Mujtama'* (Terjun ke dalam Masyarakat), berisikan tentang konsep perubahan masyarakat dan pemerintahan serta tata cara berdakwah kepada masyarakat.
20. *Inqadu Falisthin* (Membebaskan Palestina), berisikan tentang Islam yang telah hadir di Palestina sejak abad VII adalah akar yang sangat dalam, dan bahwa sebab utama kemunduran yang mendera Arab adalah karena umat ini telah menarik diri dan menyerahkan diri pada kekuasaan penjajah, dan ini adalah fakta.
21. *Risalah Arab, adalah* surat yang sangat panjang yang ditulis Syeikh Taqiyyudin kepada para peserta KTT . Di dalamnya, beliau menekankan bahwa misi yang benar dan hakiki dari Arab adalah Islam; hanya di atas asas Islam sajalah pemikiran dan kebangkitan kembali politik umat Islam akan bisa dicapai.
22. *Tasalluh Mishar* (Peningkatan Kekuatan Senjata Mesir)
23. *Al-Ittifaqiyyah Ats Thuna'iyyah al Mishiyyah as Suriyyah wal Yamaniyyah.*
24. *Hallu Qadiyah Falistin 'ala At Tariqah al-Amirikiyyah wal lukkiliziyyah*
25. *Nazhariyatul Faragh as Siyasi Haula Mashru'a Izan Hawar.*

Semua ini belum termasuk ribuan selebaran-selebaran mengenai pemikiran, politik, ekonomi, serta beberapa kitab yang dikeluarkan atas nama anggota Hizbut Tahrir, dengan maksud agar kitab-kitab itu mudah beliau sebarluaskan, setelah adanya undang-undang yang melarang peredaran kitab-kitab karya Syaikh Taqiyyudin an Nabhani. Di antara kitab itu adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *As-Siyasah al-Iqtisadiyah al-Muthla* (Politik Ekonomi yang Mulia)

b. *Naqd al Ishtirakiyah al Marksiyah* (Kritik atas Komunisme Marxisme)

c. *Kaifa Hudimat al-Khilafah* (Bagaimana Khilafah Dirobohkan)

d. *Ahkamul Bayyinat* (Hukum-hukum Pembuktian)

e. *Nizamul Uqubat* (Sistem Sanksi Peradilan dalam Islam)

f. *Ahkamus Salat* (Hukum-hukum Sholat)

g. *Al-Fikr al Islami* (Pemikiran yang Islami)

Apabila karya-karya Syeikh Taqiyuddin tersebut ditelaah dengan seksama, terutama yang berkenaan dengan aspek hukum dan ilmu usul, akan nampak bahwa beliau sesungguhnya adalah seorang mujtahid yang mengikuti metode para fuqaha dan mujtahidin terdahulu. Hanya saja, beliau tidak mengikuti salah satu aliran dalam ijtihad yang dikenal di kalangan Ahlus Sunnah. Artinya, Syeikh Taqiyuddin an Nabhani tidak mengikuti suatu madhhab tertentu di antara madhhab-madhhab fiqih yang telah dikenal, akan tetapi beliau memilih dan *mentabanni* (menetapkan) ushul fiqih tersendiri yang khusus baginya, lalu atas dasar itu beliau menggali hukum-hukum *syara'*.

Namun perlu diingat di sini bahwa usul fiqih Syeikh Taqiyuddin an-Nabhani tidaklah keluar dari metode fiqih sunni, yang membatasi dalil-dalil *shar'i* pada al-Kitab, al-Sunnah, ijtihad sahabat, dan qiyas shar'i, yakni Qiyas yang illatnya terdapat dalam nash-nash syara' semata.[22]

---

[22] Insan Samarah, *Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani*.....hal. 26-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Makna Kebangkitan

Terkadang, secara otomatis terlintas dalam benak kita bahwa kebangkitan adalah kemajuan di bidang keilmuan, peningkatan produksi, perkembangan industri yang cepat, kelengkapan infrastuktur, dan lain sebagainya. Ini dikarenakan adanya anggapan bahwa kebangkitan berarti kemajuan; berpindahnya masyarakat dan manusia dari suatu keadaan menuju keadaan lain yang lebih baik. Pernyataan ini adalah pernyataan harfiah, karena pada faktanya di sebagian besar negeri yang memiliki tingkat kemakmuran yang tinggi secara ekonomi, berfasilitas kehidupan yang lengkap dan mewah, namun keadaan yang sebenarnya negeri-negeri tersebut terbelakang dan terpuruk.

Oleh karena itu, perlu kiranya kita mengetahui definisi kebangkitan sebelum membahas ataupun mengusahakan realisasi kebangkitan itu sendiri.

1. Makna Etimologi (Bahasa)

Kebangkitan dalam bahasa Arab disebut *an nahdhoh*, merupakan pecahan dari kata kerja *nahadho* yang artinya berdiri. Namun, kata itu telah berubah menjadi sebuah makna istilah yang menunjukkan pada fakta tertentu. Orang-orang Arab dulu belum pernah menggunakan makna tersebut sebagaimana makna yang digunakan pada masa sekarang. Makna kata tersebut secara etimologis berbeda dengan makna secara terminologis. Oleh karena itu, kata tersebut tidak akan memiliki makna secara bahasa kecuali disertai indikasi ke arah itu. Jadi, makna istilahnya lebih dominant, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi makna yang otomatis tergambar dalam benak pendengarnya ketika mendengar kata tersebut. Pandangan ini ada, baik di kalangan para ilmuwan social, para pengkaji *tsaqofah*, maupun di kalangan orang awam[23].

Maknanya secara bahasa terdapat dalam kamus *Lisan al-Arab*. *Nahadho* yang berwazan *nahadho-yanhadhu-nahdhon* diartikan bangkit dari sebuah tempat. Sedangkan *nuhudhon* berarti berdiri. Sehingga *Intahadho al qowmu* berarti mereka berdiri. *An Nahdhoh* sendiri disamakan dengan *ath thooqoh* (kemampuan) dan *al quwwah* (kekuatan). Dan *makanun nahidhun* diartikan dengan tempat yang tinggi[24].

2. Makna Terminologis (Istilah)

Kebangkitan adalah istilah baru sebagaimana dikemukakan di depan. Kata ini digunakan untuk mengungkapkan suatu fakta tertentu, yaitu berpindahnya suatu umat, bangsa, atau seorang individu dari suatu keadaan menuju keadaan lain yang lebih baik[25]. Syeikh Taqiyyudin an Nabhani menyatakan bahwa bangkitnya manusia tergantung pada pemikirannya tentang hidup, alam semesta, dan manusia, serta hubungan ketiganya dengan

---

[23] Hafidz Shalih, *Falsafah Kebangkitan; dari Ide hingga metode,* terj Yayat Rohiyatna, (Bogor : CV.Idea Pistaka Utama, 2003), hal x
[24] Ibid, hal x
[25] Ibid, hal 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang ada sebelum kehidupan dunia dan yang ada sesudahnya[26]. Dengan kata lain, kebangkitan adalah meningkatnya taraf berfikir.

Tingkat pemikiran yang tinggi adalah pemikiran yang bersifat menyeluruh dan mendalam. Dikatakan menyeluruh karena pemikiran tersebut meliputi segala sesuatu yang ada, yaitu manusia, alam semesta, dan kehidupan (MAK). Dan dikatakan mendalam karena pemikiran tersebut didasarkan pada pengkajian hakikat atas segala sesuatu yang ada tersebut, yaitu apakah semua itu bersifat azali (ada dengan sendirinya) atau merupakan makhluk yang diciptakann oleh Yang Maha Pencipta. Juga karena adanya pengkajian akan ke mana dan ada apa setelah kehidupan dunia. Pertanyaan mau kemana, untuk apa, dan mau kemana ini disebut dengan *uqdatul kubra* (simpul besar), yang merupakan pemikiran pokok dan utama yang melahirkan pemikiran-pemikiran cabang seperti segala peraturan bagi kehidupan manusia (*nizham*) dalam segala aspeknya seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, hankam

Bila seseorang telah mampu menjawab tiga pertanyaan tersebut, maka ia dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan cabang lainnya. Ini semua menjawab pertanyaan, bagaimana manusia bisa bangkit, jika ia tidak memahami hakikat dirinya sebagai seorang individu manusia yang hidup bersama kumpulan manusia lainnya dan bersama makhluk hidup lainnya di muka bumi ini?.Semua ini disebut dengan *aqidah aqliyah* (aqidah yang rasional).

---

[26] Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup*..... hal 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alasan Syeikh Taqiyyudin an Nabhani mengatakan bahwa agar manusia dapat bangkit, maka harus ada perubahan pemikiran secara mendasar dan menyeluruh adalah pemikiranlah yang membentuk dan memperkuat *mafahim* (persepsi) terhadap segala sesuatu yang mana *mafahim* ini akan nampak pada perilaku. Dengan demikian, untuk mengubah tingkah laku manusia agar menjadi luhur, maka tidak ada jalan lain, kecuali dengan mengubah *mafahim*-nya.

Oleh karena itu, adalah suatu keharusan untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan pemikiran dan *mafahim*. Syeikh Taqiyyuddin an Nabhani mendefinisikan pemikiran dengan pengungkapan fakta tertentu yang dapat diindera atau fakta yang tergambar dalam benak bahwa hal itu ada[27]. Sedangkan proses berpikir hanya akan terjadi dengan terpenuhinya komponen-komponen berfikir yaitu: fakta, panca indera, otak, dan informasi sebelumnya. Proses pencerapan fakta oleh indera yang kemudian dipindahkan ke otak, lalu dikaitkan dengan informasi sebelumnya untuk menafsirkan fakta yang diindera tersebut, inilah yang disebut metode berpikir secara rasional. Metode berpikir ini akan menghantarkan manusia kepada kesimpulan yang benar tentang fakta tersebut.

Selanjutnya, syeikh Taqiyuddin membagi pemikiran menjadi tiga, yaitu:

a. Pemikiran yang dangkal (*daim*), adalah menetapkan hukum atas penampakan sebuah fakta tertentu tanpa memperhatikan hakikatnya.

[27] Shalih, Hafidz, *Falsafah Kebangkitan*..... hal 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya, ketika terjadi keributan di jalan, seseorang yang berfikiran dangkal hanya akan mengetahui bahwa itu adalah demonstrasi saja, atau seorang pemuda yang ingin menikahi seorang gadis hanya dengan melihat penampilan luarnya saja.

b. Pemikiran yang mendalam (*'amiq*), adalah penetapan hukum atas sebuah fakta yang memerlukan pengetahuan yang sebenarnya dan tidak terbatas pada penampakan atau *khasiyah* (potensi) semata. Misalnya, setelah tahu ada demontrasi, seseorang akan mencari tahu mengapa mereka berdemonstrasi, apa yang diinginkan para demonstran, sejak kapan mereka di sana,dan lain sebagainya. Atau pemuda yang ingin menikah, setelah melihat penampilan luar seorang gadis, ia juga akan mencari tahu siapa namanya, dimana ia tinggal, sudah menikah atau belum, subur ataukah mandul,dan lain sebagainya.

c. Pemikiran yang cemerlang (*mustanir*), adalah pemikiran yang digunakan untuk mencapai kebangkitan yang memiliki karakter mendasar dan menyeluruh. Misalnya, pengamat demonstasi setelah mempertanyakan seperti pada poin b, dia juga akan menanyakan siapa para demonstran itu, adakah kelompok di belakangnya, apakah tujuan sebenarnya dari demonstrasi itu, dan lain sebagainya. Atau pemuda yag ingin menikah setelah melalui semua tahapan di poin a dan b, ia juga akan mencari tahu bagaimanakah sifat, akhlak, dan pemikiran gadis itu, apakah mereka akan seide dalam berumah tangga nantinya, dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian juga, ketika seseorang melihat manusia, alam semesta, dan kehidupan, dia tidak hanya melihat penampakan luarnya saja, tetapi juga akan memperhatikan hakikat dari faktanya. Ia akan memandang manusia sebagai manusia yang lalu ia pertanyakan, apakah manusia bersifat azali ataukah makhluk, unsur-unsur apakah yang membentuk manusia, apa yang membedakannya dengan makhluk lainnya, dorongan-dorongan apakah yang memaksanya berbuat dan bergerak, apakah perbuatannya itu dipaksa ataukah atas keputusannya sendiri, siapa yang mengatur itu semua, dan seterusnya.

Berdasarkan hal itu, sesungguhnya kebangkitan itu tidak mungkin direalisasikan kecuali dengan adanya *mabda'* (idiologi) yag tegak di atas aqidah rasional, yang akan melahirkan sistem peraturan. ideologi itu merupakan asas pemikiran yang terdapat dalam kehidupan manusia dan merupakan faktor yang menentukan makna keberadaan manusia dalam kehidupan[28].

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan" . (QS. Al An'am: 79)

---

[28] Ibid, hal 237

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

" *(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innalillahi wa inna ilaihi roji'u".* (QS. Al Baqorah: 156)

Artinya, bahwa akidah sebagai asas ideologi, juga menjadi asas kehidupan individu, masyarakat, dan negara. Akidah itu adalah keimanan kepada Allah, malaikatNya, para rasulNya, kitab-kitabNya, hari kiamat, dan qodho' dan qodarNya. Dari akidah lahir solusi atas segala permasalahan hidup, baik antara manusia dengan Tuhannya (*ibadah*), dirinya sendiri (*akhlak*), dan sesamanya (*muamalah*). Islam tidak meninggalkan sebuah perkarapun tanpa penjelasan, dan tidak pula satupun perbuatan kecuali ada hukumnya. Inilah manhaj kehidupan yang sempurna yang akan diminta pertanggung jawabannya kelak. Ini juga bukti bahwa selain Maha Pencipta, Allah juga Maha Pengatur.

C. Metode untuk Mencapai Kebangkitan

Salah satu kepentingan terbesar Islam sebagai sebuah idiologi atau *mabda'* adalah bagaimana merubah masyarakat sesuai dengan visi dan cita-citanya mengenai transformasi sosial. Tidak hanya Islam, bahkan semua idiologi menghadapi suatu pertanyaan pokok, bagaimana merubah masyarakat dari kondisi yang ada sekarang menuju kepada keadaan yang lebih dekat dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tatanan idealnya. Sebagai sebuah idiologi, Islam menderivasikan pemikiran-pemikiran sosialnya dari dalil-dalil untuk transformasi sosial menuju tatanan masyarakat Islami. Oleh karena itu, menjadi sangat jelas bahwa realitas sosial dalam kaca mata Islam bukan hanya untuk dipahami, tetapi juga diubah dan dikendalikan. Dan ini berakar pada misi idiologisnya, yakni cita-cita untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar pada masyarakat dalam kerangka mewujudkan nilai-nilai *tauhidullah* (mengesakan Allah).

Sebenarnya, Islam telah menjelaskan kepada umat muslim bagaimana cara membangun dan membangkitkan masyarakat, yaitu:

1. Memahami fakta secara teliti dan mendalam, agar dapat menentukan hakikat permasalahan yang ingin diselesaikan.

   Fakta yang dimaksud di sini adalah masyarakat yang tak lain adalah subyek sekaligus obyek Kebanyakan orang menganggap masyarakat adalah kumpulan dari individu manusia saja. Katakanlah Emile Durkheim yang mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kenyataan obyektif individu-individu yang merupakan anggotanya. Demikian pula dengan MJ. Herskovits yang mendefinisikam masyarakat dengan kelompok individu yang diorganisasikan dan mengikuti suatu cara hidup tertentu[29]. Penerapan Islam secara kaffah tidak bisa dilakukan bila masyarakatnya tidak islami. Menurut Syeikh Taqiyyudin an Nabhani, dalam upaya membangkitkan sebuah

[29] Idianto Mu'in, *Sosiologi SMA Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, khususnya masyarakat yang Islami, perlu diperhatikan unsur-unsur dalam membentuk sebuah masyarakat, antara lain:

a. Individu-individu yang hidup bersama
b. Pemikiran-pemikiran yang menghukumi terhadap interaksi-interaksi individu.
c. Perasaan-perasaan (emosional) kolektif terhadap kecenderungan kapada segala sesuatu dan perbuatan atau yang berpaling darinya.
d. Sistem untuk menerapkan pemikiran-pemikiran dan mengatur berbagai interaksi[30].

Pembentukan masyarakat merupakan pembentukan yang alami sebagai hasil potensi-potensi yang telah diciptakan Allah pada individu-individu, sehingga menjadikan mereka mau hidup bersama masyarakat, bersuku-suku, berbangsa-bangsa.[31] Allah berfirman :

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

" *Dan kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling kenal mengenal*".(QS.Al-Hujurat:13)

---

[30] Taqiyuddin An-Nabhani, *peraturan Hidup*..... hal 60
[31] M. Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyah*, (Beirut: Darul Bayariq,1996)hal. 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat itu eksis dan hidup seperti halnya individu, akan tetapi unsur-unsur masyarakat itu berbeda dari unsur-unsur individu. Apabila unsur-unsur tersebut ada pada kumpulan itu dinamakan masyarakat, dan apabila tidak ada maka tidak bisa dinamakan masyarakat.[32] Unsur-unsur pembentuk masyarakat ini akan terwujud, apabila tatanan kehidupan masyarakat mendukung terutama negara, dalam hal ini adalah negara Islam . Masyarakat terbentuk dari sekelompok individu manusia yang memiliki hubungan atau interaksi secara terus menerus. Seorang individu bersama individu-individu yang lain merupakan sebuah jama'ah. Apabila jama'ah tersebut memiliki hubungan/interaksi secara terus menerus, maka mereka akan menjadi sebuah masyarakat. Jadi, yang menjadikan sekelompok individu menjadi sebuah masyarakat tiada lain adalah interaksi mereka satu sama lain secara terus menerus. Interaksi secara terus-menerus hanya akan terbentuk manakala ada dorongan kemaslahatan dalam diri mereka. Kemaslahatan yang menumbuhkan interaksi. Tanpa ada kemaslahatan interaksi tidak akan terwujud.

Untuk menentukan berbagai kemaslahatan tersebut (baik dari segi *maslahat* maupun *mafsadatnya*) tergantung pada persepsi manusia terhadap kemaslahatan tersebut. Tatkala seseorang menganggap bahwa suatu perkara adalah maslahat, maka akan muncul interaksi. Sebaliknya, apabila seseorang menganggap hal itu bukan maslahat, maka interaksi tidak akan timbul. Jadi,

[32] M.Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyah,* ... ...hal. 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persepsilah yang menilai dan menentukan suatu maslahat. Persepsi yang membentuk hubungan/interaksi antar sesama masyarakat. Oleh karena persepsi manusia adalah makna-makna pemikiran, maka pemikiranlah yang menentukan sebuah maslahat, sehingga pada hakekatnya pemikiranlah yang membentuk suatu interaksi. Oleh karena itu kesamaan pemikiran yang ada pada sekelompok manusia akan menentukan kesamaan pandangan terhadap kemaslahatan, sehingga pada gilirannya akan menentukan sebuah interaksi.

Namun demikian, kesamaan pemikiran saja belum cukup untuk mewujudkan sebuah interaksi, melainkan harus disertai adanya kesamaan perasaan. Misalnya, kemaslahatan tersebut harus menyenangkan setiap dua orang sehingga akan tumbuh interaksi. Dengan kata lain harus ada kesamaan perasaan diantara keduanya dalam melihat suatu maslahat baik senang, marah, sedih, menderita ataupun perasaan-perasaan lainnya, disamping harus ada kesamaan pemikiran sehingga akan terwujud pandangan dan perasaan yang sama terhadap suatu kemaslahatan, dan pada gilirannya akan tumbuh sebuah interaksi.

Adanya kesamaan pemikiran dan perasaan juga belum cukup, melainkan harus disertai kesamaan sistem peraturan yang digunakan untuk menentukan sebuah maslahat sehingga tumbuh interaksi atau hubungan. Oleh karena itu, agar tumbuh interaksi di antara individu masyarakat harus ada kesamaan pemikiran, perasaan.dan system peraturan diantara mereka. Dari sinilah, sebuah masyarakat dikatakan terdiri dari sekelompok manusia, berikut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran, dan perasaan serta system peraturan yang berlaku diantara mereka. Dan interaksi yang berkembang terus-menerus ini hanya bisa terwujud dengan kesamaan pemikiran, perasaan, dan system peraturan yang berlaku diantara mereka. Berdasarkan faktor-faktor inilah sebuah masyarakat yang khas akan terbentuk. Perbedaan masyarakat-masyarakat yang ada di dunia ini ditentukan oleh perbedaan pemikiran, perasaan dan system peraturan yang mereka miliki.

Jadi masyarakat yang Islami adalah masyarakat yang melangsungkan interaksinya dengan pemikiran, perasaan, dan peraturan yang Islami. Dengan kata lain sekelompok individu muslim yang melangsungkan interaksi antar mereka dan antara mereka dengan yang lainnya (hubungan internasional) berdasarkan akidah Islam dan hukum-hukum syara'. Keberadaan individu-individu muslim saja tanpa disertai pemikiran, perasaan dan sistem peraturan yang Islami dalam interaksinya, tidak akan menjadikan sebuah masyarakat sebagai masyarakat Islam. Keberadaan pemikiran, perasaan, dan system peraturan yang Islami adalah syarat utama agar sebuah masyarakat menjadi masyarakat yang Islami dan sebuah masyarakat yang Islami tidak cukup dengan adanya individu-individu muslim saja, melainkan harus ada pula pemikiran, perasaan dan sistem/peraturan yang Islami.[33]

Sehingga bisa dikatakan masyarakat Islam adalah masyarakat khas, dimana masyarakat yang individu-individu, pemikiran-pemikiran, perasaan-perasaan, dan sistem-sistemnya yang terdiri dari satu jenis. Ini tidak akan

[33] Taqiyuddin An-Nabhani, *Piagam Umat Islam,* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah,2003)hal. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terwujud kecuali apabila semua individunya memeluk satu akidah yang mendasar sehingga di atasnya bisa digali semua pemikiran yang dibutuhkan untuk pemenuhan naluri-naluri semua individu serta kebutuhan-kebutuhan jasmani mereka, dan untuk memecahkan berbagai problematika hidup yang dihadapi mereka.[34]

Mengenai kondisi masyarakat sekarang, Syeikh Taqiyyudin menilai bahwa seluruh wilayah tempat hidup kaum muslimin saat ini tergolong *Darul Kufur*. Menurut istilah syara', *Darul Kufur* adalah suatu wilayah yang diterapkan sistem hukum selain syariat Islam dan atau keamanannya tidak berada di tangan kekuasaan kaum muslimin, sekalipun mayoritas penduduknya adalah orang-orang Islam. Sedang Darul Islam adalah suatu wilayah yang menerapkan sistem hukum syariat Islam dan keamanannya di tangan kaum muslimin.

Dalam Darul Kufur yang tersebar ke berpuluh-puluh negara itulah kini hidup kaum muslimin. Sekalipun mereka memeluk agama Islam, tapi tatanan yang digunakan tidak bersumber dari syariat Islam, kecuali sebagian kecil perkara seperti masalah nikah, talak, rujuk, waris, zakat dan sedikit perkara yang lain. Sementara di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya dan pendidikan sistem yang digunakan bukan berasal dari Islam[35]. Secara individual tak sedikit umat yang dikuasai oleh pemikiran dan perasaan yang

[34] M. Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyah*, (Beirut: Darul Bayariq, 1996)hal.109.
[35] Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup.....* hal 70-71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak Islami, sehingga perilakunya pun juga jauh dari nilai-nilai Islam. Secara komunal, sekalipun sebenarnya sesama muslim adalah bersaudara, tetapi dikarenakan pengaruh nasionalisme dan sukuisme, kaum muslimin yang di dunia berjumlah lebih dari 1,4 milyar tercerai berai bagaikan anak ayam kehilangan induk. Orang Arab membanggakan ke-Araban-nya, orang Turki membanggakan ke-Turkian-nya, dan lain sebagainya.

Keadaan yang sangat memprihatinkan itu terjadi terutama setelah runtuhnya payung dunia Islam, Daulah Khilafah Islamiyyah yang berpusat di Turki, pada tahun 1924. Semenjak itu, dunia Islam yang sebelumnya membentang sangat luas tercabik-cabik dan sebagiannya kemudian dikuasai oleh kafir penjajah. Memang, wilayah-wilayah yang dijajah itu kemudian terbebas dari belenggu penjajahan lalu tumbuh menjadi negara yang merdeka, tetapi sebenarnya penjajahan tidaklah berhenti. Hanya bentuknya saja yang berubah. Bila dulu penjajahan dilakukan secara langsung dengan penguasaan secara militer, kini penjajahan dilakukan secara tidak langsung di bidang ekonomi, politik, budaya dan pendidikan.

Berdasar pengamatan atas realitas kehidupan umat Islam seluruh dunia tersebut, Syeikh Taqiyuddin menyatakan bahwa problematika utama umat Islam (*al-qadhiatu al-mashiriyah li al-lmuslimin*) sekarang adalah *I'adatu al-hukmi bi ma anzalallah bi thariqi iqomatu al-khilafah* (mengembalikan penerapan seluruh hukum yang diturunkan Allah, yakni syariat Islam, melalui penegakan kembali daulah khilafah). Melalui penegasan ini tidak berarti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syeikh Taqiyuddin mengabaikan berbagai macam problema faktual yang kini dialami oleh umat, tetapi beliau berpendapat bahwa problematika itu sesungguhnya hanyalah problema cabang dari problematika utama ini. Atau hanyalah merupakan akibat dari sebuah sebab yang lebih besar, yakni tidak diterapkannya hukum-hukum Allah di muka bumi ini. Logiknya, bila penerapan syariah diyakini akan membawa rahmah atau kebaikan, maka sebaliknya pengabaian pasti akan menimbulkan fasad. Jadi, berbagai macam problematika cabang tadi merupakan *fasad* dari diabaikannya syariat Allah.

Ketika berbicara tentang perubahan yang dapat mengubah masyarakat, dalam hal ini adalah *mafahim* (pemahaman), *maqayis* (tolok ukur), dan *qana'at* (penerimaan), karena perubahan harus berangkat dari keyakinan yang disatukan dengan keterikatan pada hukum Islam. Keyakinan itu dibangun dengan cara mengubah pandangan dunia, cara berpikir, termasuk dalam mengatur dunia. Perlu dijelaskan *mafahim, maqayis, dan qana'at* yang salah, lalu ditunjukkan mana yang benar menurut Islam. Dengan cara seperti itu, orang akan mengikuti karena yakin apa yang diikutinya benar; atau ia menjauhi karena ia yakin bahwa itu salah. Sikap demikian akan melahirkan orang-orang yang rela mengorbankan apapun untuk mempertahankan dan membela apa yang diyakininya.

Perubahan haruslah ditujukan pada pembentukan masyarakat baru. Demikian juga masyarakat yang kapitalistik diubah menjadi masyarakat Islam. Ibaratnya seperti gelas yang berisi air comberan, kemudian diganti menjadi air

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

putih menyegarkan. Gelasnya tetap, tetapi isinya berubah total. Itulah yang dilakukan Rasulullah saw. dan para sahabat. Daerah Madinah, Makkah, Yaman, dan lain-lain, geografis beserta individunya tetap seperti sediakala, namun aturannya yang jahiliah ditinggalkan dan diganti seluruhnya menjadi aturan Islam. Sistem yang dulunya kesukuan, berdasarkan hukum manusia, dan terpecah-belah diubah menjadi negara Islam.[36].

Dalam pandangan Syeikh Taqiyuddin, apabila umat Islam bersungguh- sungguh ingin menyelesaikan berbagai macam persoalan dan segera terbebas dari penindasan atau kedzaliman yang dialaminya saat ini, maka umat harus bersungguh-sungguh pula untuk berjuang menegakkan daulah khilafah. Hanya di bawah naungan daulah khilafah sajalah penerapan syariat Islam dalam semua aspek kehidupan dan persatuan umat seluruh dunia dapat diwujudkan secara nyata. Beliau menyebut perjuangan seperti ini sebagai dakwah melanjutkan kehidupan Islam (*li isti'nafi al-hayati al-islamiyyah)* dan ini adalah satu-satunya jalan kebangkitan[37].

2. Kembali kepada nash-nash tasyri' dengan tujuan untuk memahami nash-nash yang berkaitan dengan fakta dan permasalahan tersebut.

---

[36] Media Politik dan Dakwah Al-waie, No. 78 Tahun VII, 2007,hal. 17.
[37] Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup*..... hal 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode yang ditempuh dalam mengemban dakwah adalah hukum-hukum syara', yang diambil dari thariqah perjalanan dakwah Rasulullah saw, sebab thariqah itu adalah wajib diikuti. Sebagaimana firman Allah SWT:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari Kiamat, dan dia banyak menyebut Allah (dengan membaca dzikir dan mengingat Allah)." (Q. S. Al Ahzab: 21)

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." (Q. S. Aii Imran: 31)

"Apa saja yang dibawa Rasul untuk kalian, maka ambilah. Dan apa saja yang dilarangnya bagi kalian, maka tinggalkanlah."(Q. S. Al-Hasyr: 7)

Masih banyak lagi ayat lain yang menunjukkan wajibnya mengikuti perjalanan Rasul, menerima tasyri' dan menjadikan beliau suri tauladan.

Rasulullah SAW. diutus di tengah-tengah masyarakat Jahiliyah yang dikuasai oleh pemahaman, perasaan, maupun peraturan Jahiliyah untuk merubah mereka menjadi masyarakat yang berbeda. Itu dilakukan bukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara merubah individu-individunya dan mendatangkan individu-individu yang baru, melainkan dengan cara merubah pemahaman, perasaan, dan peraturan yang ada dengan pemikiran, perasaan, dan peraturan Islami.

Dalam Sirah Nabawi disebutkan bahwa metode yang Rasulullah gunakan dalam melakukan hal itu, antara lain:

a. Tahap penyiapan *kutlah* (sekelompok orang) dengan asas Islam, dan dibina dengan *tsaqofah* Islam.

   Tahap ini berlangsung selama tiga tahun. Dalam tahap ini Rasulullah melakukan penghujaman akidah dalam diri para sahabat RA. Jika diperhatikan, orang-orang yang beliau seru pertama kali adalah Khodijah seorang perempuan, Ali seorang anak kecil, Abu Bakar seorang lelaki paruh baya yang menjadi pemimpin di kelompoknya, serta Zaid bin Haritsah seorang budak, menunjukkan bahwa Islam datang untuk seluruh manusia. Rasulullah memperkuat iman mereka melalui berbagai dalil dan bukti rasional serta *qoth'i.* Beliau mendorong mereka untuk berdzikir, memikirkan alam, serta memunculkan atmosfir ruhaniyah dalam diri mereka melalui shalat, membaca al Qur'an, dan tahajjud. Beliau juga mengikis habis jiwa-jiwa Jahiliyah dalam diri mereka, seperti kegemaran berjudi, berperang, bermabuk-mabukan, membunuh, menipu, fanatisme sukuisme, dan lain sebagainya, lalu mengembalikan loyalitas mereka pada Allah, rasul, dan saudara semuslim mereka. Hingga akhirnya akidah Islam bergejolak dalam diri mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau berdakwah melalui individu dan menyampaikan kepada orang-orang yang ada di Makkah dan sekitarnya apa yang telah disampaikan Allah kepadanya. Bagi orang yang sudah mengimaninya, maka diikatnya dengan kelompok (pengikut Rasul) atas dasar Islam secara sembunyi-sembunyi. Rasulullah saw berusaha mengajarkan Islam kepada setiap orang baru dan membacakan kepadanya ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga mereka berpola hidup secara Islam. Beliau bertemu dengan mereka secara rahasia, dan membina serta mendidik mereka secara rahasia pula di tempat-tempat yang tersembunyi, salah satunya adalah di rumah Arqom. Demikian pula, mereka melaksanakan ibadah secara sembunyi-sembunyi. Sesudah itu, penyebaran Islam semakin meluas dan menjadi buah bibir masyarakat Makkah, dan akhirnya secara berangsur-angsur mereka masuk ke dalam Islam[38].

Rasulullah tetap berjalan dalam tahapan ini hingga berhasil mempersiapkan sebuah kutlah, yang terbentuk dari sahabat-sahabat beliau yang telah matang dalam tsaqofah Islam, sehingga dalam diri mereka terbentuk *aqliyah* dan *nafsiyah Islamiyah* (pola pikir dan pola sikap Islami). Beliau yakin bahwa *kutlah* tersebut telah siap untuk menjelaskan dakwah dan menghadapi masyarakat yang ada dengan segala kejahiliyahannya.

---

[38] http://blog.vbaitullah.or.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tahap penjelasan dakwah dan interaksi dengan masyarakat.

Ketika para pendukung Rasulullah telah memiliki landasan ideologis yaitu keimanan yang sangat kuat turunlah wahyu agar beliau mulai berdakwah secara terang-terangan. Dakwah itu berawal dari keluarga terdekat sendiri lalu menyebar bagai MLM. Atau system sel, sehingga perkembangannya sangatlah cepat. Rasulullah keluar menemui orang-orang untuk diseru kepada *tauhid* (mengesakan Allah), menjelaskan kepada mereka akan rusaknya akidah, tradisi, serta aturan yang dijalankan di tengah-tengah mereka. Rasulullah tidak membiarkan adanya penyimpangan sedikitpun yang bersarang dalam diri seseorang, sebab tidak mungkin dalam satu hati ada dua akidah[39].

Melihat keseriusan Islam dalam membakar kekufuran di kalangan masyarakat Qurays yang sangat pesat secepat api membakar ilalang kering di musim kemarau kemudian di atas abunya ditanamlah benih-benih keimanan yang baru, maka orang-orang Qurays yang merasa dirugikan beusaha dengan sungguh-sungguh dengan berbagai sarana untuk menghentikan laju penyebaran Islam.

Awalnya mereka hanya mendekati Abu Tholib untuk membujuk Rasulullah agar menghentikan dakwahnya, namun setelah senantiasa gagal, mereka merubah haluan dengan menghina, memfitnah, mengancam

[39] Muhammad Rawwas Qol'ahji, *Sirah Nabawiyah: Sisi Politis Perjuangan Rasulullah SAW*, cet 3,(Bogor: Al azhar press, 2007), hal 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta menyiksa Rasulullah beserta para pengikutnya, tentunya inipun dilakukan setelah berbagai perundingan mereka dengan Rasulullah tidak beliau terima. Semakin lama penyiksaan itu semakin berat, bahkan Rasulullah sendiri diancam akan dibunuh. Dari sini Rasulullah mengambil tindakan cepat, yaitu dengan memerintahkan para sahabat agar berhijrah ke Habsy. Ini adalah bentuk awal dari *tholabun nushroh* (meminta pertolongan). Karena selang beberapa lama, yaitu setelah pemboikotan terhadap Bani Hasyim dan Bani Mutholib, rasulullah mencoba meminta bantuan perlindungan pula ke Thaif menemui bani Tsaqif, kembali ke Mekkah dan menemui Bani Kindah, Bani Amir, serta Bani Hanifah, namun dari keempat bani ini, beliau tidak mendapatkan bantuan perlindungan, sebaliknya cemohan dan permintaan balas jasa bila Islam benar-benar berjaya kelak.

Rasulullah mendapatkan bahwa aktivitas meminta pertolongan ini justru menjadi penghambat dakwah beliau, karena itu berarti permintaan untuk memusuhi kaum Qurays yang selama ini berkedudukan tinggi di hati mereka, sehingga beliaupun merubah strategi dengan menghentikan sementara kegiatan meminta pertolongan itu, hingga hati mereka melebur dulu dengan manisnya iman, sehingga untuk sementara beliau cukup menyeru mereka untuk bertauhid saja[40].

---

[40] Ibid, hal 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetepi, tidak lama kemudian Rasulullah saw mengubah perhatiannya dari semua kaum dan memfokuskannya pada penduduk Madinah al Munawwaroh. Perubahan itu dilakukan karena dua factor yaitu:

1) Sesungguhnya penduduk Madinah al Munawwaroh itu hidup bertetangga dengan penganut agama Yahudi. Sedang agama Yahudi adalah agama langit, yang dapat dipastikan mereka memiliki pemikiran yang terbuka akibat pengaruh tetangga yang menjadikan mereka lebih disbanding kaum yang lain dalam menerima seruan kepada Islam
2) Sesungguhnya daerah Madinah al Munawwaroh sebagai daerah terbaik dan strategis untuk mendirikan Negara islam, yaitu Negara yang berdirinya sangat serius diusahakan oleh Rasulullah saw agar dengannya memungkinkan penerapan syariat Islam secara menyeluruh[41].

Disamping dua factor itu, Rasulullah saw tahu betul bahwa di Madinah antara Yahudi dan bangsa Arab selama berabad-abad saling bersaing ketat untuk mendapatkan kepemimpinan Madinah al Munawwaroh, sehingga apabila Rasulullah saw mampu menarik salah satunya, maka memungkinkan beliau mengendalikan situasi, kondisi, dan segala persoalan. Beliau lalu menilai bahwa bangsa Arab yang lebih

[41] Ibid, hal 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah untuk ditarik, sebab mereka lebih mudah menerima dakwah disamping juga bangsa Yahudi tidak akan mau dipimpin oleh bangsa Arab akibat kebencian mereka sebelumnya.

Maka, saat Rasulullah saw mendengar enam orang bani khazraj pergi ke Aqobah, beliau segera menyampaikan dakwahnya dan ternyata diterima. Penerimaan yang mudah ini lantran bani Khazraj dan penduduk Madinah telah mengetahui dari orang-orang Yahudi bahwa era kenabian sudah dekat. Orang-orang Yahudi senantiasa mengancam akan membunuh orang-orang Arab Madinah sebagaimana pembunuhan terhadap kaum 'Aad dan penduduk Iram. Oleh karena itu mereka berusaha mendahului orang-orang Yahudi yang notabene adalah Bani Israil untuk menerima tawaran Rasulullah. Setiba di rumah sebagian orang yang bertemu Rasul di Aqobah tersebut menceritakan sekaligus menyeru kaumnya untuk masuk menerima Islam.

c. Penerapan Islam secara praktis dalam bentuk Negara Islam.

Ketika memasuki musim haji selanjutnya, ada dua belas orang laki-laki dari kaum Anshar untuk bertemu Rasulullah saw di Aqobah, lalu terjadilah baiat Aqobah Pertama yang berisi tiga hal, yaitu *tauhidullah*, *istiqomah* dalam berperilaku Islami, serta mengambil kebenaran yang keluar dari lisan Rasulullah saw, yakni al Qur'an dan al Hadits[42].

---

[42] Ibid hal 131-132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika duabelas orang itu hendak kembali, Rasulullah memerintahkan Mus'ab bin Umair untuk turut bersama mereka guna mengajari mereka membaca al Qur'an, mempelajari tentang Islam, mengimami sholat, serta untuk menyelidiki sejauh mana perasaan mereka sebenarnya terhadap dakwah, da'I, dan perubahan yang akan terjadi. Dari sini juga dapat diselidiki kelompok mana saja yang royal dan solid terhadap dakwah Islam, serta siapa saja yang menerima Islam hanya untuk pragmatisme.

Setahun kemudian, terjadilah baiat Aqobah Kedua. Bila pada baiat Aqobah Pertama tidak disinggung sama sekali tentang aktivitas meminta pertolongan, maka pada baiat Aqobah Kedua hal itu ditekankan. Tak lama kemudian terjadi pula baiat Aqobah ketiga antara Rasulullah dengan tujuh puluh tiga orang laki-laki dan dua orang perempuan yang berisi agar antara kaum Anshar dan Muhajirin saling tolong menolong dan membela dalam keadaan senang maupun duka. Kaum Anshar juga dibaiat agar patuh terhadap perkataan Rasulullah saw demi tegaknya masyarakat yang yang aman di bawah naungan syariat Islam. Setelah itu umat muslim berhijrah secara beruntun ke Madinah, sehingga tak ada lagi umat muslim yang masih ada di Mekkah, kecuali orang-orang yang disiksa dan ditawan keluarga atau majikannya.

Sesampainya Rasulullah SAW di Madinah, beliau segera melakukan beberapa langkah penting, yaitu: Pertama, membangun masjid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Madinah di tempat yang beliau beli dari dua anak yatim dari Bani Najjar seharga 10 dinar. Kedua, mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshor, sebagaimana saudara kandung, sehingga dapat saling mewarisi. Ketiga, Rasulullah SAW mengikat kaum muhajirin, Anshor, dan seluruh kabilah yang ada di kota Madinah, termasuk orang-orang Yahudi (yang terdiri dari kabilah Qainuqa', Nadzir, dan Quraihzah) dalam *Watsiqoh Madinah* (Piagam Madinah).

3. Penerapan solusi syar'iyah tadi terhadap fakta tersebut untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Metode yang telah diterapkan Rasulullah di atas diadopsi Syeikh Taqiyyudin an Nabhani dengan Hizbut Tahrirnya dalam tahapan:

a. Tahapan Pembinaan dan Pengkaderan (*Marhalah At Tatsqif*), yang dilaksanakan untuk membentuk kader-kader yang mempercayai pemikiran dan metode Islam dalam rangka pembentukan kerangka tubuh partiai. Tahap pertama ini telah dirintis oleh Hizbut Tahrir di kota al Quds/Jerusalem pada tahun 1372 Hijriyah (1953 Masehi), dengan pendiri Al-Ustadz Taqiyuddin An-Nabhani, Rahimahullah.

Pada saat itu Hizbut Tahrir telah melakukan kontak langsung dengan anggota masyarakat, menyampaikan konsep dan metode dakwahnya lewat perorangan. Bagi orang yang menerima ide dan metode Hizbut Tahrir, pembinaannya diatur secara intensif dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halaqoh-halaqoh Hizbut Tahrir hingga menyatu dengan ide-ide dan hukum-hukum Islam yang telah dijadikan sebagai pedoman dan kemudian menjadikannya seorang muslim yang mempunyai kepribadian Islam, berinteraksi dengan Islam dan menghayatinya serta memiliki *aqliyah* dan *nafsiyah Islamiyah* (pola pikir dan pola jiwa yang Islami); yang untuk selanjutnya bergerak mengemban dakwah kepada umat. Apabila seseorang telah sampai pada tingkatan ini, maka secara sukarela ia akan mengharuskan dirinya bergabung dengan Hizbut Tahrir yang selanjutnya dijadikan sebagai anggota.

Pada tahap ini (tahap awal dakwah) perhatian Hizbut Tahrir dipusatkan kepada pembinaan kerangka gerakan, memperbanyak pendukung dan pengikut, serta mengkader para pengikutnyanya dalam *halaqah-halaqah* dengan *tsaqafah* (materi pembinaan) yang terarah dan intensif, sehingga pada akhirnya telah berhasil membentuk kelompok partai bersama-sama para pemuda yang telah menyatu dengan Islam yang menerima pemikiran-pemikiran Hizbut Tahrir, kemudian berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran tersebut serta mengajak orang lain menuju pemikiran-pemikiran itu. Setelah Hizbut Tahrir berhasil membentuk suatu kelompok partai, dan masyarakat mulai merasakannya serta mengenal Hizbut Tahrir beserta ide-ide dan apa yang ia anjurkan kepada masyarakat, maka sampailah Hizbut Tahrir pada tahap yang kedua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tahapan Berinteraksi dengan Umat (*Marhalah Tafa'ul Ma'a Al Ummah*), yang dilaksanakan agar umat turut memikul kewajiban dakwah Islam hingga umat menjadikan Islam sebagai permasalahan utamanya, agar umat berjuang untuk mewujudkannya dalam realita kehidupan. Caranya dengan menggugah kesadaran umat dan membentuk pendapat umum di tengah masyarakat, hingga ide-ide, pendapat dan hukum-hukum Islam menjadi pendapat umat. Dan umat terdorong untuk merealisasikan itu semua dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara secara Islami.

Pada tahap ini, disamping tetap melakukan pembinaan *tsaqafah murakkazah* untuk para kadernya melalui *halaqah-halaqah* secara intensif dan pembinaan *tsaqafah jama'iyyah* dengan cara menyampaikan ide, pendapat dan hukum yang di-*tabanni* secara terbuka kepada masyarakat luas, Hizbut Tahrir juga melakukan *al-shira'u al-fikriy* (pergolakan pemikiran) menentang idiologi, ide, pendapat, sistem perundangan dan peraturan kufur dengan cara menjelaskan kesalahannya, menunjukkan pengaruh buruknya, lalu menjelaskan pendapat yang benar. Sementara *al-kifaahu al-siyasiy* (perjuangan politik) pada tahap ini mencakup perjuangan melawan negara-negara imperialis, membongkar rencana jahat mereka dan membebaskan umat dari pengaruh mereka, lalu melakukan perlawanan dan menasehati agar berpihak pada Islam, serta berusaha keras untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil alih kekuasaannya, sebagai awal berjalannya tahap ketiga. Di sisi lain, pada tahap ini hizbut Tahrir juga melakukan *tabbani mashalihu al-ummah*, dengan cara melayani dan mengatur seluruh urusan dan kepentingan ummat sesuai dengan hukum syara'[43].

c. Tahapan Pengambil Alihan Kekuasaan (*Marhalah Istilaam Al Hukm*), yang dilaksanakan untuk menerapkan Islam secara menyeluruh dan mengemban risalah Islam ke seluruh dunia. Pengambilan kekuasaan dilakukan Rasulullah pada saat pembentukan Negara Madinah dan dilanjutkan dengan *Futuh* atau *Fatkhul* Makkah, yang notabene tanpa kekerasan berarti. Tahapan ini belum dilalui oleh Hizbut Tahrir. Namun dalam harapannya, bila masyarakat telah memahami akan indahnya Islam jika benar-benar diterapkan, maka masyarakat akan menyerahkan kekuasaan itu sendiri secara revolusioner [44] kepada kepemimpinan Islam, yaitu dalam hal ini adalah khilafah.

---

[43] http://blog.vbaitullah.or.id

[44] Revolusioner disini tidak harus diartikan perubahan yang berdarah-darah seperti ibu hamil, tetapi sebagaimana makna revolusi sebagai proses perubahan yang yang berlangsung cepat dan mendasar dalam suatu bidang , maka revolusi bisa dilakukan dengan damai manakala mayoritas masyarakat telah memiliki pemikiran, perasaan, dan keridhoan yang sama tentang system Islam sebagai system negaranya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA KRITIS PEMIKIRAN SYEIKH TAQIYYUDIN AN NABHANI

A. Sekilas tentang Syeikh Taqiyyudin an Nabhani dan Hizbut Tahrir

Salah satu gerakan yang menyeru kepada kebangkitan Islam adalah Hizbut Tahrir yang kelahirannya dibidani oleh Syeikh Taqiyyudin an Nabhani beserta kawan-kawan yang terdiri dari para ulama dan *qodhi*. Konsep kebangkitan yang beliau kumandangkan sangat mengesankan dan mendapat respon yang cukup besar di kalangan para pemikir muslim. Meskipun demikian, perjuangan Syeikh Taqiyuddin an-Nabhani tidak luput dari pro dan kontra di kalangan para ilmuwan muslim.

Menariknya, Syeikh Taqiyuddin an-Nabhani dan Hizbut Tahrir tidak pernah mundur untuk berjuang memajukan dunia Islam dengan cara konsisten *beramar ma'ruf nahi munkar* kepada seluruh lapisan masyarakat, baik di kalangan pemerintah maupun tukang becak. Dan yang lebih menarik lagi, keduanya hanya menggunakan metode damai, yaitu dengan berdialog, bukan dengan menggunakan metode kekerasan atau anarkisme, karena anarkisme sendiri bukan metode yang lahir dari Islam, melainkan metode yang lahir dan dipakai oleh penganut Marxisme-Sosialisme.

Hal lain yang ingin penulis komentari adalah terkait penolakan pemerintah Palestina terhadap aktivitas politik Syeikh Taqiyuddin yang dianggap berbahaya, penulis menganggap suatu kewajaran. Dikatakan demikian, lantaran banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikir Islam yang juga pernah dianggap membahayakan pemerintahannya, lalu dikucilkan atau dipenjara. Salah satu tokoh tersebut adalah Jamaluddin al Afghani yang sempat berpindah-pindah dari satu negara ke negara yang lain, karena harus belajar atau juga karena difitnah syaikhul Islam setempat yang iri, atau bahkan karena dianggap berbahaya oleh pemerintahan Inggris atau negara tertentu[1]. Terlepas dari itu semua, segala rintangan itu menjadi bumbu penyedap dalam sejarah hidup para tokoh besar. Dan mungkin itu juga salah aspek yang membesarkan nama dan jiwa mereka.

Dalam karya-karyanya, gaya bahasa yang syaikh Taqiyyudin an Nabhani gunakan adalah bahasa yang tidak langsung pada point, tetapi gaya bahasa yang mengalir, namun alirannya deras dan kuat lantaran kedalamannya. Setelah ada dasar (baik berupa dalil sohih maupun fakta rasional) yang kuat, baru kemudian Syeikh Taqiyyudin an Nabhani menunjukkan maksudnya. Ini dimaksudkan agar pembaca maupun obyek dakwah (*mad'u*) tidak serta merta menerima materi, tetapi ia dibimbing agar mampu memikirkannya, sehingga pemahaman yang didapat adalah pemahaman yang rasional dan sesuai dengan maksud sebenarnya. Gaya bahasa semacam ini sering penulis temukan pada orang-orang panda Indonesia, semacam Hamka, Abu Bakar Ba'asyir, serta dosen Ushuluddin yaitu bapak Zainuddin MZ.

---

[1] Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), hal 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Antara Kebangkitan yang Bathil dan Kebangkitan yang Sohih

Dalam bab ini ada beberapa hal yang perlu kita analisa, antara lain mengenai kebangkitan-kebangkitan di dunia. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah kebangkitan Syeikh Taqiyyudin an Nabhani benar, kita akan membenturkannya dengan kebangkitan-kebangkitan besar dunia, yaitu kapitalisme dan sosialisme.

Penulis sependapat dengan konsep Syeikh Taqiyyudin an Nabhani bahwa sesungguhnya falsafah hakiki dari sebuah kebangkitan adalah ideologi (*mabda'*) yang terdiri dari ide (*fikrah*) dan metode (*thoriqoh*). Karena ideologi adalah rahasia kebangkitan, maka kebangkitan yang benar pasti bersumber dari ideologi yang benar pula. Ideologi yang benar adalah yang dibangun atas asas akidah yang benar, yaitu sebuah akidah yang sesuai dengan fitrah (fitrah mengagungkan sesuatu yang lebih atau fitrah beragama), memuaskan akal, dan menentramkan jiwa. Ideologi yang seperti ini benar-benar berpotensi untuk diterapkan kapanpun dan dimanapun..

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa ideologi yang ada di dunia kini ada tiga, yaitu kapitalisme, sosialisme termasuk komunisme, dan Islam. Masing-masing ideologi ini akan dibandingkan berdasarkan 7 (tujuh) aspeknya yaitu:

1. Aqidah, yang menjadi pemikiran dasar ideology
2. Lahirnya peraturan hidup dari aqidah tersebut
3. Tolok ukur perbuatan
4. Pandangan terhadap masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Metode penerapan peraturan
6. Kesesuaian dengan fitrah
7. Kesesuaian dengan akal

1. Aqidah

Komunisme memandang bahwa alam semesta, manusia, dan hidup adalah materi. Bahwa materi adalah asal segala sesuatu[2], termasuk sekalipun kegiatan berfikir. Melalui dialektika atau evolusi materi-lah benda-benda lainnya menjadi ada. Penganut idiologi ini mengingakari penciptaan alam semesta oleh Zat Yang Maha Pencipta. Agama dianggap sebagai candu yang membahayakan karena hanya akan menghambat pekerjaan.

Sedangkan ideologi kapitalisme mengharuskan pemisahan agama dari kehidupan, yang selanjutnya melahirkan pemisahkan agama dengan negara. Para penganut kapitalisme tidak ingin membahas apakah di sana terdapat pencipta atau tidak. Mereka (baik yang mengakui eksistensi-Nya maupun yang tidak) hanya membahas bahwa tidak ada hak bagi Pencipta untuk campur tangan dalam kehidupan ini. Jadi, sama saja kedudukannya bagi mereka yang mengakui keberadaan Pencipta atau yang mengingkari-Nya, yaitu memisahkan agama dari kehidupan.

Adapun Islam memandang bahwa Allah adalah Pencipta bagi segala sesuatu. Dialah yang mengutus Rasulullah SAW dengan membawa agama-

[2] Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, terj Abu Amin, Cet.VII(Jakarta: Hizbut Tahrir, 2001), *hal 48*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya untuk seluruh umat manusia untuk mengatur segala aspek kehidupan; dan bahwa kelak manusia akan dihisab atas perbuatan-perbuatannya di Hari Kiamat. Karena itu, aqidah Islam mengharuskan penerapan Islam secara menyeluruh pada segala aspek kehidupan. Tak ada satu pun aspek kehidupan yang luput dari pengaturan risalah Islam.

2. Lahirnya Peraturan Hidup dari Aqidah

Komunisme memandang bahwa peraturan diambil dari alat-alat produksi. Sebab, pada masyarakat feodal, misalnya, alat-alat pertanianlah yang menjadi alat produksi. Dengan penggunaan alat-alat pertanian itu beserta seluruh interaksi yang muncul darinya, lalu ditetapkan sistem feodalisme. Apabila masyarakat berkembang menjadi masyarakat kapitalis, maka alat mesinlah yang menjadi sarana produksi. Dengan penggunaan mesin ini terbentuklah sistem kapitalisme. Jadi, peraturan ideologi itu diambil dari evolusi materi, yaitu perkembangan alat-alat produksi.

Lain halnya dengan ideologi kapitalisme, yang memandang bahwa manusia (karena memisahkan agama dengan kehidupan) harus membuat peraturan sendiri tentang kehidupan. Karenanya, peraturan dalam sistem kapitalis diambil dari realita dan dinamika kehidupan manusia. Dari sinilah masyarakat penganut ideologi kapitalisme membuat aturannya sendiri.

Sedangkan Islam memandang bahwa Allah SWT telah menentukan bagi manusia suatu aturan hidup untuk dilaksanakan dalam kehidupan ini. Dia mengutus Rasulullah SAW guna membawa aturan-Nya untuk disampaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada manusia. Konsekuensinya, kehidupan ini harus dijalankan sesuai dengan aturan tersebut. Oleh karena itu, masyarakat yang telah menerima Islam senantiasa mempelajari persoalan hidup yang selalu berkembang, lalu berijtihad memecahkan masalah yang dihadapinya berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah.

3. Tolok Ukur Perbuatan

Adapun dari segi tolok ukur bagi segala macam perbuatan dalam kehidupan, komunisme memandang bahwa dialektika materialisme (aturan materialisme) merupakan tolok ukur dalam kehidupan manusia. Dengan berkembangnya aturan materialisme, berkembang pula tolok ukurnya.

Sedangkan ideologi kapitalisme memandang bahwa tolok ukur perbuatan dalam kehidupan adalah "kemanfaatan." Dengan asas inilah segala perbuatan diukur, dinilai, dan dilakukan.

Dan Islam memandang bahwa tolok ukur semua perbuatan dalam kehidupan adalah halal dan haram, yakni perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya. Jadi, yang halal dikerjakan dan yang haram ditinggalkan. Prinsip ini tidak akan mengalami perkembangan maupun perubahan. Islam tidak menjadikan manfaat sebagai tolok ukur, melainkan hanya hukum syara' semata.

4. Pandangan Terhadap Masyarakat

Ideologi komunisme memandang bahwa masyarakat adalah kumpulan unsur yang terdiri dari tanah, alat-alat produksi, alam, dan manusia. Semua itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan satu kesatuan, yaitu materi. Tatkala alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya berkembang, manusia pun turut berkembang, yang akhirnya menjadikan masyarakat berkembang secara keseluruhan. Oleh karena itu, masyarakat komunis tunduk kepada evolusi materi, sementara manusia harus terus berusaha untuk mempercepat transformasi yang bertolak belakang (antithesa) dengan kehendaknya. Ketika masyarakat berkembang, individu akan turut berkembang pula. Individu akan bergerak dan selalu terikat dengan gerakan masyarakat, seperti putaran gigi pada sebuah roda.

Ideologi kapitalisme memandang bahwa masyarakat terdiri dari individu-individu. Apabila urusan individu ini teratur, maka dengan sendirinya urusan masyarakat akan teratur pula. Titik perhatiannya adalah individu-individu saja. Sementara tugas negara adalah bekerja untuk menjamin kepentingan individu. Dari sinilah, ideologi ini disebut juga individualisme.

Sedangkan ideologi Islam memandang bahwa asas tempat masyarakat berpijak adalah aqidah, disamping pemikiran, perasaan, dan peraturan yang lahir dari aqidah. Oleh karena itu apabila pemikiran dan perasaan Islam ini berkembang luas, dan peraturan Islam diterapkan di tengah-tengah rakyat, barulah terbentuk masyarakat Islam. Dengan demikian, masyarakat itu tidak sekedar tersusun dari individu-individu, melainkan terdiri dari kumpulan manusia, pemikiran, perasaan, dan peraturan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam juga memandang bahwa manusia satu dengan manusia lainnya akan membentuk sebuah jamaah, namun tetap tidak akan membentuk sebuah masyarakat kecuali jika mereka menganut pemikiran, memiliki perasaan, serta diterapkannya peraturan di tengah-tengah mereka. Sebab, yang mewujudkan hubungan sesama manusia adalah faktor kemashlahatan dan bila masyarakat telah menyamakan pemikirannya tentang kemashlahatan, juga perasan mereka, sehingga rasa ridla dan marahnya menjadi sama, ditambah pula adanya penerapan peraturan yang sama, yang mampu memecahkan berbagai macam persoalan, maka terbentuklah hubungan antar sesama anggota masyarakat. Dan jika sebaliknya, maka tidak akan terdapat hubungan dengan sesama manusia dan tidak akan terbentuk masyarakat. Maka, masyarakat Islam terbentuk dari manusia, pemikiran, perasaan, dan peraturan. Inilah yang mewujudkan adanya hubungan dan yang membuat jamaah itu menjadi sebuah masyarakat yang memiliki ciri khas.

Seandainya seluruh manusia itu muslim, sedangkan pemikiran-pemikiran yang dibawanya adalah kapitalisme-demokrasi, sementara perasaan-perasaan pada mereka adalah bahwa Islam itu agama ritual semata (tanpa disertai aturan kehidupan), atau perasaan nasionalisme; sedangkan aturan yang diterapkan adalah aturan kapitalisme-demokrasi, maka masyarakatnya menjadi masyarakat yang tidak Islami sekalipun mayoritas penduduknya adalah orang-orang Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Metode Penerapan Peraturan

Dilihat dari segi penerapan aturan, ideologi komunisme mengajarkan hanya negara adalah satu-satunya institusi yang berhak menerapkan peraturan melalui kekuatan militer dan undang-undang. Negara yang mengatur dan bertanggung jawab terhadap urusan individu dan kelompok masyarakat. Negara pula yang berhak mengubah peraturan.

Sedangkan ideologi kapitalisme memandang bahwa negara adalah pihak yang mengontrol kebebasan. Jika seseorang melanggar kebebasan individu lainnya, maka negara akan mencegah tindakan tersebut. Bahkan keberadaan negara adalah sarana untuk menjamin adanya kebebasan. Akan tetapi jika seseorang tidak mengganggu kebebasan yang lain, sekalipun terdapat intimidasi serta perampasan terhadap hak-haknya, namun ia rela, maka hal itu tidak termasuk dalam kategori tindakan melanggar kebebasan. Dalam hal ini negara tidak akan turut campur. Jadi, terwujudnya negara adalah untuk memberi jaminan agar ada kebebasan.

Lain halnya dengan Islam yang memandang bahwa peraturan hidup dilaksanakan oleh setiap individu mukmin dengan dorongan taqwallah yang tumbuh dalam jiwanya. Sementara teknis pelaksanaannya dijalankan oleh negara dengan adil, yang dapat dirasakan oleh jamaah. Juga dengan adanya sikap tolong menolong antara umat dengan negara dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Dalam Islam negaralah yang bertanggungjawab terhadap urusan jamaah. Negara tidak mengurus kepentingan individu, kecuali bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang fisiknya lemah (tidak mampu). Selain itu, peraturan Islam tidak mengalami perubahan selamanya, tidak ada evolusi (dalam peraturan). Negara, dalam hal ini terwujud pada Khalifah, memiliki wewenang untuk memilih dan menetapkan hukum-hukum syara' jika ijtihad dalam satu atau lebih topik hukum menghasilkan beragam pendapat.

6. Kesesuaian dengan Fitrah

Ideologi sosialisme tidak sesuai dengan fitrah manusia. Sebab meskipun ideologi ini mengingkari adanya Allah dan ruh, akan tetapi ia tetap tidak mampu memusnahkan naluri beragama (sebagai fitrah manusia). Ideologi ini hanya bisa mengalihkan pandangan manusia kepada suatu kekuatan yang lebih besar dibanding dirinya dan mengalihkan perasaan taqdis (mensucikan) kepada kekuatan besar tersebut. Menurut mereka, kekuatan itu berada di dalam ideologi dan diri para pengikutnya. Mereka membatasi *taqdis* hanya pada kedua unsur itu. Berarti, mereka telah mengembalikan manusia ke masa silam, masa animisme; mengalihkan penyembahan kepada Allah ke penyembahan makhluk-makhluk-Nya; dari pengagungan terhadap ayat-ayat Allah kepada pengkultusan terhadap doktrin-doktrin yang diucapkan makhluk-makhluk-Nya. Semua ini menyebabkan kemunduran manusia ke masa silam. Mereka tidak mampu memusnahkan fitrah beragama, melainkan hanya mengalihkan fitrah manusia secara keliru kepada kesesatan dengan mengembalikannya ke masa animisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hal ini, ideologi sosialisme telah gagal ditinjau dari fitrah manusia. Bahkan dengan berbagai tipu muslihat, mereka mengajak orang-orang untuk menerimanya; dengan mendramatisir kebutuhan perut untuk menarik perhatian orang-orang yang lapar, pengecut, dan sengsara. Ide-ide ini paling terlihat kerusakan dan kebatilannya, dan dengan sangat mudah dapat dibuktikan oleh perasaan fitri dan akal sehat. Supaya manusia tunduk pada ideologi ini, maka ideologi ini memerlukan paksaan melalui kekuatan fisik. Maka tekanan, intimidasi, revolusi, menggoyang, merobohkan, dan mengacaukan masyarakat merupakan sarana-sarana yang penting untuk mengembangkan ideologi tersebut.

Ideologi kapitalisme juga bertentangan dengan fitrah manusia, yang terwujud secara menonjol pada naluri beragama. Naluri beragama tampak dalam aktivitas pen-*taqdis*-an (pensucian); di samping juga tampak dalam pengaturan manusia terhadap aktivitas hidupnya. Akan tampak perbedaan dan pertentangan tatkala pengaturan itu berjalan. Hal ini menunjukkan tanda kelemahan manusia dalam mengatur aktivitasnya. Oleh karena itu, menjauhkan agama dari kehidupan jelas bertentangan dengan fitrah manusia. Namun bukan berarti bahwa adanya agama dalam kehidupan menjadikan seluruh amal perbuatan manusia terbatas hanya pada aktivitas ibadah saja. Tetapi arti pentingnya agama dalam kehidupan adalah untuk mengatasi berbagai persoalan hidup manusia sesuai dengan peraturan yang Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintahkan. Peraturan dan sistem ini lahir dari aqidah yang mengakui apa yang terkandung dalam fitrah manusia, yaitu naluri beragama.

Menjauhkan peraturan Allah dan mengambil peraturan yang lahir dari suatu aqidah yang tidak sesuai dengan naluri beragama adalah bertentangan dengan fitrah manusia. Maka dari itu, kapitalisme telah gagal dilihat dari segi fitrah manusia. Kapitalisme telah menjadikan masalah agama sebagai masalah pribadi (bukan masalah masyarakat), sekaligus menjauhkan peraturan yang Allah perintahkan dari problematika hidup manusia dan pemecahannya.

Adapun ideologi Islam, tidak bertentangan dengan fitrah manusia. Islam cepat membuka akal dan hati manusia, cepat diterima dan mudah dipahami, untuk mendalami isinya (sekalipun kompleks) dengan penuh semangat dan kesungguhan. Ini dikarenakan beragama adalah satu hal yang fitri dalam diri manusia. Tidak ada satu kekuatan manapun yang dapat mencabut fitrah ini dari manusia. Berawal dari manusia merasakan bahwa dirinya serba kurang, selalu merasa bahwa ada kekuatan yang lebih sempurna dibandingkan dirinya yang harus diagungkan (Tuhan). Oleh karena itu, dalam setiap masa, manusia senantiasa cenderung untuk beragama dan menyembah sesuatu, baik menyembah manusia, bintang, batu, binatang, api, dan lain sebagainya. Tatkala Islam datang, aqidahnya mengalihkan manusia dari penyembahan terhadap makhluk kepada penyembahan terhadap Allah yang menciptakan segala sesuatu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Kesesuaian dengan Akal

Ideologi sosialisme tidak dibangun atas dasar akal, tetapi bersandar pada materialisme, sekalipun dihasilkan oleh akal, karena ide komunisme menyatakan bahwa materi itu ada sebelum adanya pemikiran (pengetahuan). Disamping itu karena ide ini menjadikan segala sesuatu berasal dari materi. Dengan demikian, ide ini bersifat materialistis. Sedangkan kapitalisme bersandar pada pemecahan jalan tengah (kompromi) yang dicapai setelah terjadinya pertentangan yang berlangsung hingga beberapa abad di kalangan para pendeta gereja dan cendekiawan Barat yang kemudian menghasilkan pemisahan agama dari negara[3]. Sosialisme dan kapitalisme telah gagal. Sebab, keduanya bertentangan dengan fitrah manusia dan tidak dibangun berdasarkan akal.

Bukti bahwa ideologi sosialisme dibangun berlandaskan materialisme, bukan akal, adalah karena ideologi ini menyatakan bahwa materi mendahului pemikiran (pengetahuan). Jadi tatkala otak memantulkan materi akan menghasilkan pemikiran; kemudian otak akan memikirkan hakikat materi yang dipantulkan ke otak. Sebelum hal itu terjadi, tentu tidak akan muncul pemikiran. Dengan demikian, segala sesuatu, menurut komunis, haruslah berlandaskan pada materi. Maka dasar aqidah komunisme adalah materi bukan pemikiran. Pendapat di atas adalah salah ditinjau dari dua segi:

Pertama, sebenarnya tidak ada refleksi/pantulan antara materi dengan otak. Otak tidak melakukan refleksi dengan materi, demikian pula sebaliknya. Sebab untuk merefleksikan sesuatu dibutuhkan reflektor untuk memantulkan

---

[3] Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup...., hal 64*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebab untuk merefleksikan sesuatu dibutuhkan reflektor untuk memantulkan dan memfokuskan, seperti halnya cermin yang memiliki kemampuan untuk memantulkan. Tetapi kenyataannya, hal semacam itu tidak ada, baik di otak maupun pada materinya. Oleh karena itu, tidak ada refleksi antara materi dengan otak secara mutlak. Materi tidak dipantulkan oleh otak dan gambaran tentang materi pun tidak berpindah ke otak. Yang beralih ke otak adalah pencerapan tentang materi (kesannya) melalui panca indera. Hal ini bukan refleksi antara materi dengan otak, dan bukan pula refleksi antara otak dengan materi, melainkan pencerapan tentang materi (melalui panca indera). Penginderaan dapat terjadi melalui perabaan, penciuman, rasa, pendengaran sebagaimana penginderaan melalui mata. Dengan demikian yang terjadi dari materi bukanlah berupa refleksi terhadap otak, melainkan pencerapan dan penginderaan terhadap sesuatu.

Kedua, sesungguhnya penginderaan saja tidaklah cukup menghasilkan pemikiran. Sebab kalau hanya sampai di situ, yang terjadi hanyalah penginderaan terhadap fakta (materi). Penginderaan yang diulang-ulang meskipun sampai satu juta kali, tetap saja hanya menghasilkan penginderaan dan tidak menghasilkan pemikiran. Proses tersebut mengharuskan adanya beberapa pengetahuan terdahulu bagi manusia yang akan menginterpretasikan fakta yang diinderanya itu sehingga menghasilkan suatu pengetahuan. Sebagai contoh seseorang apabila diberi buku berbahasa Latin sementara ia tidak memiliki pengetahuan bahasa Latin, lalu dibiarkan mencerap tulisan itu baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan penglihatan maupun dengan perabaan, diberi kesempatan menginderanya berkali-kali, maka ia tetap tidak mungkin mengetahui satu katapun sampai diberikan kepadanya beberapa pengetahuan tentang bahasa Latin dan apa saja yang berkaitan dengan bahasa tersebut. Pada saat itulah ia mulai berfikir dengan bahasa tersebut dan mampu memahaminya.

Berdasarkan hal ini, maka akal, fikr (pemikiran), dan idrak (kesadaran), terjadi dengan pencerapan terhadap fakta melalui panca indera ke otak, disertai dengan pengetahuan (informasi) yang diperoleh sebelumnya, yang kemudian digunakan untuk menafsirkan kenyataan tersebut.

Oleh karena itu, ideologi sosialisme jelas-jelas keliru dan rusak; sebab, tidak dibangun berdasarkan akal. Sama rusaknya dengan pengertian mereka tentang pemikiran dan akal.

Ideologi kapitalisme juga tidak dibangun atas dasar akal, tetapi dibangun berdasarkan jalan tengah antara tokoh-tokoh gereja dengan cendekiawan, setelah sebelumnya terjadi pergolakan selama beberapa abad di antara mereka. Jalan tengah itu adalah memisahkan agama dari kehidupan, yakni mengakui keberadaan agama secara tidak langsung, tetapi dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu, ideologi ini tidak dibangun atas dasar akal, tetapi dibangun atas dasar persetujuan kedua belah pihak sebagai jalan tengah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemikiran/keputusan yang diambil berdasarkan jalan tengah merupakan hal yang asasi bagi mereka. Mereka mencampuradukkan antara haq dan bathil, antara keimanan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekufuran, cahaya dengan kegelapan; dengan menempuh jalan tengah. Padahal sesungguhnya jalan tengah itu tidak ada faktanya; sebab masalahnya adalah tinggal memilih tindakan secara jelas dan tegas[4]. Oleh karena itu, ideologi kapitalisme adalah rusak, karena tidak dibangun atas dasar akal.

Ideologi Islam adalah ideologi yang positif. Karena menjadikan akal sebagai dasar untuk beriman kepada wujud Allah. Ideologi ini mengarahkan perhatian manusia terhadap alam semesta, manusia, dan hidup, sehingga membuat manusia yakin terhadap adanya Allah yang telah menciptakan makhluk-makhluk-Nya. Di samping itu ideologi ini menunjukkan kesempurnaan mutlak yang selalu dicari oleh manusia karena dorongan fitrahnya. Kesempurnaan itu tidak terdapat pada manusia, alam semesta, dan hidup. Ideologi ini memberi petunjuk pada akal agar dapat sampai pada tingkat keyakinan terhadap Al-Khaliq supaya ia mudah menjangkau keberadaan-Nya dan mengimani-Nya.

Islam dibangun atas dasar akal yang mewajibkan kepada setiap muslim untuk mengimani adanya Allah, kenabian Muhammad SAW, ke-mukjizatan Al-Quranul Karim dengan menggunakan akalnya. Juga mewajibkan beriman kepada yang ghaib dengan syarat harus berasal dari sesuatu dasar yang dapat dibuktikan keberadaan dan kebenarannya dengan akal seperti Al-Quran dan Hadits Mutawatir. Dengan demikian, ideologi ini dibangun atas dasar akal.

---

[4] Ibid, hal 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan semua uraian sebelumnya, hanya ideologi Islamlah satu-satunya ideologi yang benar, sedangkan ideologi lainnya adalah rusak. Ideologi Islam mempunyai persepsi yang benar dalam hal aqidah, munculnya peraturan dari aqidah, tolok ukur perbuatan, dan pandangan terhadap masyarakat. Ideologi Islam juga dibangun berdasarkan akal, amat berbeda dengan ideologi lainnya yang tidak dibangun berlandaskan akal. Di samping itu, ideologi Islam sesuai dengan fitrah manusia, sehingga mudah diterima oleh manusia. Sedangkan ideologi lainnya berlawanan dengan fitrah manusia.

Di samping itu, kebatilan ideologi sosialisme dan kapitalisme juga dapat ditinjau dari perspekstif syar'i, yakti bahwa keduanya adalah ideologi kufur yang tidak didasarkan pada apa yang diturunkan Allah. Segala sesuatu pemikiran tentang kehidupan yang tidak didasarkan pada apa yang diturunkan Allah adalah kufur dan thaghut yang harus diingkari dan dihancurkan. Allah SWT berfirman:

"*Barangsiapa yang tidak memutuskan (perkara) menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*" *(Qs. Al Maa'idah [5]: 44).*

C. Kendala dan Upaya untuk Mencapai Kebangkitan yang Sohih

Setelah tahu dan teryakinkan bahwa Islam adalah satu-satunya kebangkitan yang benar, tentulah muncul suatu semangat dalam dada untuk segera mewujudkannya. Namun, seakan sudah menjadi *qodho'*, bahwa untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menegakkan kebenaran akan ditemui banyak aral melintang, demikian pula dengan konsep kebangkitan yang diusung Syeikh Taqiyyudin an Nabhani. Diantara kendala-kendala itu adalah ketidak siapan umat Islam untuk bangkit, ketakutan luar biasa dari umat non muslim yang tidak menginginkan Islam berjaya dan memimpin mereka kembali akan membuat mereka berupaya keras menggagalkan kembali bangkitnya umat Islam.

Dalam hemat penulis, ketidaksiapan umat Islam dikarenakan mereka belum memahami konsep kebangkitan yang shohih, keindahan Islam bila diterapkan secara kaffah, apa manfaatnya untuk dunia dan akhirat mereka bila Islam diterapkan secara mutlak, bukannya hanya pada aspek spiritual saja. Ketidak siapan ini dikarenakan hegemoni pihak-pihak yang tidak menginginkan Islam bangkit, dengan cara mengopinikan secara luas bahwa Islam itu dinamis, sehingga ajarannya bisa berubah dan berbeda di tiap zaman dan tempat. Pendapat seperti ini tentu sangat nampak kesalahannya karena manusia dalam mengatur kehidupannya dipengaruhi lingkungan tempat tinggalnya. Pengaturan itu senantiasa membutuhkan perbaikan dan pembaharuan mengikuti perubahan kondisi yang terus menerus memasukinya. Sementara itu, manusia adalah tetap manusia yang hakikatnya mempunyai naluri yang kapasitasnya pada setiap individu berbeda dan sifat butuh terhadap pengaturan, sehingga bila Islam yang harus mengikuti zaman atau keinginan manusia, maka kerusakan yang didapat. Begitu pula sebaliknya, karena hanya Yang Maha Mencipta dan Mengatur sajalah yang mengerti kebutuhan tiap makhlukNya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hegemoni Barat yang lain adalah dengan menstereotipkan bahwa daulah atau khilafah Islamiyah adalah sesuatu yang utopis. Setahu penulis, nampaknya umat Islam banyak yang termakan storostropisme ini. Generasi sekarang belum pernah menyaksikan daulah Islam yang menerapkan Islam. Begitu pula generasi yang hidup pada akhir masa daulah Islam (Daulah Utsmaniyah) yang berhasil diruntuhkan Barat. Mereka hanya menyaksikan sisa-sisa negara tersebut dengan secuil sisa-sisa Pemerintahan Islam. Karena itu, sulit sekali bagi seorang muslim untuk memperoleh gambaran tentang Pemerintahan Islam yang mendekati fakta sebenarnya sehingga dapat disimpan dalam benak. Ini lantaran standar sistem yang dipaksakan atas negeri-negeri Islam.

Khilafah atau Daulah Islam bukanlah khayalan, sebab terbukti telah memenuhi pentas sejarah selama 13 abad. Ini adalah kenyataan. Keberadaan Daulah Islam merupakan sebuah kenyataan di masa lalu dan akan menjadi kenyataan pula di masa depan, tidak lama lagi. Sebab, faktor-faktor yang mendukung keberadaannya jauh lebih kuat untuk diingkari oleh jaman atau lebih kuat untuk ditentang. Saat ini telah banyak orang-orang yang berpikiran cemerlang. Daulah Islam bukan sekadar harapan yang dipengaruhi hawa nafsu, tetapi kewajiban yang telah Allah tetapkan kepada kaum Muslim.

Masih ada yang lebih sulit lagi yaitu mengubah benak pemikiran yang sudah terbelenggu oleh *tsaqafah* Barat. *Tsaqafah* tersebut merupakan senjata yang digunakan Barat untuk menikam umat Islam dengan tikaman yang luar biasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tsaqofah ini dimasukkan secara halus dan rapi, sehingga umat Islam tidak menyadarinya dan menjadikannya sesuatu yang wajar.

Selain itu, pendapat bahwa Islam dinamis sehingga ajarannya bisa berubah dan berbeda di tiap zaman dan tempat berbau phobia serta menunjukkan ketidakrelaan bila imperial Barat hilang. Dikatakan demikian karena jika pendapat semacam ini tetap dijadikan sikap umat Islam, maka umat tak lebih dari makanan di atas pinggan, seperti yang disabdakan rasulullah saw. Umat Islam saat itu akan terus menerus menjadi budak hina peradaban dan pemikiran Barat[5] dan Yahudi selaku pihak paling semangat berperang pemikiran, kebudayaan, bahkan wilayah secara terang-terangan dengan negara-negara muslim sebagaimana firman Allah swt dalam surat al Baqoroh ayat 120.

Sedangkan metode satu-satunya untuk membangkitkan Islam hanya dengan mengemban dakwah Islam dan berbuat nyata dalam mewujudkan kehidupan yang Islami. Hal ini menuntut menuntut satu kesatuan yang utuh. Karena umat Islam adalah satu. Mereka adalah kumpulan manusia yang dikumpulkan oleh aqidah yang satu. Dari situ sistem negara Islam memancar. Dan daulah Islam atau khilafah mampu untuk itu.

D. Posisi Kebangkitan Syeikh Taqiyyudin an Nabhani

Penulis menyimpulkan ciri-ciri konsep kebangkitan Syeikh Taqiyyudin mencakup dua hal, yaitu fikrah (ide) dan thoriqoh (metode). Dalam konteks Islam,

[5] Thaha Jabir al-'Alwani, *Krisis Pemikiran Modern; Diagnosis dan Resep Pengobatan*, (Jakarta: LKPSI, 1989), hal 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap yang bertujuan meraih kebangkitan harus memahami fikrah dan thoriqoh ini. Dalam konteks ideologi Islam, yang dimaksud dengan fikrah (ide) di sini adalah:

1. *Akidah Mabda'*, yaitu : keimanan kepada Allah, para malaikatnya, kitab-kitabNya, para rasulNya, hari akhir, dan takdir.
2. Pemecahan atau Solusi (*al mu'allajah*), yakni hukum syariat yang mengatur kehidupan manusia dan berbagi masalahnya, contohnya hukum-hukum ibadah, hukum-hukum jual beli, hukum-hukum pernikahan, dan lain-lain.
3. Pengembanan Dakwah (*haml ad da'wah*), yakni menyampaikan dan menyeru manusia untuk meyakini *akidah mabda'*, yakni akidah Islam [6] yang membutuhkan suatu institusi resmi yang memiliki wewenang, yaitu khilafah.

Sedangkan dari sisi thoriqoh (metode), ciri-cirinya antara lain adalah :

1. Bersifat revolusioner dan menyeluruh, tetapi tanpa kekerasan.
2. Menyeru dan melaksanakan syariat seperti zaman Rasul.
3. Menghapus taqlid buta dan menyeru agar ijtihad dihidupkan lagi.
4. Takhayul, bid'ah, dan khurafat dihilangkan
5. Memperjuangkan berdirinya kekhilafahan *ala manhajin nubuwah* selaku pengemban dakwah dan pemersatu umat.

---

[6] Muhammad, *Politik Partai (Strategi Baru Perjuangan Partai Politik Islam)*, cet 2, (Bogor : Al Azhar Press, 2007), hal...

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kaderisasi melalui kampus maupun masyarakat dengan beberapa tahapan, yaitu tahapan Pembinaan dan Pengkaderan (*Marhalah At Tatsqif*) melalui *halaqah-halaqah*, tahapan berinteraksi dengan umat (*Marhalah Tafa'ul Ma'a Al Ummah*) yang meliputi *shira'u al-fikriy* (pergolakan pemikiran) yang diikuti dengan *tabanni mashalikul ummah* dan *tholabunn nushroh*, serta tahapan pengambil alihan kekuasaan (*Marhalah Istilaam Al Hukm*).

Dari sini, nampak bahwa pemikiran Syeikh Taqiyyudin cenderung kepada *tankih,* meskipun menurut para anggota Hizbut Tahrir beliau dan pemikiran serta gerakannya tidak pernah dikategorikan termasuk *tankih* maupun *tajdid*, karena yang lebih esensial dari itu adalah prakteknya, sehingga kemaslahatan lebih cepat dirasakan umat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diadakan penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi ini, yaitu "KEBANGKITAN ISLAM (Studi Kritis Pemikiran Syeikh Taqiyyudin An Nabhani)", maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang ada yaitu:

1. Syeikh Taqiyyudin an Nabhani menyatakan bahwa bangkitnya manusia tergantung pada pemikirannya tentang hidup, alam semesta, dan manusia, serta hubungan ketiganya dengan sesuatu yang ada sebelum kehidupan dunia dan yang ada sesudahnya[1]. Dengan kata lain, kebangkitan adalah meningkatnya taraf berfikir.
2. Metode yang digunakan oleh Syeikh Taqiyyudin untuk mencapai kebangkitan adalah:
   a. Memahami fakta secara teliti dan mendalam, agar dapat menentukan hakikat permasalahan yang ingin diselesaikan. Fakta itu meliputi tentang semua yang ada sebelum, saat, dan sesudah kehidupan dunia yang kemudian terkonsentrasikan pada posisi kedirian manusia selama di dunia.

[1] Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup*..... hal 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kembali kepada *nash-nash tasyri'* dengan tujuan untuk memahami *nash-nash* yang berkaitan dengan fakta dan permasalahan, melalui dalil *aqli* dan *naqli*.

c. Penerapan solusi syar'iyah terhadap fakta untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Syeikh Taqiyyudin an Nabhani dengan Hizbut Tahrirnya membaginya dalam tahapan-tahapan, yaitu Pembinaan dan Pengkaderan (*Marhalah At Tatsqif*), melalui *halaqah-halaqah*, tahapan berinteraksi dengan umat (*Marhalah Tafa'ul Ma'a Al Ummah*) yang meliputi *shira'u al-fikriy* (pergolakan pemikiran) yang diikuti dengan tabanni mashalikul ummah dan tholabunn nushroh, serta tahapan pengambil alihan kekuasaan (*Marhalah Istilaam Al Hukm*).

3. Perbedaan konsep kebangkitab syaikh Taqiyyudin an Nabhani dengan pemikir Islam lainnya adalah Syeikh Taqiyyudin menganggap bahwa kebangkitan (kemajuan) di bidang politik, ekonomi, budaya, akhlak, dan lain sebagainya adalah efek dari kebangkitan, sedangkan kebangkitan itu sendiri adalah pemikiran yang mendalam dan menyeluruh tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan yang senantiasa dikaitkan dengan sesuatu sebelum dan sesudah kehidupan dunia. Sedangkan perbedaan konsep kebangkitan Syaikh Taqiyyudin an Nabhani dengan kebangkitan dunia (kapitalisme dan sosialisme) adalah kebangkitan yang sohih (benar) karena rasional, sesuai dengan fitrah, dan menentramkan jiwa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Dari kajian konsep kebangkitan Syeikh Taqiyyudin, peneliti memberikan saran, baik kepada para peneliti selanjutnya maupun kepada para pembaca penelitian ini, sebagai berikut:

1. Umat Islam tidak boleh hanya berwacana epistemic, tapi juga mengambil langkah aksi, apalagi situasi dunia sedang sangat mendukung untuk mewujudkan kebangkitan umat Islam kembali.
2. Saatnya kita melakukan kritik-diri bahwa ketika melihat fakta kebangkitan komunisme sosialisme yang telah hancur, serta kapitalisme yang tengah diadopsi sekarang dengan sistemnya yang menjauhkan agama dari kehidupan (sekularisme), mulai nampak kelemahannya dalam pengaturan, khususnya ekonomi dan sosial, sudah saatnyalah kita kembali pada sistem Islam, sistem yang dalam sejarahnya telah membuktikan pernah diterapkan secara cemerlang. Ketika sistem Islam diterapkan, maka akan tercipta sebuah masyarakat Islami yang didalamnya terdapat aturan-aturan yang dapat memuaskan akal dan menentramkan hati manusia.
3. Hendaknya peneliti selanjutnya lebih menganalisa sosok dan pemikiran Syeikh Taqiyyudin an Nabhani sebagai seorang pemikir yang telah menyumbangkan pemikirannya yang cemerlang kepada dunia Islam lebih dalam dan komprehensif, sehingga bisa ditemukan terobosan-terobosan beliau yang lainnya, baik yang original maupun komparasitas ide beliau dengan pemikir lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya dengan segala rahmat, taufik, dan hidayahNya yang telah diberikan oleh Allah swt, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya, penulis ucapkan alhamdulillah sedalam-dalamnya. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri pribadi penulis dan pembaca semua.

Tak ada gading yang tak retak. Kesempurnaan hanya milik Allah swt, maka kritik dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan ke depan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M.Husain. 1996. Mafahim Islamiyah, Beirut: Darul Bayariq

Al-'Alwani, Thaha Jabir. 1989. *Krisis Pemikiran Modern; Diagnosis dan Resep Pengobatan*, Jakarta:LKPSI

Al-Barry, M. Dahlan Y .2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah,* Surabaya: Target Press

Al Qashas, Ahmad. 2004. *Usus an Nahdhoh ar Rosyidah* yang diterjemah menjadi *Dasar-dasar Kebangkitan*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah

An-Nabhani, Taqiyuddin. 2001. *At Takatul al-Hizb min mansyurat Hizbat Tahrir.*

An-Nabhani, Taqiyuddin. 1994. Al-Daulah al-Islamiyah, Beirut: Dar al Ummah

An-Nabhani, Taqiyuddin. 2001. *Mafahim Hizbut Tahrir*, cet. VI Min Mansurat Hizbut Tahrir

An-Nabhani, Taqiyuddin. 2002. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam,* terj Maghfur, Surabaya; Risalah Gusti

An-Nabhani, Taqiyuddin. 2001. *Peraturan Hidup dalam Islam*, Cet. VII, dikeluarkan oleh Hizbut Tahrir

An-Nabhani, Taqiyuddin. 2003. *Piagam Umat Islam,* Bogor: Pustaka Thariqul Izzah

An-Nabhani, Taqiyuddin. 2005. *Re- Ideologi Islam Membumikan Islam Sebagai Sistem*, Bogor:al-Azhar

Anonim, Penerjemah saifullah. 2002. *Hadits as Siyamu*, Islam, Dakwah, dan Politik. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, cet 13, Jakarta : PT. Rineka Cipta

Athiyat, Ahmad .2004. *at Thariq*, yang diterjemahkan menjadi *Jalan Baru Islam ; Studi tentang Transformasi dan Kebangkitan Umat*. Bogor : Pustaka Thariqul Izzah

Djamal, Murni. 2002. Dr. H. Abdul Karim: *Pengaruhnyya dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau*, Jakarta: INIS Leiden

Donohue, John.J dan John L.Esposito. 1995. *Islam dan Pembaharuan*, Jakarta: PT. Raja Garafindo persada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gibb, H.A.R. *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, cet 6, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Hawari, Muhammad. 2007. *As Siyasah al Hizbiyyah li al Harokah al Islamiyah* yang diterjemahkan menjadi *Politik Partai (Strategi Baru Perjuangan Partai Politik Islam)*, cet 2, Bogor : Al Azhar Press

Islamika no.6, hal 39 tahun 1995

John L. Esposito. 1987. *Dinamika Kebangunan Islam Watak, Proses, dan Tantangan*, terj Bakri Siregar, Jakarta: PT. Rajawali,

Media Politik dan Dakwah Al-Waie, No. 55 tahun V, edisi khusus Maret tahun 2005

Media Politik dan Dakwah Al-waie, No. 78 Tahun VII, 2007

Moekti, Hari. 2004. *Mencetak Generasi Cerdas dan Bertaqwa*, Jakarta : Cakrawala Publishing

Mu'in, Idianto. 2004. *Sosiologi SMA Jilid 1*, Jakarta: Erlangga

Munawwir, A. W .2002. *Kamus al Munawwir Arab Indonesia*. Yogyakarta; Pustaka Progresif

Munawwir, Imam .1984. *Kebangkitan Islam dan Tantangan-tantangan yang Dihadapi dari Masa ke Masa*. Surabaya : PT. Bina ilmu

Nasery B, Akmal. 1993. *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan

Nasution, Harun .1979. *Falsafat Agama*. Jakarta: CV. Bulan Bintang

Nazir. 1998. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia

Munir, A dan Sudarsono. 1994. *Aliran Modern dalam Islam*, Jakarta: Rinneke Cipta

Poedjawijatna. 2005. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Poerwodarminto. 1982. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Qol'ahji, Muhammad Rawwas. 2007. *Sirah Nabawiyah: Sisi Politis Perjuangan Rasulullah SAW*, Bogor: Al Azhar press

Saefuddin, Didin. 2003. *Pemikiran Modern dan Post Modern Islam*, Jakarta: PT. Gramedia widiasarana Indonesia

Sahal, Muktafi dan Achmad Amir Aziz. 1999. *Teologi Islam Modern*, Surabaya: Gitamedia Press

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Samarah, Ihsan .2003. *at Ta'rif bi as Syaikh Taqiyyuddin an Nabhani yang diterjemahkan menjadi as Syaikh Taqiyyuddin an Nabhani; Meneropong Perjalanan spiritual dan Dakwahnya.* Bogor: al Azhar Press

Sani, Abdul. 1998. Lintasan sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Seri Booklet: Seruan Hizbut Tahrir kepada Umat Islam khusunya Kalangan Militer. 2005.Hibut Tahrir,

Shalih, Hafidz .2003. *an Nahdhah*, yang diterjemahkan *Falsafah Kebangkitan; dari Ide hingga metode*. Bogor : CV.Idea Pistaka Utama

Shihab, Quraish. 2008. *M.Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, Jakarta: Lentera Hati

Skrpisi Lilik Umi Hanik. 1996. *Perspektif Neo Modernisme dan Neotradisionalisme atas Kebangkitan Islam ; Studi Perbandingan antara pemikiran Fazlur Rahman dan Hossein Nashr*, Surabaya: SKI

Skripsi M. Audad AZ. 1994. *Tajdid Menurut Pandangan Muhammadiyah*, Surabaya: SKI

Stoddard, Lothorp. 1996. *Dunia Baru Islam*, terj Muljadi Djojomartono, Jakarta: Panitia Penerbit Menko kesejahteraan

Sumber internet., dll

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id